PERISTIWA BESAR ABAD 14 H.

OFFICIEEL VERSLAG DEBAT

antara

PEMBELA ISLAM

dan

AHMADIYAH QADIAN

PB. JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1986

KATA PENGANTAR

Pada tahun 1933, kira-kira pada pertengahan abad ke-14 hijri, telah berlangsung peristiwa besar dalam bidang keagamaan. Peristiwa itu ialah perdebatan di antara Pembela Islam (kemudian menjadi Persatuan Islam) dan Ahmadiyah Qadian (kemudian menjadi Jema'at Ahmadiyah Indonesia). Perdebatan itu diselenggarakan menurut cara-cara yang tertib, hampir-hampir menyerupai simposium modern.

Majalah *Tempo* (21 September 1974) menulis bahwa perdebatan itu terjadi pada ". . . zaman ketika kebebasan mimbar terbuka penuh . . . Bahkan boleh dipastikan ia lebih aktuil di masa-masa tersebut dibanding sekarang, ketika sudah begitu banyak soal-soal yang lebih merebut minat umat beragama."

Tetapi ternyata keaktuilan persoalan yang dibahas dalam perdebatan itu tidak mereda, sampai kepada permulaan abad baru hijri. Bahkan justru pada permulaan abad baru hijri ini perdebatan itu semakin menarik. Karena permulaan abad hijri dalam agama Islam mempunyai kaitan dengan suatu ajaran penting.

Dengan mengingat pertimbangan-pertimbangan itu kami menerbitkan cetak ulang dari buku itu. Tetapi cetak ulang ini betul-betul sesuai dengan isinya dengan ejaan yang telah disempurnakan. Tambahan hanya kata pengantar ini saja. Sedangkan selebihnya adalah cermin sejati dari cetakan tahun 1933 itu.

Pendebat dari pihak Pembela Islam ialah Ustadz A. Hassan (1887 – 1958). Sedangkan dari pihak Ahmadiyah ialah Maulwi Rahmat Ali H.A.-O.T. (1893 – 1958) dan Maulwi Abubakar Ayyub (1906 – 1972).

A. HASSAN
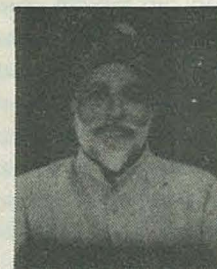
RAHMAT ALI HAOT

ABUBAKAR AYYUB HA

Untuk memudahkan bagi para pembaca mengikuti isi buku ini kami berikan arti beberapa istilah yang dipergunakan di waktu dulu.

officieel = resmi
vergadering = sidang
voorzitter = ketua
geschiedenis = sejarah
Duitsland = Jerman

spreker = pembicara
meervoud = majmuk
menteri belasting = pegawai pajak
verslag = perselah

adviseur voor Inlandsche zaken = penasehat Pemerintah untuk urusan Bumi putera

Oostenrijk = Austria
pauze = jedah

persoonlijk = secara pribadi
boei = penjara

Harapan kami mudah-mudahan para pembaca yang mulia memperoleh kebenaran dengan membaca buku ini.

Penerbit

OFFICIEEL VERSLAG DEBAT

antara

Pembela Islam dan Ahmadiyah Qadian

Malam Pertama

Bertempat di Gang Kenari Bt.-C. Malam Jum'at tanggal 28 September 1933 Vergadering dihadiri oleh ± 1800 orang.

Pukul 8 persis tuan Ahmad Sarido bicara atas nama Komite Munazarah mengucapkan terima kasih kepada yang hadir, wakil Inlandsche Zaken Dr. Pijper, dan polisi ada lengkap, lalu spreker minta nama-nama wakil pers dan wakil-wakil perkumpulan yang datang menghadiri, yaitu :

Wakil-wakil pers : Sipatahunan
Sumangat
Sikap
Adil
Siang Po
Jawa Barat
Bintang Timur
Pemandangan
Sin Po.

Wakil-wakil Perkumpulan :

Al-Islamiyah
Al-Islamiyah Mr. Cornelis
Pemuda Muslim Indonesia
Persatuan Islam Bandung
Ahmadiyah Qadian Cabang Cepu.
Ahmadiyah Qadian Cabang Bogor
Ahmadiyah Qadian Cabang Padang
Persatuan Islam Garut.
Persatuan Islam Leles.
Pendidikan Islam Tg. Priuk.
Al-Irsyad Bogor.
Annadil-Islam Batavia.
Perguruan Islam Cirebon.
Nahdatul Ulama Menes.
P. P. M. I. Batavia C.

Sesudah itu tuan Ahmad Sarido membaca Al-Fatihah.
Kemudian ia membacakan pemandangan seperti tersebut di bawah ini :

Hadirin yang terhormat !

Atas nama Komite Munazarah saya membilang beribu terima kasih kepada hadirin yang telah membuang tempo untuk datang menghadiri perdebatan ini. Atas nama Komite Munazarah saya membilang beribu terima kasih kepada wakil Pemerintah dan Utusan Adviseurvoor Inlandsche Zaken yang telah memperlihatkan perhatiannya kepada Munazarah ini. Dan lagi atas nama Komite, saya membilang beribu terima kasih kepada wakil-wakil Pers, Pengurus Gedung Permufakatan,Tuan Voorzitter perdebatan, Voorzitter dan leden Jury, dan Verslagever, wakil-wakil perserikatan yang datang menghadiri dan kepada Ahmadiyah Qadian dan Pembela Islam yang sudah memperlihatkan gembiranya dalam Munazarah ini.

Hadirin yang terhormat !

Kira-kira sudah lebih dari 30 tahun ini, maka dunia ternyata tidak begitu memperhatikan kepada Agama, kelalaian itu telah kelihatan buahnya, dengan timbulnya perang dunia yang menghilangkan beberapa milliun jiwa itu. Sayanglah amat, bahwa dunia meskipun mendapat pelajaran dari kekeliruannya itu, ia belum juga ingat kepada kesalahan jalan yang telah dilalui itu. Dunia belum juga mengambil pelajaran dari buah kekeliruan perjalanannya itu. Maka karena itu, sehabisnya perang dunia ini, masih juga keadaan dunia tidak beres, sehingga timbullah Krisis yang hebat ini.

Krisis ini adalah memberi pelajaran yang cukup kepada dunia, sampai berapakah kekuatan dan kepandaian orang-orang pada Zaman ini.

Dunia sekarang adalah sakit, sebagai suatu badan yang lagi sakit itu. Dunia ada panas, persis seperti badan yang panas karena menderita penyakit. Bahwa panas yang disebabkan karena sakitnya badan, janganlah dipandang bahwa itulah penyakitnya, akan tetapi sesungguhnya ada buah ikhtiar badan sendiri untuk menghalau penyakit itu.

Sebagai itu jugalah, jika keadaan badan dunia sekarang ini ada panas, janganlah dipandang, bahwa panas itu penyakitnya, akan tetapi sesungguhnya adalah buah ikhtiar dari alam untuk menyembuhkan badan dunia dari penyakitnya. Sebagai keadaan badan yang baru sakit, maka timbullah dari beberapa anggota badan itu ikhtiar untuk menyembuhkan badan seluruhnya, begitu jugalah dalam badan dunia ini, jika badan dunia ada sakit, maka timbullah dari beberapa anggota ikhtiar untuk memperbaiki dunia ini.

Maka timbullah di dunia ini beberapa golongan yang mempunyai beberapa macam teori, beberapa macam jalan, beberapa macam ikhtiar untuk memperbaiki dunia ini, sebagai ikhtiar anggota badan yang kena penyakit. Mereka yang berpengetahuan sosial ingin memperbaiki dunia dengan jalan sosial:mereka yang ada tinggi dalam pengetahuan tentang hal politik ingin memperbaiki dunia dengan menyehatkan jalannya politik. Mudah-mudahan sajalah ikhtiar semuanya akan mengamankan dunia itu akan berbuah sebagai yang dicita-citanya.

Meskipun kita tidak merendahkan segala ikhtiar yang sudah dikerjakan oleh ahli pandai-pandai itu; akan tetapi jika kita mengingat kepada contoh keadaan dunia sebagai badan itu, saya lalu ada keyakinan, bahwa ikhtiar manusia saja belum tentu bisa menyembuhkan penyakit badan dunia ini. Kita bisa lihat sendiri, bahwa meskipun badan orang itu sakit kebanyakan bisa disembuhkan oleh badan itu sendiri, akan tetapi seringkali juga badan itu akan binasa jika tidak ada pertolongan dari luar badannya. Sebagai itu juga kepercayaan kita, bahwa meskipun kesakitan dunia itu kerap kali bisa disembuhkan oleh dunia sendiri, akan tetapi ada kalanya juga yang dunia perlu sekali kepada YANG ADA DI LUAR ALAM INI. Keadaan sebagai itu bisa kita saksikan sendiri dalam sejarah (Geschiedenis) dunia.

Itu Budha, Itu Krisna, itu Kong Hu Cu, itu Zoroaster, itu Isa atau Yesus, itu Muhammad s.a.w. datang di dunia ini adalah sebagai orang yang telah mendapat pelajaran dari DOKTER ALAM ini, untuk menyembuhkan badan dunia yang sakit pada masanya itu.

Tadi kita sudah bilang, bahwa pada beberapa tahun yang telah lalu penduduk dunia umumnya tidak begitu memperhatikan betul tentang hal agama. Mereka mengira bahwa dengan ilmu pengalaman saja orang bisa mengatur segala hal dalam dunia ini. Tetapi sekarang serta mereka telah menyaksikan, bahwa dengan pengalaman saja mereka tidak bisa memperbaiki dunia, maka timbullah di beberapa tempat di dunia ini, golongan-golongan yang ingin membangunkan perasaan agama lagi. Adapun sebabnya karena mereka itulah tahu bahwa ilmu pengalaman itu cuma bisa membuat cantiknya dunia akan tetapi tidak bisa mengikat persatuan hati penduduk dunia. Jika ada jalan yang akan bisa mempersatukan cita-cita penduduk dunia umumnya, maka ilmu agama itulah.

Kita telah mengetahui, bahwa sekarang di negeri Tiongkok timbul golongan yang ingin membangunkan perasaan agama, ingin kembali mempelajari dan menurut pelajarannya Budha, yang telah lama mereka lalaikan itu.

Kita telah tahu, bahwa pada masa ini di Duitschland dan Oostenrijk ada timbul golongan yang menghidupkan kembali perasaan agama penduduk.

Di Indonesia pun juga tidak ketinggalan di masa yang belakangan ini berdirilah beberapa perserikatan agama, umpamanya dalam Lokomotif adalah tertulis suatu kali bahwa selamanya orang melalaikan agama (Bijbel), selama itu keadaan pergaulan hidup tidak tambah baik, akan tetapi tambah jelek.

Suatu tanda yang terang, bahwa ahli ilmu pergaulan hidup sekarang telah mempunyai kepercayaan, bahwa untuk menyehatkan badan dunia yang sakit ini agama tidak boleh dibelakangkan.

Hadirin yang terhormat !

Sekarang teranglah sudah, bahwa kaum yang beragama ada timbul lagi keinginannya untuk berjalan di atas garisan agama.

Sekarang teranglah sudah, bahwa kaum yang tidak beragama juga ingin mementingkan agama.

Juga di luar tanah Indonesia, orang-orang sekarang sudah asyik mempelajari agama, jika di sana-sana orang sudah mulai menghidupkan perasaan agama lagi, maka tidak ada kerja kita di sini yang lebih baik, melainkan turut juga beramai-ramai merembuk tentang perkara agama. Bagaimana baiknya jika di Indonesia sini kaum agama mau berkumpul merembuk kepercayaan mereka dengan golongan-golongan lain.

Bagaimanalah baiknya, jika ahli agama beberapa golongan yang ada di Indonesia ini mau mempelajari agama lain-lain. Kita yakin, bahwa keadaan perasaan kita akan lebih baik dan lebih menyenangkan asal saja ahli-ahli agama beberapa golongan yang ada di sini ingin suka berkumpul suka berembuk hal agama beramai-ramai. Kita mempunyai kepercayaan sebagai itu, karena tiap-tiap orang yang mengatakan dirinya itu beragama, nyatalah orang itu ingin menyelamatkan dunia. Tiap-tiap orang yang percaya kepada salah satu agama, itu artinya, bahwa dia ada cinta kepada Tuhan dan itu kecintaan ada lebih besar dari pada kecintaannya kepada anak bininya dan segala harta bendanya; ya, malah dia ada lebih cinta kepada Allah dari pada cintanya kepada dirinya sendiri.

Tiap-tiap orang yang mengatakan beragama, itu artinya, bahwa dia itu akan hidup semata-mata untuk Allah Ta'ala. Itu kesenangan dari Allah Ta'ala yang akan diterima oleh orang yang beragama, bagi dianya adalah lebih berharga dari pada segala apa yang ada di dalam dunia ini.

Berhubung dengan itu semua, maka saya mempunyai keyakinan, bahwa tiap-tiap orang yang mengakui dirinya beragama itu tentu cinta akan segala manusia, meskipun dia itu ada orang dari agama lain.

Mengingat kepada itu semua, maka kita ada harapan bahwa ini pertemuan akan berbuah baik.

Hadirin yang terhormat !

Berhubung dengan ini semua, maka kita berharap, karena hal yang akan dibicarakan ini hal agama, hadirin dari awal sampai akhir dalam waktu perdebatan ini akan duduk dengan diam dan memikirkan dengan tenang segala apa yang dibicarakan di sini itu nanti dengan hati yang adil, tidak kelihatan memihak salah satu golongan, dan takutlah kepada YANG MEMBERI HIDUP DAN YANG MEMATIKAN kita.

Kita mengharap, agar supaya hadirin dalam pertemuan ini dan waktu mendengarkan perkataan-perkataan ahli agama nanti, akan banyak minta doa kepada Allah supaya diberi pertunjukan pada dirinya kehendak Allah sebagai yang termaktub dalam Al-Qur'an.

Hadirin yang terhormat !

Akhirnya kita minta dengan segala hormat kepada hadirin, sekiranya pekerjaan Komite yang di dalam pemandangan hadirin ada kesalahan yang terlahir atau yang belum terlahir, maka kami berharap dengan hormat, sudi apalah kiranya hadirin suka memberi maaf. Sekarang kami serahkan pertemuan ini kepada tuan Voorzitter perdebatan, dengan penuh pengharapan, mudah-mudahan pertemuan ini di bawah pimpinan tuan Voorzitter itu, bisa mencapai buah yang ditujuinya. Maka sebelumnya perdebatan dibuka, lebih dulu, tuan Abdur Razak akan membaca sedikit ayat Al-Qur'an.

Dengan minta maaf, maka ucapan kita saya habisi.

Akhirnya tuan Ahmad Sarido mempersilahkan tuan Abdur Razak membaca ayat Qur'an surah Shaf.

Sesudah itu pimpinan dimulai oleh tuan Mhd. Muhyiddin sebagai Voorzitter perdebatan: "Supaya jangan sampai membuang waktu, maka baiklah saya teruskan bicara dengan pendek saja.

Semua tuan-tuan yang diundang atau yang datang menghadiri, supaya tunduk kepada undang-undang dan syarat-syarat yang sudah ditentukan.

Pendengar-pendengar dilarang berteriak atau bersorak-sorak, atau bicara, baik dengan isyarat maupun sindiran, yang berarti tegen atau pro, atau setuju kepada salah satu pihak, serta akan duduk dengan tenang dan memperhatikan, accoordkan saja dengan itu pengetahuan yang sudah ada supaya menjadi lebih terang.

Barang siapa yang melanggar kepada ini peraturan, saya ada hak mengatur dan sebagainya atau mengeluarkan dari ini tempat. Serta kepada sprekers diminta hendaklah tetap pembicaraan "ZAKELIJK" jangan persoonlijk, jangan menghina. Kalau melanggar ini peraturan, saya akan mengambil tindakan yang patut. Giliran satu-satu pihak, paling lama satu djam. Di ini malam akan dibicarakan tentang hidup atau matinya Nabi Isa a.s. Yang akan bicara lebih dahulu wakil dari Ahmadiyah Qadian, yaitu tuan Rahmat Ali, dan dari Pembela Islam pembicara tuan A. Hassan. Masing-masing akan mengemukakan keterangan yang menjadi pendiriannya.

Apabila habis termijn yang pertama, akan diberi Pauze 10 menit dan diberi kesempatan kepada tuan Rahmat Ali membantah keterangan tuan A. Hassan dan sebaliknya."

Kemudian tuan Voorzitter mempersilahkan tuan Rahmat Ali bicara.

Jam 8.30 tuan Rahmat Ali mulai bicara.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ * بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Tuan Voorzitter dan Pembela Islam !

Ini malam karena berdebat tentang hidup atau matinya Nabi Isa a.s., maka saya akan kasih keterangan tentang ini perkara, karena banyak sekali orang yang telah berselisihan faham dalamnya.

I. Orang Yahudi, mengatakan Nabi Isa itu bukan nabi, hanya seorang pendusta dan anak zina,. sedang orang Kristen berkata bahwa Nabi Isa a.s. itu anak Allah, ia telah mengambil dosa manusia. Islam berkata bahwa Nabi Isa itu Nabi yang benar, suci dan bersih bukan anak Allah, dan tidak mati di atas kayu salib, dan tidak terbunuh, untuk mengambil dosa manusia.

Karena partij Ahmadiyah ada satu partij yang memuliakan akan Nabi Muhammad s.a.w. dan mau memajukan Islam di atas dunia, supaya orang menjadi tunduk kepada Rasulullah s.a.w. karena Junjungan kita Nabi Muh. s.a.w. berkata bahwa Nabi Isa itu seorang nabi yang bersih dan suci, dan ia telah mati sebagai nabi-nabi yang lain, dan jikalau satu orang sudah mati, tidak bisa akan datang kedua kali ke dunia ini. Ahmadiyah; berkata yang Nabi Isa a.s. sudah mati dan cukuplah kita menurut Nabi Muhammad s.a.w. saja. Di sini saya akan memberi keterangan dari Al-Qur'an dan Hadist bahwa Nabi Isa sudah mati.

Pertama saya akan memberi keterangan, bahwa Nabi Isa sudah mati, karena dia seorang manusia. Allah Ta'ala berkata dalam Al-Qur'an :

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُوْنَ وَمِنْهَا تُخْرَجُوْنَ (الاعراف ٢٥)

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِيْنٍ (بقره ٣٦)

اَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا اَحْيَاءً وَاَمْوَاتًا (المرسلات ٢٥—٢٦)

Di sini tersebut undang-undang untuk umum manusia yakni di bumi ini manusia akan hidup dan akan mati, dan dari ini bumi dia akan keluar; dan ini bumi tempat tetap.

Di dalam ayat yang ketiga, ternyata pula Tuhan berkata: "Apakah tidak Kami jadikan bumi ini untuk mengumpulkan orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati? Dengan ini juga dapat tahu bahwa bumi itu ada mempunyai sifat menarik.

Pembela Islam juga sesuai dengan apa yang telah saya terangkan itu. Ini Al Furqan yang diterbitkan oleh Persatuan Islam Bandung atau Pembela Islam. Di dalamnya ada tertulis ia punya pengakuan (lalu tuan Rahmat Ali memperlihatkan buku tersebut kepada tuan-tuan Voorzitter dan publik, dan tuan Rahmat Ali bacakan hl. 33 juz 1 paragraf 91, "hingga satu masa itu maknanya hingga hari kiamat, jadi bumi ini tempat ketetapan manusia tinggal, dan dari padanya ia dapat bekalnya yaitu makan minumnya").

P. Islam juga mengaku, bahwa Nabi Isa itu ada seorang manusia, dan manusia itu mesti ada dalam bumi, hidup, mati dan tetapnya.

Sekarang kita tidak lihat lagi akan Nabi Isa, jadi terang bahwa dia sudah mati.

Di dalam ayat pertama ini ada "fiha" mukaddam yang memberi faedah hasar karena di dalam bahasa Arab ada undang-undang atau kanun atau wet.

تَقْدِيْمُ مَا حَقُّهَا التَّأَخُّرُ يُفِيدُ الْحَصْرَ

Jadi manusia nyatalah tidak akan keluar dari bumi.

Ini dalil sebagai dalil Istiqra', yaitu satu keterangan yang dipakai oleh ahli Munazarah atau orang banyak. Istiqra' yaitu apabila melihat beberapa barang dan sesudah melihat itu barang, lalu ditetapkan satu undang-undang untuk barang-barang itu. Ini ayat juga sebagai satu hukum atau khabar dari Allah, khabar artinya :

أَنْ يُقَالَ لِقَائِلِهِ إِنَّهُ صَادِقٌ فِيْهِ اَوْ كَاذِبٌ

Jikalau itu khabar sesuai dengan kejadian, tentu benar, dan jika tidak sesuai, tentu tidak benar. Allah Ta'ala tidak ada berkata bahasa Nabi Isa dikecualikan dari ini undang-undang. Maka bagaimana kita bisa bikin satu undang yang Allah sendiri tidak katakan ?

Dan lagi Allah, berkata :

وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا (الحج 5)

Maksudnya: Setengah dari kamu orang yang dimatikan di waktu muda. Dan setengah dari pada kamu orang yang akan dikembalikan kepada umur yang sangat hina, hingga tidak tahu lagi akan apa-apa yang telah dia ketahui.

Kalau kita lihat dalam ini dunia, jika seseorang berumur panjang 100 tahun, maka giginya tidak akan ada lagi, akalnya pun demikian.

Karena itulah Nabi Muhammad s.a.w. minta doa janganlah sampai berumur tua, yang akan menjadi sebagai itu.

Karena Nabi Isa itu ada seorang manusia, bukankah ia sudah menjadi tua betul? Dan apakah faedahnya bagi kita, jika dia datang di dalam umur yang sangat tua itu ?

Lagi kata Allah :

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِ [يس 68]

Maksudnya siapa-siapa manusia yang kami beri umur yang panjang, mesti kami balikan kejadiannya. Jika Tuhan memberi Nabi Isa umur yang panjang, tentu dia akan dikembalikan kepada permulaan atau kejadian yang dahulu, yakni sebagai anak kecil, lemah dan kurang ingatannya.

Ayat yang kelima juga sesuai dengan ayat ketiga. Lagi firman Allah :

اَللّٰهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جعل مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً [الروم 54]

Maksudnya: Allah yang menjadikan kamu dari lemah, kemudian itu, dia dijadikan kuat, dan sesudah kuat dia jadikan lemah dan tua.

Nabi Isa adalah manusia, dan apabila ia hidup, pastilah dia jadi tua yang tidak ada kekuatan lagi. Sesungguhnya tidak ia akan melebihi Nabi Muhammad s.a.w., karena ia juga tentu menurut undang-undang Allah. Allah tidak ada berkata "Illa Isa" (di kecualikan Isa), oleh sebab itu, nyatalah sudah mati. Karena Nabi Isa itu ada seorang nabi dan rasul, sekarang saya akan kasih keterangan dari Al-Qur'an yang segala rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad s.a.w. sudah mati. Allah berkata :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

Maksudnya: Tiada Muhammad melainkan seorang Rasul, bahwasanya telah mati sekalian rasul-rasul yang dahulu dari padanya. Jikalau ia mati atau dibunuh, apakah kamu akan berbalik ke tumit kamu (murtad).

Perkataan [خَلَتْ] di sini tiada lain artinya melainkan mati. Karena Allah tetapkan [خَلَتْ] disini dengan dua jalan : pertama mati kedua dibunuh. Lafad [خَلَتْ] di dalam Qur'an banyak sekali kita ketemui, umpamanya di dalam surat Al-Baqarah ruku' 16.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ

Ini ayat berhubungan dengan Ibrahim, Ismail, Ishaak dan lain-lain, yang semuanya itu telah mati, semua percaya, bahwa arti [خَلَتْ] di sini ialah mati. Dalam logat arab juga : لِسَانُ الْعَرَبِ dan اَقْرَبُ الْمَوَارِدِ

خَلَا فُلَانٌ إِذَا مَاتَ

Artinya: Telah [خَلَا] si anu yakni telah mati dia.

Seorang ahli sa'ir berkata :

إِذَا سَيِّدٌ مِنَّا خَلَا قَامَ سَيِّدٌ + قَؤُولٌ بِمَا قَالَ الْكِرَامُ فَعُولٌ

Maksudnya: Jika seorang penghulu kami mati, maka berdirilah di tempatnya satu penghulu yang lain, lihatlah kitab Alhimasah.

Di sini nyatalah (خَلَا) artinya mati. Sahabatpun memahamkan (خَلَتْ) dalam ayat ini artinya mati, sebagai tersebut dalam Itkan, bahwa Mus'ab bin Umair memegang bendera di waktu peperangan Uhud, maka setelah tangannya yang kanan terpotong, maka ia memegang bendera dengan tangan tangan yang kiri, seraya berkata :

وَمَا مُحَمَّدٌ الا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ افَانْ مَاتَ اوْ قُتِلَ انقلبتم على اعقابكم

kemudian terpotong pula tangannya yang kiri lalu dikepitnya bendera itu dengan lengannya, lalu katanya :

وَمَا مُحَمَّدٌ الا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ الاية

Sesudah itu, maka syahid ia, dan jatuhlah bendera dari padanya. Dan berkata Muhammad bin Syarahbil, ini Ayat belum lagi di waktu itu, hanya turunnya sesudah itu kejadian.

Di sini terang bahwa sahabat sendiri menggunakan kata-kata خلت itu bagi orang-orang yang telah mati. Ini Ayat turunnya di waktu N. Muhammad s.a.w. dapat kesusahan di dalam peperangan, sehingga orang sudah menyangka bahwa Nabi Muham-

mad s.a.w. sudah mati. Melihat keadaan itu kita dapat tahu, bahwa ini ayat menerangkan kematian nabi-nabi yang dahulu.
(Verslaggever minta supaya tuan Rahmat Ali bicara tidak terlalu lekas. Tuan Voorzitter tegor supaya T. R. Ali bicara perlahan-lahan, lantas T. Rahmat Ali teruskan). Di waktu N. Muhammad s.a.w. wafat, maka sangatlah susahnya sahabat-sahabat, sehingga Hazrat Umar berkata, siapa yang mengatakan N. Muhammad sudah mati, saya akan pancung lehernya.

Tidak lama keluarlah Abu Bakar dari rumahnya serta berkhotbah sebagai tersebut dalam Bukhari :·

عن عبد الله بن عباس ان ابا بكر خرج وعمر يكلم الناس فقال : اجلس يا عمر فابى عمر ان يجلس فاقبل الناس اليه وتركوا عمر فقال ابو بكر : اما بعد من كان منكم يعبد محمدا فان محمدا قد مات ومن كان منكم يعبد الله فان الله حي لا يموت • قال الله تعالى : وما محمد الا رسول قد خلت من قبله الرسل•

Dirawikan dari Abdullah bin Abbas, bahwasanya Abu Bakar keluar dari rumahnya sedang Umar bercakap-cakap dengan orang banyak, maka berkata Abu Bakar : "Duduk hai Umar", maka ingkar Umar akan duduk, maka menghadaplah orang banyak kepada Abu Bakar, dan mereka tinggalkan Umar, maka berkata Abu Bakar: "Ingatlah! siapa di antara kamu yang menyembah akan Nabi Muhammad, maka sesungguhnya Nabi Muhammad telah mati, dan siapa di antara kamu yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah hidup, tidak akan mati. Telah berkata Allah Ta'ala dan bukanlah Muhammad melainkan hanya seorang Rasul sesungguhnya telah mati sebelumnya (Muhammad) sekalian Rasul-rasul.

Mendengar khotbah Abu Bakar itu, seorang pun tidak ada yang membantah keterangannya. Jika sekiranya Nabi Isa masih hidup, tentu sahabat akan berkata, tidak sekalian rasul-rasul. sudah mati. Masih ada lagi yang hidup. Dan ini terang, bahwa segala sahabat-sahabat sepakat mengertikan (خَلَتْ) itu dengan mati. Dalam Tafsir Khazin dan lain-lain juga dihasarkan maksud (خَلَتْ) itu dengan mati atau dengan dibunuh.
Jika ada di antara nabi-nabi yang sudah naik ke langit, tentu Allah Ta'ala akan terangkan maksud [خَلَتْ] itu dengan tiga perkara, jakni mati, terbunuh dan naik ke langit.

Dan lafad [خَلَتْ] ada juga disebutkan buat nabi-nabi yang sebelum Nabi Isa bin Maryam di dalam surah Al-Maidah :

ماالمسيح ابن مريم الا رسول قد خلت من قبله الرسل

Tidak ada seorang nabi yang ada hidup di atas langit dengan tubuh kasar sebelum Nabi Isa.

Keterangan yang kedua, oleh karena Nabi Isa ada seorang nabi, maka dia mesti memakan makanan sebagai Nabi-nabi yang lain-lain juga, pertama karena kata Allah :

وما جعلناهم جسدا لايأكلون الطعام وما كانوا خالدين ﴿الانبياء 8﴾

Maksudnya : Dan tidak lah Kami jadikan Nabi-nabi itu satu tubuh yang tidak memakan akan makanan, dan tidak pula mereka kekal.

Kedua kata Allah :

وما أرسلنا قبلك من المرسلين الا انهم ليأكلون الطعام ويمشون في الاسواق (الفرقان 20)

Maksudnya: Dan tidaklah Kami utus sebelum engkau akan rasul-rasul, melainkan mereka mesti memakan makanan dan mereka juga berjalan di pasar-pasar
Dengan dua ayat ini terang bahwa nabi-nabi dan rasul-rasul, tidak bisa hidup, kalau tidak makan dan tidak minum. Sekarang kita periksa adakahNabi Isa makan atau tidak. Allah berkata :

ماالمسيح ابن مريم الا رسول قد خلت من قبله الرسل وامه صديقة كانا يأكلان الطعام ﴿المائده 75﴾

Dalam ini ayat Allah berkata, bahwa Nabi Isa beserta ibunya, dahulunya ada memakan makanan, sekarang tidak lagi, karena di sini adalah lafad كَانَا. yang terletak sebelum مُضَارِعْ Mudlari', yang menunjukkan bagi pekerjaan yang sudah dikerjakan, yakni madliistimrari مَاضِيْ إِسْتِمْرَارِيْ Jadi jikalau sekarang dia ada makan tidak bisa kita sebutkan lafad كَانَا sebelum يَأْكُلَانِ hanya cukuplah يَأْكُلَانِ saja.
Umpamanya كَانَ يَقْتُلُ. ini kalimat menunjukkan bagi pekerjaan yang telah terjadi, bukan yang sedang dilakukan.

Ringkasnya dengan tiga ayat ini terang bahwa nabi-nabi itu tidak bisa hidup kalau tidak makan, dan terang pula Nabi Isa tidak makan lagi.

Kalau dia tidak makan lagi, mesti dia sudah mati.

Lagi firman Allah.

وإذ أخذ الله ميثاق النبيين لما آتيتكم من كتاب وحكمة ثم جاءكم رسول مصدق لما معكم لتؤمنن به ولتنصرنه ﴿آل عمرن 81﴾

Dalam ini ayat diterangkan bahwa Allah telah mengambil perjanjian dari pada segala nabi-nabi, jika datang Nabi Muhammad s.a.w., di masa mereka, mereka mesti iman kepada Nabi Muhammad, dan mesti menolong Nabi Muhammad s.a.w.

Kalau sekiranya Nabi Isa masih hidup, apa sebabnya tidak datang menolong Nabi Muhammad s.a.w. Karena Nabi Muhammad s.a.w. selalu diserang oleh musuh, hingga dipukul juga. Tidak boleh jadi seorang nabi akan mungkir dari perjanjiannya. Dan lagi dirawikan dari pada Ali r.a. sebagai yang tersebut dalam Tafsir Ibnu Jarir jilid 3 hl. 236, katanya :

لم يبعث الله عز وجل نبيا آدم فمن بعده الا اخذ عليه العهد في محمد لئن بعث وهو حي ليؤمنن به ولينصرنه.

Artinya: Tidak ada mengutus Allah akan seorang Nabi pun, dari Adam sampai yang di belakangnya, melainkan Allah telah membuat perjanjian kepada mereka jika Nabi Muhammad diutus, sedang mereka ada hidup, mereka mesti iman kepadanya dan menolong akan dia.

Jika Nabi Isa itu masih hidup, kenapa dia tidak datang menolong Nabi Muhammad s.a.w. padahal Nabi Muhammad banyak dapat kesusahan. Lagi dalam Al-Qur'an, tersebut dalam Surat Shaf :

يابني اسرائيل اني رسول الله اليكم مصدقا لما بين يدي من التوراة ومبشرا برسول يأتي من بعدي اسمه احمد.

Maksudnya: Nabi Isa berkata: "Hai Bani Israel, saya utusan Allah kepada kamu, membenarkan bagi barang yang dihadapan saya, jakni Taurat, dan lagi saya memberi khabar suka dengan seorang Rasul yang akan datang di belakang saya, namanya Ahmad". Semua orang mengatakan yang dimaksud dengan Ahmad ini di sini ialah Nabi Muhammad. Kalau kita katakan Nabi Isa masih hidup, dan akan datang lagi, tentu Nabi Muhammad sudah menjadi sebelum Nabi Isa, bukan sesudahnya. Apa itu waktu orang akan tukar من بعدي (Mimba'di) itu, dengan من قبلي (mingqabli) ? Atau Nabi Muhammad akan datang sekali lagi di belakang Nabi Isa ?

Sekarang saya terangkan kepada tuan Voorzitter dan Pembela Islam, bahwa sesungguhnya Nabi Isa itu sudah mati. Dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berkata dengan menyebutkan nama Isa bahwa nabi Isa, akan berkata nanti pada hari kiamat di waktu ditanya oleh Allah dari hal kesesatan umatnya, maka Nabi Isa akan menjawab :

وكنت عليهم شهيدا ما دمت فيهم فلما توفيتني كنت انت الرقيب عليهم (المائده 117

Jakni saya menjaga akan umat saya di waktu saya ada bersama mereka, dan setelah Engkau wafatkan akan saya, maka Engkaulah yang menjaga dan mengetahui akan keadaan mereka itu. Di sini diterangkan dua masa bagi Nabi Isa (1) waktu dia bergaul bersama umatnya. (2) di waktu dia sudah bercerai dengan umatnya, yang menjadi sebab bagi itu: perceraian ialah wafat, lain tidak karena dia sendiri berkata. فلما توفيتني.

Sekarang kalau dikatakan dia masih hidup, mestilah dia bersama dengan umatnya. Oleh karena dia tidak ada lagi bersama umatnya, maka teranglah dia sudah mati. Pendeknya, Nabi Isa tidak tahu kapankah sesat ummatnya sebab di masa hidupnya ummatnya belum lagi sesat. Sekarang terang orang Kristen sudah sesat, itu menandakan bahwa sebelum sesat orang Kristen, Nabi Isa sudah mati. Karena Allah sendiri sudah berkata :

لقد كفر الذين قالوا ان الله هو المسيح ابن مريم (المائده 72)

Dan Nabi Muhammad s.a.w. mengetahui bahwa maksud توفيتني di sini ialah mematikan, karena Nabi Muhammad sendiri ada menggunakan akan ini kalimat buat dirinya. Tersebut dalam Hadits Bukhari bahwa setengah sahabat-sahabat Nabi Muhammad akan dibawa ke neraka, itu waktu Nabi Muhammad s.a.w. akan berkata: Ini sahabatku, ini sahabatku, maka Allah berkata: Engkau tidak mengetahui apa pekerjaan mereka sesudah engkau tinggalkan, maka Rasulullah akan berkata seperti perkataan yang dikatakan Nabi Isa Ibnu Maryam.

وكنت عليهم شهيداً ما دمت فيهم فلما توفيتني كنت انت الرقيب عليهم

Ibnu Abbas sendiri memahamkan متوفيك maksudnya مميتك (Mematikan) lihatlah sanadnya dari Ali bin Talhah di dalam Tafsir Ibn Jarir. Logat Arab juga berkata :

تاج العروس — "توفاه الله اي قبض روحه"

dan lain-lainnya. Tidak ada satu misal yang bertemu di dalam Qur'an atau Hadist atau Loqat yang menunjukkan bahwa توفى itu artinya mengambil badan hanya mengambil atau memegang roh. Lagi Rasulullah berkata :

لوكان موسى وعيسى حين لما وسعهما الا اتباعي

Artinya: Kalau ada Musa dan Isa hidup keduanya tentu dia mesti mengikut akan saya. Sekarang apa sebabnya Nabi Musa dan Nabi Isa tidak mengikut akan Nabi Muhammad. Tak lain ialah karena mereka sudah mati. Ini Hadits tersebut dalam Al-Jawakitwal Jawahir dan Fathul Bayan jilid 2 hal. 246 dan Madarijus Salikin jilid dua hl. 243. Lagi satu Hadits menerangkan bahwa Nabi Isa umurnya 120 tahun, ini Hadits tersebut dalam Hujajul Kiramah hl. 428 dan Mawahibul Ladunniyah jilid 1 hal. 42, inilah Hadistnya.

قال رسول الله لفاطمة : اخبرني جبريل أن عيسى بن مريم عاش مائة وعشرين سنة

Maksudnya; Bahwa Rasulullah berkata kepada Fatimah : Jibril telah mengabarkan kepada saya, bahwa Nabi Isa hidup 120 tahun.

Di dalam soal jawab No. 7 hal. 75 yang dikeluarkan oleh Pembela Islam Bandung pun ada tersebut: "Dengan keterangan tiga ayat ini dapat kita mengetahui bahwa nabi-nabi itu semuanya sudah mati dan mati artinya ialah berpisah roh dari badan".

Lagi Pembela Islam berkata dalam Majalahnya No. 6 hl. 18 tahun 1930 :

"Heran sekali! Bijbel Baru itu ditulis sesudah meninggalnya Yesus oleh Mattheus". Dan dalam halaman itu juga. "Bahwa Injil itu dikarang hanya oleh manusia pula, dan lagi dikarang sesudah wafatnya Nabi Isa".

Apakah sebabnya dahulu Pembela Islam katakan Nabi Isa mati, dan sekarang berkata hidup, adakah rahasia di dalam itu? Lagi Rasulullah berkata bahwa Isa yang akan datang itu ialah untuk seluruh dunia, dan imam dari pada kamu; sedang Allah Taala berkata bahwa Isa yang dahulu itu cuma untuk Bani Israel saja :

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan Nabi Muhammad s.a.w. berkata, di antara nabi-nabi yang dahulu tidak ada yang diutus untuk seluruh dunia, hanya saya saja. Kalau Nabi Isa ada di langit, tentu di sana mesti ada pula Bani Israel karena dia utusan untuk Bani Israel. Ini semua menguatkan bahwa Nabi Isa itu sudah mati.

Tuan Rasyid Ridha menulis dalam Risalah Al Manar jilid 15 No. 11, bahwa Nabi Isa sudah mati. Lagi tuan Dr. Abdul Karim Amarullah menulis di dalam kitabnya Al-qaulussahih, bahwa Nabi Isa telah mati. Lagi di dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berkata:

وعد الله الذين امنوا منكم وعملوا الصالحات ليستخلفنهم في الأرض كما استخلف الذين من قبلهم (النور 55)

Maksudnya: Allah Ta'ala telah berjanji dengan orang-orang yang Mukmin, dan orang-orang yang saleh akan menjadikan mereka Khalifah di dalam bumi, seperti dia telah jadikan Khalifah-khalifah akan orang yang sebelum mereka. Sekarang kita tahu bahwa nabi Isa akan datang sebagai Khalifah untuk ummat Islam. Dari dahulu belum pernah Khalifah-khalifah turun dari langit dengan tubuh kasar, sekarang bagaimana Nabi Isa akan datang dari langit dengan tubuh kasar. Oleh karena orang berkata bahwa N. Isa itu masih hidup di langit dengan tubuh kasar, maka banyaklah orang Islam telah lari dari Islam.

Lihatlah kepada kecintaan sahabat kepada Rasulullah di waktu Rasulullah wafat, maka Hasan bin Sabit menangis dan membaca syair.

كنت السواد لناظري * فعمي عليك الناظر * من شاء بعدك فليمت * فعليك كنت احاذر

Maksudnya: Ya, Rasulullah, adalah engkau sebagai biji mata saya, maka sekarang karena mati engkau telah buta mata saya. Siapa mau mati selain dari engkau, maka biarlah dia mati. Saya cuma takut atas kematian engkau.

Kalau kita ada cinta kepada N. Muhammad s.a.w., apa perlunya kita berkata N. Isa masih hidup, sedang N. Muhammad sudah wafat.

Lebih jauh, orang artikan lafad ﴿توفى﴾ yang digunakan untuk N. Isa, dengan menidurkan dan sebagainya, sedang lafad ﴿توفى﴾ yang digunakan untuk Nabi Muhammad sendiri, sepakat orang mengatakan artinya mematikan.

Di dalam Qur'an ada tersebut lafad ﴿تَوَفَّى﴾ 21 kali, semuanya berarti mematikan dan قَبْضُ الرُّوْحِ. Lafad ﴿تَوَفَّى﴾ itu apabila failnya Allah maf'ulnya zi Roeh dari bab tafaoel, tidak lain artinya melainkan قَبْضُ الرُّوْحِ (mengambil jiwa), satupun tidak ada artinya memegang Roh serta badan. Kalau ada kasilah satu keterangan dari Qur'an atau Hadist di muka orang banyak ini.

Karena waktu sudah habis, maka Tuan Rahmat Ali terpaksa menghabisi pembicaraannya, dan Tuan Voorzitter menjatuhkan palunya.

Voorzitter: Sekarang saya persilahkan kepada Tuan Hassan dari Pembela Islam, buat menerangkan pendiriannya,. dan diberi waktu satu jam.
Jam 9.30 Tuan A. Hassan Mulai.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakkatuh.

Saudara-saudara, tuan-tuan dari Ahmadiyah Qadian, tuan Voorzitter, tuan-tuan Jury dan majlis yang terhormat.

Di giliran ini, saya tidak diberi kesempatan buat membantah pendirian golongan Ahmadiyah Qadian, hanya diizinkan saya menerangkan pendirian saya.

Dari zaman Nabi Muhammad s.a.w. sampai waktu ini, orang-orang Islam berkata dan beri'tiqad nabi Isa a.s. hidup di langit dan akan turun.

Apakah perkataan dan i'tiqad itu dengan semata-mata kemahuan saja ?

Tidak! I'tiqad itu ada beralasan dengan beberapa keterangan yang kuat dari Qur'an. Hadist dan lain-lain.

Menurut Qur'an, Hadist dan tarikh kita sama-sama telah mengakui bahwa Nabi Isa itu dulunya ada hidup. Asal ini saja sudah cukup buat dalil atas hidupnya. Maka pihak yang mengatakan nabi sudah mati itu, perlu memberi keterangan yang tak dapat dibantah lagi. Di dalam perdebatan, tidak boleh kita ambil perasaan, tetapi wajib kita berdiri atas keterangan semata-mata. Sungguhpun begitu, di sini saya akan bawakan penambahan keterangan tentang hidupnya Nabi Isa.

Firman Allah :

وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ شَكٍّ مِنْهُ مَالَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ

اِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا بَلْ رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا (النساء 157-158)

Artinya: Mereka (kaum Yahudi) itu tak dapat membunuh dia, dan tak dapat mensalib dia, tetapi disamarkan atas mereka (yakni mereka hendak membunuh Nabi Isa,

tetapi terbunuh seorang lain yang serupa Nabi Isa); dan sesungguhnya orang-orang yang berselisihan faham di tentang itu adalah di dalam keraguan. Mereka tidak berpengetahuan di tentang itu, kecuali dengan turut sangka-sangkaan saja. Mereka tidak membunuh (Isa) dengan yakin, tetapi Allah angkat dia kepadaNya; dan adalah Allah itu Gagah dan Bijaksana.

Di ayat ini ada terdapat perkataan رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ (Allah angkat Isa ke hadiratNya).

Asal arti rafa'a ialah mengangkat sesuatu dari bawah ke atas.

Ibnu Abbas tafsirkan perkataan itu dengan اِلَى السَّمَاءِ (yakni Allah angkat dia ke langit).

Saya bawakan perkataan Ibnu Abbas di sini, bukan sebagai pokok, hanya, sebagai penambah keterangan atas arti ayat yang memang sudah terang itu.

رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ di sini, tak boleh sekali kali di artikan lain dari pada "angkat badan bersama ruh".

Tak boleh dikatakan "Allah angkat ruhnya saja", karena orang yang mati memang di angkat ruhnya. Jadi tak perlu diterangkan lagi.

رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ itu tak dapat diartikan dengan Allah muliakan dia, karena di dalam bahasa Arab tiada terpakai perkataan رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ dengan makna "Allah muliakan dia kepadaNya".

Di dalam urusan رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ itu, kami telah tantang kaum Ahmadiyah dengan pakai jury, supaya mereka unjukkan artinya lain dari pada apa yang kami telah artikan tadi, tetapi kaum Ahmadiyah tak sanggup berurusan di dalam hal itu kecuali kalau tak pakai jury.

Perkataan رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ itu tak dapat diartikan dengan, "Allah muliakan dia karena telah maklum, dalam Agama Islam, bahwa bukan nabi Isa sendiri yang dimuliakan oleh Allah.

Pendeknya perkataan rafa'a di sini tak lain artinya melainkan mengangkat seperti saya mengangkat seorang anak, tentulah dengan badan bersama ruhnya.

Di dalam Qur'an ada ayat : يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ

dengan arti: Allah memuliakan orang-orang yang beriman dari antara kamu tetapi lantaran ada qarinahnya (tandanya), yaitu sambungan ayat tersebut begini bunyinya : وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Jadi, ayat itu dengan sendirinya memberi arti angkat derajat, bukan angkat badan, karena disambungan ini ada tersebut angkatan derajat.

Ini tak boleh disamakan dengan رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ yang di ayat tadi.

Di dalam Qur'an ada lagi ayat : نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ

Artinya: Kami mengangkat derajat orang-orang yang Kami kehendaki. Di ayat ini lantaran ada tersebut derajat, maka nyatalah angkat di sini makna angkat derajat.

Pendeknya sekalian lafaz رفع (rafa'a) di dalam Qur'an dan lainnya, asal artinya, ialah mengangkat sesuatu dari bawah ke atas, kecuali kalau disertai dengan lain-lain tanda yang memalingkan artinya yang asal itu kepada makna isti'aa-rah, kiasan atau pinjaman.

Bacaan dalam Attahiyat yang bunyinya warfa'ni itu, sudah terang bahwa kita yang membaca itu tidak minta diangkat badan kita ke langit, hanya kita minta diangkat dan dimuliakan nama kita.

Perkataan ini tak dapat disamakan dengan رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ itu.

Ada satu hadist yang selalu dibawa-bawa oleh Ahmadiyah, bunyinya :

إِذَا تَوَاضَعَ الْعَبْدُ رَفَعَهُ اللّٰهُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ

Artinya: Apabila seseorang merendah diri, maka Allah akan angkat dia ke langit yang ke tujuh.

Hadist ini dengan sendirinya telah menunjukkan, bahwa angkatan yang tersebut padanya, ialah angkatan derajat, karena tidak ada seorang pun yang merendah diri itu diangkat ke langit, dan juga merendah diri itu balasannya ialah ketinggian derajat, bukan angkatan ke langit.

Perkataan ini tak dapat sekali-kali disamakan dengan رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ itu.

Selain dari itu, adalah perkataan rafa'a di ayat tadi, dengan melihat sambungannya, akan ternyata, bahwa artinya tak bisa jadi lain dari pada angkatan badan. Tidak bisa jadi angkatan ruh atau derajat, karena Nabi Isa yang mau dibunuh dan disalib oleh musuhnya, memang sepantasnya dilalukan dia dari situ dengan diangkat ke tempat yang musuhnya, tidak akan sampai, bukan dengan diberi kehormatan.

Selain dari ayat itu, ada pula satu ayat lagi, yaitu firman Allah :

وَمَكَرُوْا وَمَكَرَ اللّٰهُ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ . اِذْ قَالَ اللّٰهُ يَاعِيْسَى اِنِّي مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ

وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا (آل عمران 54)

Artinya: Mereka (kaum Yahudi) berdaya upaya (hendak membunuh Isa) dan Allah balas tipu daya mereka; dan Allah itu sebaik pembalas. Ingatlah tatkala Allah berkata: Ya Isa, Aku akan ambil engkau dan akan angkat engkau kepadaKu dan membersihkan dikau dari pada (gangguan) orang-orang yang kafir itu.

Ayat itu, dengan terang menunjukkan, bahwa kaum Yahudi berdaya upaya hendak membunuh Nabi Isa. Maka adakah pantas Allah hendak melepaskan Nabi Isa dari pada kena bunuh itu dengan mematikan dia pula dan dengan memuliakan dia, sebagaimana diartikan oleh pihak Ahmadiyah? Tentu tidak! Jadi, artinya tidak lain melainkan begini: Ya Isa Aku akan ambil engkau dan angkat engkau kepadaKu dan bersihkan dirimu dari pada kena gangguan kaum Yahudi

Ayat itu sebenarnya tak perlu dikuatkan tetapi supaya puas dan lebih terang, maka saya akan bawakan juga lagi keterangan yang menambah terangnya masalah ini, yaitu:

روى البيهقي في كتاب الاسماء والصفات عن هشام بن حسّان – عن محمد عن ابي هريرة :

قال رسول الله صلعم : كيف بكم اذا نزل ابن مريم من السماء فيكم وامامكم منكم

Artinya: Telah diriwayatkan oleh Al Baihaqi di kitab Al-Asmaa' wash-shifaat dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad dari Abi Hurairah, katanya, telah bersabda Rasulullah s.a.w. Bagaimanakah nanti keadaan kamu apabila turun (Nabi Isa) anak Maryam dari langit kepada kamu sedang imam kamu dari antara kamu sendiri !

Hadist ini dengan terang menyebut bahwa Isa akan turun dari langit, dengan pakai perkatan MINAS–SAMAA'.

Saya tidak mengerti apa sebab diputar putar hal hidupnya nabi Isa di langit itu.

Ada lagi Hadist riwayat Abi Hurairah bunyinya :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوْشِكَنَّ اَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ

Artinya: Telah bersabda Rasulullah s.a.w. Demi Tuhan yang diriku di tangannya sesungguhnya hampir turun (Isa) anak Maryam di antara kamu sebagai hakim yang adil, lalu ia akan hancurkan salib. . . . .

Di Hadist ini, dengan bersumpah Rasulullah berkata, bahwa Isa akan turun.

Menurut perkataan Mirza sendiri : القسم يدل على ان الخبر محمول على الظاهر لاتأويل فيه ولا استثناء والا فأي فائدة فى ذكر القسم

Artinya: Sumpah itu menunjukkan bahwa perkataan (yang dimulai dengan sumpah) itu terpakai menurut zhahirnya; tidak ada takwil padanya dan tidak akan kecuali. Jika tidak begitu, apakah faedah tentang menyebut sumpah. (Hammatul-Busyra 21).

Jadi, Hadist itu, lantaran ada dimulai oleh Rasulullah dengan sumpah maka menurut anggapan Mirza, tak boleh ditakwil, yakni mesti diambil menurutzhahirnya saja, tak boleh diputar-putar kepada arti isti'aarah, kiasan atau arti pinjaman.

Tuan Voorzitter: "Saya harap Tuan terangkan pendirian tuan dari Qur'an dan Hadist saja, jangan merembet-rembet perkataan Mirza dan lainnya."

Tuan A. Hassan: "Saya berbuat begitu lantaran pihak Ahmadiyah juga omong tadi dengan merembet-rembet Pembela Islam dan lain-lainnya, dengan tidak dapat tegoran.

Tuan Voorzitter: "Baiklah, teruskan."

Tuan Hassan teruskan :

Dari itu nyatalah yang akan turun itu ialah Isa anak Maryam sendiri bukan lainnya, bukan seorang yang serupanya, dan turunnya juga turun yang betul-betul, yaitu turun dari langit sebagaimana diterangkan oleh Hadist riwayat Al-Baihaqi tadi.

Maka orang yang akan turun itu tentu bukan mayit, tetapi orang yang hidup betul-betul.

Bisakah jadi manusia akan turun dari langit atau tidak itu tak boleh dijadikan pertanyaan, karena Mirza sendiri ada berkata :

ونقبل كل ما جاء به رسول الله صلى الله عليه وسلم وان فهمنا أو لم نفهم سره ولم ندرك حقيقته (نور الحق ص ٥)

Artinya: Kami terima tiap-tiap perkataan yang datang dari Rasulullah s.a.w. walaupun kami faham atau tidak kami faham rahasianya dan tak mengerti hakikatnya. (Nurul-Haq 5).

Ada lagi ayat Qur'an :

وما قتلوه يقينا بل رفعه الله اليه. وكان الله عزيزا حكيما. وان من أهل الكتاب الا ليؤمنن به قبل موته (النساء ١٥٧)

Artinya : Mereka (kaum Yahudi) tidak membunuh dia (Isa) dengan yakin, bahkan Allah angkat dia kehadiratNya, dan Allah itu Gagah dan Bijaksana; dan tiap-tiap seorang dari pada ahli kitab (yaitu Yahudi dan Nasara) akan beriman kepadanya (Isa) sebelum matinya.

Ayat tersebut, tafsirnya begini :

قال ابن عباس : قبل موت عيسى ابن مريم

Artinya: Telah berkata Ibnu Abbas maksudnya itu, sebelum matinya Isa anak Maryam. (Fat-hul Bari 6 : 316 dan Ibnu Katsir 3 : 12).

Dan lagi.

قال أبو مالك : وذلك عند نزول عيسى ابن مريم لايبقى احد من أهل الكتاب الا آمن

Artinya: Telah berkata Abu Malik: Yang demikian itu ialah di waktu turunnya Isa. Tidak ketinggalan seorang pun dari pada ahli kitab melainkan akan beriman kepadanya (Isa).

Dan lagi

قال الحسن : قبل موت عيسى والله انه لحي الى الآن ولكن اذا نزل آمنوا به أجمعون

وقال أيضا : ان الله رفع عيسى وهو باعثه قبل يوم القيامة .

Artinya: Telah berkata Al-Hassan : (Tafsir ayat itu) sebelum matinya Isa. Demi Allah Isa itu sebenarnya masih hidup sampai sekarang di sisi Allah, tetapi apabila ia turun, mereka sekalian akan beriman kepadanya, dan Al-Hassan berkata lagi: Sesungguhnya Allah telah angkat Isa dan Ia akan kirim dia sebelum hari kiamat".

Bisa jadi ayat ini dibantah dengan perkataan, maksud ayat ini, bahwa tiap-tiap seorang dari ahli kitab, sebelum matinya, akan beriman kepada Nabi Isa.

Tafsir begini tidak betul, lantaran tidak kelihatan orang Yahudi beriman kepada Nabi Isa, sebelum matinya, dan apa guna dikata orang Kristen pula akan beriman kepada Nabi Isa pada hal mereka memang sudah beriman kepada Isa.

Dengan bantahan dan jawaban itu, ternyata lagi maksud ayat itu, bahwa sesudah nabi Isa turun di kemudian hari nanti, tiap-tiap seorang dari pada ahli kitab akan beriman kepadanya dengan iman yang sebenarnya, yakni tidak mengaku dia sebagai Tuhan atau anak Tuhan sebagaimana iman kaum Nasara sekarang ini, dan tidak menuduh dia dusta atau anak haram sebagaimana imannya kaum Yahudi di masa ini. Ayat itu bisa pula dibantah dengan perkataan, bahwa maksud ayat itu, tiap-tiap seorang Yahudi dan Nasrani akan beriman kepada Nabi Isa di dalam sakratul-maut. Maka kita jawab,

bahwa perkataan begini tidak berfaedah, karena tiap-tiap seorang manusia, maupun Yahudi, Nasrani, Madjusi atau lain-lainnya, kalau sudah sakratul-maut akan percaya kepada hal-hal yang dahulunya mereka tidak percaya. Apa guna di tentang Nabi Isa sahaja diomongkan dengan tentu. Jadi nyatalah bukan begitu maksud ayat tersebut, dan teranglah bahwa maksud ayat itu ialah sebagaimana saya terangkan tadi. Arti yang tersebut itu dikuatkan oleh perkataan Abu Hurairah di akhir Hadist turun Isa yang diriwayatkan oleh Bukhari begini :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ اَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ اِبْنُ مَرْيَمَ . . . . وَاقْرَؤُا اِنْ شِئْتُمْ : وَاِنْ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ اِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ .

yang mana berarti Abu Hurairah ber itikad bahwa Isa akan turun dan akan diimani oleh tiap-tiap seorang dari pada ahli kitab sebelum matinya

Selain dari pada Ayat-ayat dan Hadist itu, ada pula satu Ayat lagi :

اِنْ هُوَ اِلاَّ عَبْدٌ اَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلاً لِبَنِي اِسْرَائِيلَ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلاَئِكَةً فِي الْاَرْضِ يَخْلُفُونَ . وَاِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلاَ تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ . ﴿الزخرف ٥٩-٦١﴾

Artinya: Isa itu tidak lain melainkan seorang hamba Kami yang Kami telah beri nikmat atasnya dan Kami jadikan dia satu contoh di Bani Israil; dan jika Kami mau, niscaya Kami jadikan malaikat sebagai pengganti kamu di bumi, dan sesungguhnya Isa itu satu tanda bagi hari Kiamat; lantaran itu, janganlah kamu ragu-ragu ditentang itu, dan turut kepadaKu. Inilah dia jalan yang lurus. (Q. Az. Zuchruf 59).

Ayat itu sungguh pun sudah terang dengan sendirinya, tetapi ada tafsirnya begini :

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : يَعْنِي نُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لِبَيَانِ قِيَامِ السَّاعَةِ .
وَيُقَالُ : عَلاَمَةٌ لِقِيَامِ السَّاعَةِ . ﴿تفسير ابن عباس ٣ : ٣٤١﴾

Artinya: Telah berkata Ibnu Abbas: Maksudnya bahwa turunnya Isa anak Maryam itu, buat menerangkan berdirinya Kiamat; dan disebut juga bahwa yaitu alamat bagi berdirinya Kiamat. (Tafsir Ibnu Abbas 3 : 341).

Di dalam Hadist riwayat Bukhari tadi, Abu Hurairah ada percaya sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah, bahwa nabi Isa itu ada di atas dan ia akan turun, dan akan dipercayai oleh tiap-tiap ahli kitab, Yahudi dan Nasara.

Ada lagi satu ayat yang menegaskan Allah ambil Nabi Isa dan angkat ke atas :

يَاعِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴿آل عمران 54﴾

Artinya: Hai Isa Aku akan ambil engkau dan angkat engkau kepadaKu dan akan bersihkan engkau dari pada (gangguan) mereka yang kafir (Q. Al Imran 54). مُتَوَفِّيكَ di sini tak dapat diartikan lain dari pada mengambil, menerima dengan sempurna dan yang serupa itu, dan tidak sekali berarti Aku akan mematikan engkau. Arti itu dikuatkan pula dengan sambungan ayat yaitu : رَافِعُكَ إِلَيَّ Rafiukka itu tak dapat diberi arti Aku muliakan engkau kepadaKu (dengan pakai perkataan kepadaKu). Yang demikian itu tidak terkenal sekali-kali dalam bahasa Arab, bahkan, di dalam bahasa yang lain pun tidak bisa jadi ada susunan yang demikian.

مُتَوَفِّيكَ di ayat ini, dan sekalian perkataan تَوَفَّى ، اِسْتَوْفَى ، اَوْفَى ، وَفَى . di dalam Qur'an maknanya yang asal ialah menyempurnakan, kalimah tawaffi di dalam Qur'an ada kira-kira di 25 tempat. Maknanya yang asal tidak lain melainkan ialah menerima dengan sempurna atau mengambil dengan sempurna, bukan mematikan.

(lantas tuan Hassan bacakan sejumlah perkataan توفي dan pecahan-pecahan yang ada dalam Qur'an).

Di tentang tafsir ayat-ayat tadi, saya bawakan perkataan Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan lain-lain sahabat dan imam-imam.

Hal itu tak boleh dibantah dengan perkataan, bahwa itu semua perkataan orang, bukan Qur'an dan Hadits.

Hendaklah diketahui, bahwa yang saya jadikan alasan bagi hidupnya Nabi Isa itu ialah ayat Qur'an dan Hadist-Hadist Nabi yang sahih dan terang dengan tidak perlu diputar-putar artinya, dan saya bawakan perkataan sahabat dan ahli tafsir ialah untuk menguatkan: dan juga sahabat Nabi lebih mengerti bahasa Qur'an dan Hadist dari pada orang-orang yang lainnya.

Saya sudah unjukkan perkataan Allah dan RasulNya yang menegaskan bahwa Nabi Isa ada hidup dan akan turun.

Maka sebagai penutup, saya akan ringkaskan keterangan saya semula supaya mudah di fahami.

RINGKASAN KETERANGAN.

Keterangan pertama: Qur'an dan Hadist dan tarikh menerangkan Nabi Isa pernah ada hidup.

Sekarang pihak yang mengatakan Nabi Isa sudah mati itu, perlu beri keterangan yang tak dapat dibantah lagi.

Kalau keterangan-keterangan masih bisa dibantah, belum bisa jadi alasan buat menolak sesuatu yang sudah sama-sama diakui sahnya.

Keterangan kedua: ayat بَلْ رَفَعَهُ اللّٰهُ إِلَيْهِ

yang dikuatkan dengan ayat وَرَافِعُكَ إِلَيَّ yang tersebut di ayat ke 54 Al Imran.

Keterangan ketiga: Hadist riwayat Al Baihaqie :

كَيْفَ بِكُمْ اِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ مِنَ السَّمَاءِ فِيْكُمْ

yang menegaskan akan turunnya Isa dari langit.

Keterangan keempat: Hadist riwayat Bukhari :

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَيُوْشِكَنَّ اَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ إِبْنُ مَرْيَمَ

dengan pakai sumpah, yaitu perkataan wallazi nafsie, yang mana menurut perkataan Mirza, tak boleh ditakwiel artinya, yakni tak boleh diputar-putar artinya.

Keterangan kelima ayat.

وَإِنْ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

yang menunjukkan bahwa Nabi Isa akan turun dan akan beriman kepadanya sekalian Yahudi dan Nasara, yang mana dikuatkan oleh tafsir-tafsir Ibnu Abbas, Abu Malik Al-Hassan, Abu Hurairah dan lain-lainnya.

Keterangan keenam, ayat : : وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ

yang menunjukkan bahwa Nabi Isa akan turun sebagai tanda hari Kiamat yang dikuatkan dengan tafsir Ibnu Abbas.

Keterangan ketujuh, ayat : إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

yang menerangkan bahwa Allah ambil dan angkat Nabi Isa ke hadliratNya.

Saya sudah terangkan dalil-dalil dari Qur'an dan Hadist tentang Nabi Isa hidup dan akan turun nanti di belakang hari.

Sekarang saya mulai menerangkan dengan fikiran tentang bisa jadinya Nabi Isa ada hidup dan akan turun.

Isa, dahulunya hidup. Ini asal yang yakin, yang kita sama-sama akui. Kita perlu ingat asal ini. Jangan ditetapkan matinya lantas dicari keterangan hidupnya, tetapi hendaklah kita berpegang kepada asal itu yaitu Isa dahulunya hidup, dan sekarang perlu ada keterangan tentang matinya.

Maka keterangan Isa sudah mati itu perlu dengan seyakin-yakinnya. Kalau ada keterangan yang masih bisa dibantah, berarti belum menjadi keterangan yang yakin. Yang demikian itu, bukan keterangan karena tak dapat menghilangkan keyakinan. Yang begini cara keterangan bukan cara perasaan.

Kalau kita berkata Nabi Isa masih hidup, tidak mudah diterima oleh orang yang tak mau memikirkan keterangan. Hal ini tak boleh kita salahkan, karena Tuhan beri fikiran memang buat berfikir. Tetapi kita mesti ingat pula, bahwa kita diberi fikiran itu bukan untuk memikirkan perkara-perkara yang biasa saja, tetapi buat memikirkan juga perkara-perkara yang luar-luar biasa.

Sebelum ada kapal terbang, kalau kita berkata seorang akan bisa melayang di udara, atau bisa terbang di sana, sejauh mata memandang, atau hingga tak dapat dilihat oleh mata biasa, tidak sedikit orang yang akan mendustakan, bahkan, hampir tidak ada yang membenarkan, tetapi bagaimana sekarang? Bukan saja manusia mau benarkan perkara-perkara luar biasa yang tidak berapa luar biasa pada pandangan umum sekarang, tetapi manusia sedang berikhtiar hendak pergi ke bulan, malah manusia akan berikhtiar buat pergi lebih jauh dari itu.

Dahulu, kalau kita berkata seorang yang di England akan bisa melihat muka orang yang di Qadian dan berkata dari hal Siasat Kolonial umpamanya, tidak ada yang akan percaya. Sekarang bagaimana ! Manusia sedang mencoba hendak beromong omong dengan makhluk yang di lain-lain bintang yang mana disangka ada manusia di sana, atau dengan lain perkataan, bahwa mereka sedang membikin percobaan hendak beromong omong dengan manusia yang di kampung Nabi Isa di langit.

Sebelum ada kereta api, kalau kita berkata, bahwa perjalanan dari Batavia ke Surabaya itu dapat dihabisi dalam 12 jam, tentu mereka berkata: ya, bisa jadi kalau dibawa oleh dewa atau oleh angin yang diperintahkan oleh Nabi Sulaiman. Bagaimana sekarang ! Bukan saja dengan 12 jam, bahkan dengan dua jam saja sudah bisa kita sampai ke Surabaya dibawa oleh kapal terbang.

Kalau kita menceritakan hal-hal mukjizat Nabi Muhammad atau lain-lain perkara yang luar-luar biasa, maka fikiran yang belum biasa di dalam urusan agama, akan berkata itu perkara dongengan atau dusta, tetapi di zaman ini kita telah dapati beberapa mu'jijat Islam, yaitu kira-kira 18 tahun dahulu, terdapat ikan di laut Afrika yang tertulis di atas badannya kalimah لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ dengan huruf Arab. Ikan itu sudah digambar dan disiarkan di mana-mana surat kabar Islam dan lain-lainnya.

Dokter-dokter di sana telah periksa ikan itu. Mereka dapati tulisannya itu asli. Ikan itu bukan satu atau dua, tetapi banyak.

Tidak berapa lama ini, di Italia orang-orang telah teropong dan terdapat di keliling Matahari ada tertulis kalimah لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ dengan huruf Arab.

Baru-baru ini lagi ada kelihatan bulan terbelah, tetapi ahli-ahli ilmu bintang telah beri keterangan apa sebab terlihat begitu.

Maksud saya dengan menunjukkan beberapa contoh itu ialah supaya diketahui, bahwa perkara luar biasa yang sudah kejadian di hadapan mata kaum-kaum atau zaman yang menganggap mustahil kejadian perkara luar-luar biasa itu, sudah ada banyak dan masih ada banyak lagi.

Sekarang saya kembali kepada maksud yang pertama, yaitu tentang hal diangkatnya Nabi Isa ke langit, apakah perkara yang mustahil pada adat atau mustahil pada akal.

Hal ini sudah terang bukan perkara mustahil pada akal, karena yang mustahil pada akal itu ialah perkara yang tidak diterima oleh akal akan terjadinya sama sekali, yaitu seperti perkataan orang bahwa satu barang itu diam dan bergerak di satu masa. Perkara yang begini dinamakan mustahil pada akal, yaitu tidak dapat diterima oleh fikiran, karena satu barang, di waktu ia bergerak, ia tidak diam, dan di waktu diam tidak ia bergerak; atau umpamanya, seorang berkata barang yang besar bisa masuk di satu barang yang kecil dengan tidak diubah salah satunya.

Ini semua namanya mustahil pada akal.

Adapun urusan Nabi Isa di langit itu tidak lain dari pada urusan mustahil pada adat, atau perkara yang menyalahi adat, sedang perkara yang menyalahi adat itu tidak sedikit adanya sebagaimana saya sudah terangkan tadi dan saya akan tambah lagi di sini :

Nabi Isa di beranakkan dengan tidak berbapak itu satu perkara yang luar biasa. Di tentang ini Mirza berkata begini :

وَمِنْ عَقَائِدِنَا اَنَّ عِيسَى وَيَحْيَى وُلِدَا عَلَى طَرِيقِ خَرْقِ الْعَادَةِ وَلَا اسْتِبْعَادَ فِي هٰذِهِ الْوِلَادَةِ

(مواهب الرحمن ص ٧٠)

Artinya: Sebahagian dari itikad kami bahwa Isa dan Yahya di beranakkan atas jalan yang menyalahi adat, tetapi tidak ada keanehan di tentang peranakkan itu (Mawahibur-Rohman 70); dan Mirza berkata lagi :

وَكَانَ تَوَلُّدُ يَحْيَى مِنْ دُوْنِ مَسِّ الْقُوَى الْبَشَرِيَّةِ وَكَذٰلِكَ تَوَلُّدُ عِيسَى مِنْ دُوْنِ الْاَبِ

(مواهب الرحمن ص ٧٦)

Artinya: adalah Yahya diberanakkan dengan tidak disentuh oleh kekuatan manusia dan begitu juga Isa di peranakkan dengan tidak berbapak (Mawahibur-Rahman 76). dan kata Mirza;

وَنُؤْمِنُ بِاَنَّهُ اِنْ يَشَاءُ يَخْلُقُ مِنْ وَرَقِ الْاَشْجَارِ كَمِثْلِ عِيسَى ..... فَاَيُّ عَجَبٍ يَأْخُذُكُمْ مِنْ خَلْقِ عِيسَى اَيُّهَا الْفِتْيَانُ (مواهب الرحمن ٧٨)

Artinya: Kami beriman bahwasanya jika Allah mau. Ia akan jadikan dari daun kayu manusia seperti Isa. Apakah yang menjadikan keanehan bagi kamu tentang kejadian Isa, hai anak-anak muda ! (Mawahibur-Rahman 78); dan Mirza berkata lagi :

فَاِنَّ يَحْيَى مَا تَوَلَّدَ مِنَ الْقُوَى الْاِسْرَائِيلِيَّةِ الْبَشَرِيَّةِ بَلْ مِنْ قُدْرَةِ اللّٰهِ الْفَعَّالِ (مواهب الرحمن ٧٢)

Artinya: Sesungguhnya Yahya tidak diperanakkan dengan kekuatan manusia bangsa Bani Israil, tetapi dengan kudrat Allah Yang Maha Kuasa (Mawahibur-Rahman 72).

Dengan sedikit contoh-contoh itu teranglah, bahwa Mirza beritikad;

1) Manusia bisa jadi dari daun, dari padi, dari batu dan sebagainya.
2). Manusia bisa jadi dengan tiada berbapak.
3). Manusia bisa jadi dengan tidak pakai kekuatan manusia.

Sekalian keterangan itu saya salin dari kitab-kitab Mirza sendiri. Mengapakah bisa jadi Nabi Isa diberanakkan dengan tiada berbapak dan tak bisa jadi ia diangkat ke langit dengan keterangan Qur'an dan Hadits ?

Keadaan Nabi Isa di langit itu tak patut dibantah dengan pertanyaan: Kalau dia di langit, dia makan apa, dia minum apa, bagaimana badannya bisa tahan, apakah dia muda atau tua, dan lain-lainnya.

Pertanyaan itu timbulnya lantaran tidak mengerti makna langit.

Langit itu menurut bahasa-bahasa di dalam dunia ialah fihak di luar bumi ini.

Dalam bahasa Arab ada tersebut : كُلُّ مَا عَلَاكَ فَهُوَ سَمَاءٌ .

Artinya: Tiap-tiap sesuatu yang di sebelah atasmu itu langit namanya.

Di sebelah atas kita bukan ada kosongan saja, tetapi ada kosongan yang besar dan luas yang dipenuhi oleh bintang-bintang hidup dan bintang-bintang yang sudah mati seperti bumi ini, bahkan menurut pemeriksaan ahli falak bahwa bintang yang di langit itu kebanyakannya lebih besar dari pada bumi beberapa ratus atau ribu atau miliunan kali.

Jadi, perkataan Qur'an dan Hadits bahwa nabi Isa ada di langit itu maksudnya ialah Nabi Isa ada di salah satu bintang yang Tuhan taruhkan dia padanya.

Apakah ini mustahil? Kalau kita katakan ini mustahil, berarti kita medustakan Qur'an dan Hadits.

Kalau perkara itu mustahil, maka mustahil pula hal beranaknya Nabi Isa dengan tidak berbapak, dan hal lahirnya Nabi Yahya dengan tidak pakai kekuatan manusia, seperti yang dipercayai oleh Mirza.

Adapun makan minumnya, badannya, tua mudanya, tak perlu kita urus.

Sesudah terang yang ia sudah diangkat ke langit, maka urusan di langit itu bukan perkara kita.

Tuhan yang membawa dia ke sana lebih tau mengurus keperluannya dengan tidak perlu dapat teguran atau pertanyaan dari siapa-siapa.

Di dalam Qur'an ada tersebut Ash-habul kafh ditidurkan oleh Allah 300 tahun. Kalau manusia bisa hidup 300 tahun di dalam keadaan tidur, mengapakah tak boleh ia hidup 2000 tahun. Apakah Tuhan ada batas umur manusia sehingga sekian tahun ?

Pendeknya kalau keterangan sudah ada dan perkara itu bukan mustahil pada akal, wajib kita terima, walaupun perkara itu mustahil pada adat, yaitu tak pernah kejadian pada adatnya atau jarang jadinya.

Oleh sebab waktu sudah habis, maka terpaksa saya berhenti di sini.

Tuan Voorzitter beri tau, pauze 10 menit.

Jam 10.40. Tuan Voorzitter buka majlis dengan perkataan: "Saya harap pendebat-pendebat jangan memakai perkataan menghina orang yang masih hidup atau yang sudah mati; dan kepada publik saya beri tau tak boleh ikut-ikut memberi isyarat yang bisa merusak keamanan majlis, sebab masalah-masalah ini masalah Agama. Saya persilahkan Tuan Rahmat Ali membantah alasan-alasan Pembela Islam.

Jam 10 : 40 tuan R. Ali mulai diberi tempo 45 menit.

R.A. Pertama saya mendapat keterangan dari P. Islam bahwa perkara Nabi Isa, mestilah kita kembalikan kepada asalnya.

Kita semuanya tahu, bahwa nabi Isa dahulunya ada hidup. Sekarang karena belum ada keterangan bahasa dia sudah mati, tentu dia masih hidup, kata P. Islam.

Kalau begitu Nabi Adam, Musa, Ibrahim, Ishak dan Ismail semuanya itu boleh dikatakan hidup, karena kita tidak dapat mengetahui bagaimana matinya itu nabi-nabi, hanya ialah dari ayat-ayat yang saya sudah kemukakan tadi. Mereka semuanya adalah sebagai rasul, dan Nabi Isa juga sebagai Rasul. Kenapa mereka semuanya dikatakan sudah mati, dan Nabi Isa tidak.

Orang Fikih فقه berkata, jikalau seorang hilang sampai 100 tahun, boleh dianggap bahwa dia sudah mati.

Imam Malik berkata, jika satu orang hilang dan tidak diketahui lagi khabarnya, boleh perempuannya kawin, sesudah 4 atau 5 tahun. Di sini sudah + 2000 tahun N. Isa hilang dari kita, dan tidak diketahui ke mana perginya, tentu kita berkata, bahwa dia sudah mati.

Kedua P. Islam bacakan ayat :

Yaitu N. Isa tidak dibunuh dan tidak disalib, jadi terang dia masih hidup" kata P. Islam. وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ

Sekarang kita bertanya, apa jika seseorang tidak dibunuh dan tidak pula disalib, boleh kita katakan itu orang masih hidup ? Banyak orang yang tidak dibunuh dan tidak pula disalib, tetapi mereka sudah mati; seperti ini juga Nabi Isa, tidak dibunuh dan disalib, hanya dia telah mati dengan sampai ajalnya saja, tidak dengan dibunuh atau disalib. Karena mati itu bukanlah disebabkan terbunuh atau tersalib saja.

Dan lagi kata P. Islam bahwa N. Isa disamarkan dengan satu orang lain, beralasan kepada lafad syubbiha شُبِّهَ ini tidak benar, karena sebelum lafad شُبِّهَ itu, tidak ada tersebut orang yang telah diserupakan dengan N. Isa, pada hal di sini ada lafad شُبِّهَ yang majhul مَجْهُوْل dan dalamnya ada ضَمِيْرمفرد غَائِب damir mufrad gaib, yang mustatir مُسْتَتِر Dan menurut undang-undang nahu نحو damir itu misti terdahulu sebutannya dengan lafad لفظ atau makna معنى atau hukum (حكم)

وَالضَّمِيْرُ لَابُدَّ اَنْ يَتَقَدَّمَ ذِكْرُهُ لَفْظًا اَوْ مَعْنًى اَوْ حُكْمًا

Kalau betul ada seorang yang sudah diserupakan dengan Nabi Isa yang sudah ditangkap dan disalibkan oleh orang Yahudi, tentu kita tidak dustakan mereka itu, tentangan mereka itu mengatakan N. Isa telah mereka bunuh. Sebab satu-satu orang itu, tentu diketahui dan dikenal dengan rupanya, warnanya dan badannya. Umpamanya saya Rahmat Ali tentu akan dikenal orang dari muka, jenggot, mata, dan hidung saja, seperti itu pula orang Yahudi cuma bisa tahu rupa dan badannya Isa, mereka tidak bisa tahu akan keadaan roh Nabi Isa.

Jika betul N. Isa sudah diangkat ke langit, apakah gunanya lagi dipindahkan rupanya kepada orang lain, tidakkah kerja yang seperti ini, berlawanan dengan keadilan. Dan apakah kesalahannya orang yang sudah diserahkan kepada orang Yahudi itu ?

Apa Allah Ta'ala memindahkan rupa N. Isa kepada orang lain itu, hendak menyukakan hati orang-orang Yahudi? Ini tidak bisa terjadi karena kesalahan seseorang itu, tentu tidak bisa dipindahkan kepada orang yang lain.

Yang sebenarnya ini ayat cuma menerangkan, bahwa N. Isa itu tidak mati dibunuh oleh orang-orang Yahudi.

Orang Yahudi bermaksud hendak membunuh N. Isa, supaya N. Isa menjadi hina. Karena seorang yang dibunuh di atas palang itu, tidak bisa mulia dan diterima pada sisi Allah, menurut kepercayaan orang Yahudi.

Tetapi Allah telah berjanji akan memuliakan dan peliharakan N. Isa dari pada pembunuhan orang Yahudi itu. Jadi syu bbiha شُبِّهَ di sini artinya ialah diragukan, yakni pembunuhan atau penyulahan itu diragukan kepada orang Yahudi. Mereka itu menyangka, bahwa N. Isa sebenarnya sudah mati di atas salib, pada hal belum lagi mati. Maka damir ضمير syubbiha شُبِّهَ di sini dikembalikan kepada masdar مصدر yang di faham dalam kalimah وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ itu.

Ketiga P. Islam berkata, bahwa رَفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ itu, artinya mengangkat ke langit. Pada hal lafad رفع itu apabila dipakaikan buat Allah, maksudnya tidak lain hanya menghampirkan, meninggikan dan memuliakan, seperti yang tersebut dalam

ابن الاثير جلد ٢ ص ٩٧ :

فِي اسماء الله تعالى الرافع هو الذي يرفع المؤمنين بالإسعاد واولياءه بالتقريب

Dan lagi dalam لِسَانُ الْعَرَبِ

Maksudnya, di antara nama-nama Allah, ada الرافع artinya yang meninggikan akan orang-orang mukmin dengan memenangkan, dan akan wali-waliNya dengan menghampirkan.

Selain dari itu, untuk Nabi Idris pun Allah Ta'ala ada berkata وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

Apa Nabi Idris juga sudah diangkat ke atas langit dengan tubuh kasarnya ? Kemudian P. Islam berkata, bahwa Ibnu Abbas sendiri sudah artikan dalam tafsirnya رَفَعَهُ اللهُ

itu dengan إِلَى السَّمَاءِ yakni mengangkat ke langit, dan banyak lagi perkataan-perkataan Ibnu Abbas yang dikemukakan oleh P. Islam tentangan ini. Pada hal Ibnu Abbas sendiri tidak ada berkata seperti itu. Adapun tafsir Ibnu Abbas yang disebut-sebut oleh P. Islam itu, bukanlah tafsir Ibnu Abbas sendiri hanya adalah karangan orang lain. Lihatlah keterangannya dalam kitab غاية الاماني جلد ١ ص ٦٧

lalu tuan R. Ali bacakan sebagai berikut dari itu kitab :

واما تفسير ابن عباس فهو من مؤلفات مجد الدين الفيروز ابادي صاحب القاموس جمع فيه رواية محمد ابن السائب الكلبي عن ابن عباس قال وقد علمت ماذكرناه في المقدمة قال ابن السائب الكلبي وضعفه وقلة ثقة العلماء بمروياته

maksudnya: bahwa tafsir yang dinamakan orang dengan tafsir Ibnu Abbas itu ialah karangan Madjduddin orang Feroz Abad, pengarang kamus bukan karangan Ibnu Abbas sendiri.

Lagi tersebut dalam kitab الاتقان للامام السيوطي جلد ٢ ص ١٨٩

(tuan Rahmat Ali membacakan pula dari kitab tersebut. :

سمعت الشافعي يقول لم يثبت عن ابن عباس في التفسير الا شبيه بمائة حديث

Yakni Imam Syafi'i berkata, bahwa tidak ada dirawikan dari Ibnu Abbas tentangan tafsir, selain dari ± seratus hadist.

Lagi tertulis dalam الاتقان جلد ٢ ص ١٨٨

هذه التفاسير الطوال التي اسندها الى ابن عباس غير مرضية ورواتها مجاهيل

Maksudnya: bahwa ini tafsir yang panjang lebar, yang dibangsakan orang kepada Ibnu Abbas, tidak disukai, yakni tidak diterima, karena rawinya semua orang-orang yang tidak dikenal.

Kemudian itu P. Islam menyebutkan beberapa perkataan Hazrat Mirza G. Ahmad buat kuatkan dia punya pendapatan. Tetapi karena apa-apa yang berhubung dengan

H.M.G. Ahmad akan diperbincangkan di malam yang ketiga, oleh sebab itu tidak boleh saya jawab sekarang, karena saya tidak suka keluar dari punt.

Lagi pula P. Islam bacakan hadist Baihaqi :

كَيْفَ اَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ مِنَ السَّمَاءِ فِيْكُمْ

Maksudnya: N. Isa akan turun dari langit, lafad مِنَ السَّمَاءِ ini bukan Hadist hanya adalah bikinan orang saja. Cobalah baca, di belakang Hadist yang disebutkan Imam Baihaqi itu, di situ ada tertulis رَوَاهُ البُخَارِي وَمُسْلِم yakni ini Hadist dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, padahal dalam Bukhari dan Muslim tidak ada tersebut lafad مِنَ السَّمَاءِ Jadi teranglah bahwa lafad مِنَ السَّمَاءِ itu adalah tambahan dan bikinan orang saja. Lagi Imam Suyuti sendiri sudah pindahkan pula akan ini Hadist dalam tafsirnya الدر المنثور جلد ٢ ص ٢٤٢ dengan menyebutkan nama Imam Ahmad Bukhari, Muslim dan Baihaqi dan tidak ada dia sebutkan di sana akan lafad مِنَ السَّمَاءِ Imam Suyuti menulis :

واخرج احمد والبخاري ومسلم والبيهقي في الاسماء والصفات عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلعم : كيف انتم اذا نزل ابن مريم فيكم

Pendeknya lafad مِنَ السَّمَاءِ yang menerangkan N. Isa akan turun dari langit itu, bukanlah dari hadist Rasulullah s.a.w. hanya tambahan dan perkataan orang lain. Lihatlah Bukhari, Muslim Addurulmansur.

Buat kuatkan bahwa N. Isa masih hidup, maka P. Islam bacakan perkataan Abu Hurairah وَإِنْ شِئْتُمْ فَاقْرَؤُا وَإِنْ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ

Ini tidak bisa dijadikan dalil buat katakan N. Isa masih hidup dan dia sendiri yang akan turun.

Karena di belakang perkataan Abu Hurairah itu sendiri ada dirawikan dari pada Abu Hurairah juga hadis-hadis yang menerangkan, bahwa Isa yang akan datang itu ialah seorang Imam dari pada kamu, (ummat N. Muhammad) bukan dari pada orang Bani Israil.

P. Islam berkata, bahwa semua Ahli kitab (orang Yahudi) akan iman kepada nabi Isa sebelum matinya N. Isa. Sekarang karena orang Yahudi belum lagi iman kepada N. Isa, oleh karena itu terang bahwa N. Isa masih hidup.

Ini salah, karena tidak boleh jadi semua Yahudi akan iman kepada N. Isa, pertama karena sebelum Ayat ini sendiri ada tertulis.

فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Maksudnya: orang Yahudi itu tidak akan iman, melainkan sedikit. Lagi Allah berkata:

وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Maksudnya: sampai hari qiamat tidak akan habis permusuhan antara Yahudi dan Nasara. Kalau betul semua orang Yahudi akan iman nanti kepada N. Isa tentu permusuhan akan hilang dari antara mereka itu, pada hal Allah Ta'ala mengatakan bahwa permusuhan mereka itu akan kekal sampai hari qiamat. Begitu juga Allah Ta'ala berkata :

وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Maksudnya: Orang-orang yang kafir kepada N. Isa itu akan dikalahkan oleh orang-orang yang iman kepadanya sampai hari qiamat.

Di sini teranglah bahwa sebahagian dari kaum Yahudi akan terus ingkar kepada nabi Isa sampai hari qiamat.

Tambahan lagi, dalam ayat itu juga, ada tersebut :

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

yakni, pada hari kiamat N. Isa akan menjadi saksi atas mereka itu (ahli kitab).

Dengan ini ayat, nyata pula bahwa, N. Isa Bani Israil itu tidak akan datang lagi ke dunia ini, cuma pada hari kiamat saja dia akan menjadi saksi atas ahli kitab. Selain dari itu, di sini Allah Ta'ala bukan menerangkan akan keimanan dan kebaikan orang Yahudi, hanya ialah menyatakan kejahatan dan kebusukan orang Yahudi, tentangan tuduhan mereka itu terhadap kepada nabi Isa dan ibunya. Perkara iman yang tersebut di sini, bukan yang sebenarnya, hanya kepercayaan dan keimanan mereka yang terhadap kepada N. Isa, tentangan mengatakan N. Isa mati tersalib.

Kemudian itu P. Islam ada membacakan perkataan Ibnu Abbas, Hasan dan lainnya buat kuatkan dakwanya, bahwa قَبْلَ مَوْتِهِ itu maksudnya ialah قَبْلَ مَوْتِ عِيسَى yakni sebelum mati N. Isa.

(Ketika itu T. Rahmat Ali meminta kepada P. Islam lalu berkata): Di mana tersebut perkataan Ibnu Abbas itu? (Tuan A. Hasan unjukkan tafsir Ibnu Kasir kepada tuan Rahmat Ali). Tuan Rahmat Ali buka itu kitab dan terus berkata: Tuan Voorzitter! Dalam kitab ini juga halaman 13, baris yang kedelapan ada tersebut riwayat dari Ibnu Abbas sendiri bahwa قَبْلَ مَوْتِهِ itu maksudnya sebelum mati Yahudi (ahli kitab), bukan sebelum mati Isa.

Dan lagi tafsir Ibnu Kasir itu adanya 700 tahun sesudah N. Muhammad s.a.w. Ini tafsir Ibnu Jarir yang lebih dahulu dari itu, yang tertulis pada tahun 300 sesudah N. Muhammad s.a.w., di dalamnya ada tersebut dari Ibnu Abbas juga bahwa yang dimaksud dengan قَبْلَ مَوْتِهِ di sini, ialah sebelum mati Yahudi atau ahli kitab, bukan sebelum mati N. Isa. Begitu juga dirawikan dari pada Hasan dan Ibnu Sirin bahwa قَبْلَ مَوْتِهِ itu, maksudnya: ialah sebelum mati Yahudi.

Tersebut dalam Ibnu Jarir : وَإِنْ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ

Kata Ibnu Abbas: Tidak akan mati seorang Yahudi pun sebelum, dia iman lebih dahulu kepada N. Isa, sebelum matinya itu Yahudi.

Apakah sebabnya, P. Islam tidak kemukakan perkataan Ibnu Abbas ini, padahal di halaman itu juga tertulis, tidak berapa baris antaranya dari yang telah dibacakan oleh P. Islam tadi itu.

Dan lagi P. Islam mengemukakan ayat : وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ

bahwa N. Isa itu tanda bagi hari kiamat, yakni kedatangannya yang kedua kalinya itu tanda hampir kiamat.

Di sini P. Islam kembalikan akan ضمير yang ada pada إِنَّهُ itu kepada N. Isa, padahal di dalam tafsir Hasan sendiri berkata, bahwa ضمير yang ada pada innahu itu tidaklah kembalinya kepada Isa, melainkan kepada Qur'an, Yakni Qur'an itu tanda bagi hari kiamat, karena dalam Qur'an itu, cukup diterangkan tanda-tanda dan alamat-alamat qiamat, lagi karena Qur'an itu adalah akhir kitabullah.

Kalau P. Islam mau berpegang kepada lafad saja dan tetap berkata, bahwa yang dimaksud dengan علم الساعة (tanda kiamat) di sini, ialah N. Isa maka itupun tidak menunjukkan bahasa N. Isa Bani Israil akan datang sekali lagi. Karena di akhir surat Allah berkata :

وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ maksudnya : علم الساعة itu ialah pada sisi Allah, dan kepadanya kamu akan dikembalikan; bukanlah dia yang akan kembali kepada kamu.

Tadi P. Islam membacakan beberapa misal dari Qur'an yang tidak berhubung sedikit juga dengan lafad متوفيك Karena yang saya minta ialah توفى dari bab تفعل bila failnya Allah, maf'ulnya ذي الروح (yang mempunyai Ruh) tidak ada lain artinya, melainkan قبض الروح (memegang Ruh)

Tidak ada 1 misalpun dalam Qur'an atau Hadist atau logat Arab yang menunjukkan, bahwa توفى menurut syarat-syarat yang tersebut, ada berarti mengambil badan dan Ruh. Kalau ada cobalah unjukkan keterangannya. Apa perlunya P. Islam kemukakan tadi kalimat wafa dari bab تفعيل ، افعال dan استفعال

Tentangan P. Islam menyerupakan naiknya Isa ke langit itu dengan mukjizat nabi-nabi, itu belum boleh dipandang sama. Karena dari hal mukjizat itu ada keterangannya dalam Qur'an, dan saya bisa terangkan apa yang dimaksud dengan mukjizat-mukjizat yang tersebut dalam Qur'an itu atau apa-apa kemajuan ilmu yag luar biasa, ini semuanya kita kasih keterangan dari Qur'an. Karena sekarangg kita tidak membicarakan dari hal mukjizat-mukjizat, maka saya tinggalkan dari hal itu, sebab ini waktu kita hanya bicarakan hidup dan matinya nabi Isa.

Karena waktu sudah habis, maka tuan Rahmat Ali terpaksa memperhentikan pembicaraannya.

Tuan Voorzitter mempersilahkan T. A. Hasan membantah alasan-alasan Ahmadiyah, sebagaimana T.R. Ali bantah alasan-alasan P. Islam.

Jam 11.20 T. A. Hassan, mulai bicara diberi tempo 45 menit.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saudara-saudara! sekarang saya diberi kesempatan buat membantah alasan-alasan fihak Ahmadiyah . tentang mengatakan Nabi Isa sudah mati.

Oleh sebab rasanya waktu tidak cukup, maka saya akan membantah lebih dahulu, alasan-alasan yang lebih penting.

Tuan Rahmat Ali berkata Isa itu manusia, jadi, ia musti mati seperti manusia juga.

Saya jawab: Nabi Isa itu betul manusia, dan ia akan turun dan akan mati seperti manusia.

Tuan Rahmat Ali bawakan ayat :

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Kata Tuan Rahmat Ali, oleh sebab fiehaa di Ayat itu ada terdahulu dari tahyauna dan tamutuna, maka artinya itu mahsur. Jadi maknanya menurut faham Tuan R. Ali, bahwa di bumilah kamu akan hidup, dan di bumilah kamu akan mati, dan dari padanyalah kamu akan dikeluarkan.

Saya jawab: Lantaran terdahulu fiehaa dan sebagainya itu tidak memberi arti yang dimaksudkan oleh Tuan R. Ali.

Misalnya firman Allah :

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (يس 72)

Artinya: Kami telah mudahkan binatang-binatang itu untuk mereka. Dari padanya mereka jadikan tunggangan, dan dari padanya mereka makan, (Q. Yaasin 72).

Oleh sebab minhaa didahulukan atas rakubuhum di dalam Ayat ini, apakah berarti hanya binatang-binatang itu saja jadi tunggangan mereka, dan tidak boleh mereka naik auto atau speda atau kapal terbang dan sebagainya? dan oleh sebab minhaa di sini didahulukan atas ya'kulun, apakah berarti mereka tidak boleh makan melainkan dari daging binatang-binatang itu saja ?

Dan firman Allah : وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ

Artinya: Di atas binatang-binatang itu dan di atas kapal, kamu dimuatkan.

Oleh sebab ada terdahulu ala atas tahmalun itu apakah berarti bahwa manusia itu tidak boleh menunggang atau naik, melainkan binatang-binatang dan kapal saja ?

Tentu tidak begitu !

Lantaran itu, maka ayat fieha tah-yauna tadi tak boleh dijadikan alasan untuk menentukan manusia musti hidup di bumi saja.

Tuan R. Ali ada membawa ayat :

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

Yang diartikannya: Untuk kamu (manusia) di bumi ini ada tempat ketetapan dan ada makanan buat satu masa.

dan di bawanya Ayat : أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا

Yang diartikannya: Bumi ini tempat penarik (atau pengumpul) manusia hidup dan mati.

Saya jawab: Dengan sebab bumi dijadikan tempat ketetapan bagi manusia dan tempat pengumpulnya, tidak berarti manusia tak boleh ke lain tempat. Misalnya, saya berkata kepada anak saya: Rumah inilah tempat tinggalmu, maka dengan itu, tidak berarti, bahwa anak itu tak boleh tinggal di lain rumah. Kalau kita berkata mesjid tempat sembahyang, tidak berarti tak boleh kita sembahyang di rumah. Kalau kita berkata: Dapur tempat masak, maka siapakah yang bisa melarang kalau ada orang yang mau masak di bawah tempat tidurnya.

Dengan Ayat-ayat yang tersebut itu, Tuan R. Ali hendak menetapkan bahwa manusia tak boleh ada melainkan di bumi, pada hal kita lihat sekarang manusia di kapal terbang, di atas udara, di luar bumi. Kalau manusia bisa hidup di kapal terbang beberapa hari mengapakah nabi Isa tak boleh hidup di langit beberapa ribu tahun ?

Dengan itu sekalian nyatalah, bahwa bumi itu bukan satu tempat yang manusia tak boleh berpindah dari padanya, terutama kalaudibawa oleh Allah sendiri. Tuan R. Ali ada bawa Ayat :

وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ

yang diartikannya: Sebagian dari pada kamu akan dimatikan dan sebagian dari pada kamu akan sampai umur tua.

Saya jawab: Ayat ini artinya: Sebagian dari pada kamu akan diambil oleh Allah dan sebagian dari pada kamu akan diberi umur panjang.

Orang yang Allah ambil itu, bisa jadi ruhnya dan bisa jadi ruh dan badannya.

Ayat ini tidak menolak keadaan nabi Isa di langit.

Tuan R. Ali bawakan Ayat : وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ

yang diartikannya: "Siapa-siapa Kami beri umur panjang, Kami akan bikin lemah dia punya anggota".

Saya jawab: Pada adatnya memang orang yang tua itu lemah badannya dan anggautanya, tetapi cobalah lihat Qur'an ditentang keadaan Ash-habul-kahfi yang Allah tidurkan mereka 300 tahun, dengan tidak makan dan minum.

Kalau satu manusia bisa jadi tidur tiga ratus tahun, mengapa tak bisa jadi ia hidup ribuan tahun.

Dengan itu, nyatalah bahwa Ayat ini, tidak menolak keadaan nabi Isa di langit.

Tuan R. Ali ada membawa Ayat :

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

Artinya: Allah yang jadikan kamu dari pada lemah, kemudian Ia jadikan kuat sesudah lemah, kemudian Ia jadikan lemah dan tua sesudah kuat.

Saya jawab: Betul kita ada lihat kejadian itu Memang manusia itudari lemah kepada kuat dan daripada kuat ke lemah, dan juga rambutnya, dari pada hitam kepada putih, dan ada juga yang berbalik balik rambutnya dari pada putih kepada hitam.

Dalam buku-buku ada tersebut, bahwa sudah pernah ada orang yang hidup lebih dari pada tiga ratus tahun, dan di antara masa itu, sudah beberapa kali keadaan badannya berubah, dari pada kuat kepada lemah dan dari pada lemah kepada kuat, begitu juga rambutnya, dari hitam kepada putih dan dari putih kepada hitam.

Apakah salahnya kalau keadaan itu berlaku atas nabi Isa di sana ?

Tuan R. Ali membawa Ayat : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Yang diartikannya: Muhammad itu tidak lain melainkan seorang rasul yang telah mati dahulu dari padanya semua rasul-rasul.

Saya jawab: Ayat ini artinya, bahwa Muhammad itu tidak lain melainkan seorang rasul yang telah lalu dahulu daripadanya beberapa rasul-rasul.

Jadi Khalat di sini bukan dengan makna sudah mati tetapi sudah lalu. Orang yang telah lalu itu, ada dengan mati dan ada dengan diangkat ke langit, seperti Nabi Isa. Adapun kitab-kitab loghat menyebut Khalat dengan makna telah mati itu, ialah lantaran biasanya orang yang telah lalu itu telah mati, tetapi arti ini bukan menurut asal bahasa.

Tuan R. Ali ada bawakan Ayat :

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوْا خَالِدِيْنَ

yang artinya: Rasul-Rasul itu tidak Kami jadikan sebagai badan yang tak makan makanan dan mereka tidak akan kekal.
dan dibawanya Ayat :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِي الْأَسْوَاقِ

yang artinya: Kami tidak utus dahulu dari padamu Rasul-rasul, melainkan adalah mereka itu orang-orang yang memakan makanan dan berjalan jalan di pasar-pasar.

Saya jawab: Ayat-ayat ini maksudnya hendak menunjukkan bahwa Rasul-rasul itu manusia biasa yang biasa makan makanan, bukan malaikat.

Saya juga percaya, yang nabi-nabi itu semuanya manusia yang memakan makanan dan berjalan jalan di pasar, tetapi dengan itu tidak berarti bahwa selamanya mereka mesti makan, dan selamanya mesti berjalan-jalan di pasar-pasar.

Tuan R. Ali bawakan ayat : كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ

yang diartikannya: Bahwa Nabi Isa dan Ibunya dahulunya memakan makanan dan sekarang tidak.

Dan Tuan itu berkata, bahwa kalau fi'il mudhari' di dahului oleh kaana, maka artinya jadi madhi istimrari,maksudnya dahulu ada berlaku dan sekarang tidak.

Saya jawab: Arti yang diberi oleh Tuan R. Ali itu tidak betul. Ayat ini maksudnya hendak menunjukkan bahwa Nabi Isa dan ibunya itu manusia yang biasa memakan makanan, bukan Allah, bukan anak Allah, bukan malaikat.

Adapun perkataan kaana yang di muka fi'il mudhari' itu tidak memberi arti, dahulunya ada kejadian sekarang tidak. Tidak begitu !.

Kalau kita berkata : كَانَ زَيْدٌ يَتَعَلَّمُ

tidak berarti si Zaid itu dahulunya belajar sekarang tidak. Tidak begitu hanya menunjukkan bahwa si Zaid itu ada pernah belajar.
Adapun keadaan sekarang belum tentu. Bisa jadi ia masih belajar dan bisa jadi tidak belajar lagi.

Mirza sendiri ada berkata :

وَإِنْ كُنْتَ تُؤْمِنُ بِالْفُرْقَانِ وَتُؤْثِرُهُ عَلَى غَيْرِهِ فَآمِنْ بِوَفَاةِ الْمَسِيْحِ وَعَدَمِ نُزُوْلِهِ مِنَ السَّمَاءِ

Artinya: Jika engkau percaya kepada Qur'an dan engkau lebihkan dia dari pada lainnya, hendaklah engkau beriman kepada matinya Al-Masih dan tidak akan turunnya dari langit.

Di sini ada kaana di hadapan fi'il mudhari'. Lantaran itu, apakah berarti bahwa jika dahulunya engkau beriman dan sekarang tidak ?

Tentu tidak begitu !

dan Firman Allah : ذٰلِكُمْ يُوْعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya yang demikian itu diperintah atas orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.

Lantaran di sini ada fi'il mudhari' yang didahului oleh kaana, apakah artinya: Di perintah orang yang dahulunya beriman, sekarang tidak? Tentu tidak begitu! Dan ada banyak lagi ayat-ayat yang ada padanya fi'il mudhari' di dahului oleh kaana, tetapi tidak memberi arti sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuan R. Ali.

Tuan R. Ali ada bawakan ayat Qur'an : فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي

Perkataan tawaffaitani di Ayat ini tidak memberi arti engkau matikan aku; hanya memberi arti engkau ambil aku. Ambil itu ada dua macam ambil ruh bersama badan dan ambil ruh sahaja.

Di Ayat ini nabi Isa berkata kepada Tuhan, bahwa sesudah Engkau ambil aku ke hadliratMu, maka Engkaulah jadi penjaga ummatku.

Tuan R. Ali ada bawakan Hadist yang maksudnya, bahwa di hari Qiamat nanti, Rasulullah akan berkata kepada Allah sebagaimana perkataan nabi Isa yaitu : فلما توفيتني

Saya jawab: Tawaffaitani yang diucapkan oleh Nabi kita itu, tidak lain melainkan dengan makna "ambil aku".

Tuhan ambil Isa itu ialah badannya dan ruhnya, sedang Allah ambil Nabi Muhammad itu ialah ruhnya, pendeknya tawaffaitani itu artinya: Engkau ambil aku, bukan Engkau matikan daku. Perkataan tawaffaitani sama dengan perkataan jatuh. Kalau kita berkata: Si anu dan si anu jatuh, tidak mesti dua-dua itu serupa kejadiannya. Bisa jadi si A jatuh dari pohon dan si B jatuh dalam dagang atau jatuh dari speda. Kedua itu dinamakan jatuh.

Tuan R. Ali ada bawa ayat : مُتَوَفِّيكَ

dan katanya; Ibnu Abbas artikan: Mumituka, artinya: Mematikan

Saya jawab: Ibnu Abbas sendiri ada berkata, bahwa Nabi Isa akan mati sesudah turunnya nanti. Jadi mumituka itu maksudnya Allah akan mematikan Nabi Isa sesudah turunnya nanti.

لَوْ كَانَ مُوسَى وَعِيسَى حَيَّيْنِ لَمَا وَسِعَهُمَا إِلَّا اتِّبَاعِي

yang artinya: Jika Musa dan Isa hidup keduanya, tak dapat tiada mereka akan ikut aku.

Saya jawab: Perkataan haiyi-yaini yang tersebut di Hadist itu maknanya, maujudaini, yakni ada keduanya. Jadi artinya, bahwa kalau Musa dan Isa ada keduanya, tentu mereka turut aku.

Cara yang begini memang ada terkenal dalam bahasa Arab, yaitu seperti kalimah Abu Bakar dan Umar, kalau di rangkapkan, disebut Umarani atau Umaraini; begitu juga Asy-Syamsu (mata hari) dan Al-Qamaru (bulan), kalau dirangkap disebut Qamarani atau Qamaraini.

Sebagaimana dua nama yang berlainan itu dapat dijadikan satu, maka begitulah Musa yang sudah mati dan Isa yang masih hidup boleh dijadikan satu, dan disebut: Ḥaiyi-yaini dengan ma'na maujudaini, مَوْجُودَيْنِ

Dengan itu, tidak berarti bahwa dulunya nabi Isa hidup dan sekarang sudah mati.

Tuan R. Ali ada bawakan Hadist : اَنَّ عِيسَى عَاشَ مِائَةً وَعِشْرِينَ سَنَةً

yang maksudnya bahwa nabi Isa hidup 120 tahun, dan sekarang ia tidak hidup lagi.

Saya jawab: Mirza berkata tentang Hadist tersebut begini :

جَاءَ فِي الطَّبْرَانِيِّ وَالْمُسْتَدْرَكِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه فِي مَرَضِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ لِفَاطِمَةَ إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْقُرْآنَ الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ إِلَّا عَاشَ نِصْفَ الَّذِي قَبْلَهُ وَأَخْبَرَنِي أَنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ سَنَةٍ فَلَا أَرَانِي إِلَّا ذَاهِبًا عَلَى رَاسِ السِّتِّيْنَ

Artinya: Telah tersebut di Thabrani dan Mustadrak dari Aisyah, katanya: Rasulullah telah bersabda kepada Fathimah di dalam sakitnya yang ia meninggal padanya: Sesungguhnya Jibril biasa datang kepadaku buat mengakurkan Qur'an saban tahun satu kali, tetapi di tahun ini ia datang mengakurkan Qur'an dua kali dan ia khabarkan kepadaku, bahwa tidak ada seorang pun nabi melainkan hidupnya separuh dari pada umur nabi yang dahulu dari padanya, dan Jibril khabarkan kepadaku, bahwa Isa telah hidup 120 tahun, dan aku lihat diriku akan pergi di permulaan umur enam puluh.

dan Mirza tambah begini :

وَاعْلَمُوا اَيُّهَا الْاِخْوَانُ اَنَّ هَذَا الْحَدِيثَ صَحِيحٌ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ وَلَهُ طُرُقٌ (حمامة البشرى ٣٠)

Artinya: Ketahuilah hai saudara-saudara, bahwa Hadist ini sahih dan rawi-rawinya semua orang-orang yang boleh dipercaya, dan riwayatnya ada mempunyai beberapa jalan.

Ringkasnya, arti Hadist ini, bahwa tiap-tiap satu nabi umurnya separuh dari umur nabi yang dahulu dari padanya, dan nabi Isa umurnya 120 tahun dan Nabi Muhammad akan hidup 60 tahun, dan Mirza berkata, Hadist ini sahih.

Sekarang perlu kita lihat betulkah Hadist itu sahih atau tidak.

Sekiranya ditaqdirkan antara Nabi Muhammad dan Nabi Adam ada 20 nabi sahaja, dan tiap-tiap satu nabi umurnya separuh dari pada umur nabi yang dahulu dari padanya, akan terdapat umur nabi Adam 125. 829. 120 tahun.

Kita boleh fikir sendiri, bisakah jadi umur nabi Adam lebih dari seratus dua puluh lima million itu ?

Dan juga, oleh sebab Mirza mengaku jadi nabi, maka menurut Hadist ini mestinya Mirza hidup hanya 30 tahun, yaitu separuh dari umur nabi Muhammad s.a.w. pada hal umur Mirza lebih dari pada enam puluh tahun.

Kalau umur Adam bisa jadi 125 million tahun, maka bisa jadi juga Isa akan turun nanti sesudah 200 million tahun.

Oleh sebab waktu sudah habis maka terpaksa saya berhenti di sini.

Tuan Voorzitter: "Saya harap saudara-saudara yang sudah mendengar perdebatan ini tidak menjadikan perselisihan. Yang mana setuju boleh diambil. Kalau tidak Lakum dinukum waliya dien.

Besok malam akan dibicarakan dari hal adakah Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w. atau tidak.

Publik berteriak: "Tidak ada !"
Tuan Voorzitter: "Saya tidak bertanya, hanya kasih tau.

Jam 12 Majlis ditutup.

MALAM YANG KEDUA

Vergadering dihadiri oleh ± 2000 orang.

Wakil-wakil pers yang datang :

Keng Po.
Sin Po.
Pemandangan
Bintang Timur
Sikap
Adil.
Sumangat
Senjata Pemuda.
Jawa Barat
Ceta Welo-welo

Wakil wakil perkumpulan yang datang.

Pendidikan Islam.
Persatuan Islam.
Annadil Islam
Persatuan Islam Garut.
M.A.S. Garut
Persatuan Islam Leles.
Islamiyah Mr. Cornelis
Perukan KebonSirih
Salamatul Insan
Al Irsyad
P.B.O.

Pukul 8 vergadering dibuka oleh Voorzitter tuan Mhd. Muhyiddin dengan lebih dahulu mengucapkan seperti berikut :

Tuan-tuan putera dan putri. Saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan tuan sekalian. Ternyatalah perdebatan ini dapat perhatian yang penting. Melainkan saya harap supaya Tuan-tuan sekalian akan tinggal dengan iman. Seperti kemaren sekarang saya peringati lagi kepada tuan-tuan supaya janganlah mencela atau mengeluarkan perkataan atau isyarat-isyarat yang memihak ke salah satu partai yang sedang berdebat. Barang siapa tiada menurut akan aturan ini, saya akan ambil tindakan. Ingatlah, walaupun tidak setuju juga simpan saja dalam hati.
Tetaplah memegang aturan seperti kemaren malam.
Pembicaraan ini malam akan dibicarakan, apakah sesudah nabi Muhammad s.a.w. akan ada lagi nabi atau tidak.

Pembicaraan ini dibagi 2 bagian.

Pihak Ahmadiyah akan mengasi keterangan dalil-dalil yang menguatkan pendiriannya bahwa sesudah Nabi Muhammad ada nabi yang tiada membawa syariat.

Pembela Islam akan kasi keterangan, sesudah Nabi Muhammad tidak akan ada nabi walaupun yang tiada membawa syariat baru.

Saya persilahkan tuan Abu Bakar Ayyub buat berbicara I jam paling lama. Janganlah menyimpang dari rel.

Tuan A. Hassan	:	Tuan Voorzitter dan Jury! Saya minta bicara.
T. Voorzitter	:	Apa panjang.
Tuan A. Hassan	:	Cuma perkara yang kemaren malam saja.
T. Voorzitter	:	Jangan sekarang dibicarakan.
Tuan A. Hassan	:	Saya majukan, apakah aturan tetap seperti kemaren atau ada rubahnya, karena prakteknya tidak baik.
T. Voorzitter	:	Saya tidak mengizinkan. Saya pegang aturan yang sudah ditetapkan, oleh kedua belah pihak.
Tuan A. Hassan	:	Karena tuan Rahmat Ali mendustakan saya.
T. Voorzitter	:	Saya minta tuan-tuan tunduk dengan aturan. T. Hassan lalu duduk".

Sesudah membacakan syahadat dan surah Alfatihah. T. Abu Bakar Ayub terus membacakan ayat :

«ما كان محمد ابا أحدٍ من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين وكان الله بكل شيءٍ عليما»
(احزاب ٤٠)

Kemudian terus berkata :

Tuan Voorzitter, T.P. Islam dan hadirin yang terhormat!

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sebagaimana Tuan Voorzitter sudah menerangkan bahwa yang akan diperdebatkan ini malam, ialah dari hal kedatangannya Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w. Kami Partey Ahmadiyah yakin dan percaya, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. berpangkat Chatamanna-biyyin, sebagaimana tersebut dalam ayat yang saya bacakan sebentar ini.

Menurut kepercayaan kami, sesudah Nabi Muhammad s.a.w., bisa juga datang Nabi yang tidak mempunyai syare'at baru atau agama baru, tetapi menurut kepercayaan Pembela Islam, tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w., biar yang mempunyai syare'at ataupun yang tidak mempunyai syare'at.

Sebelum saya memberi keterangan atas adanya Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w., lebih dahulu mestilah saya terangkan, apakah artinya Nabi itu. Karena sebelum kita ketahui akan arti dan hakikatnya sesuatu barang; tentu kita tidak akan dapat bertengkar atau berdebat tentang itu.

Oleh sebab itu, saya akan terangkan lebih dahulu arti Nabi dan apa-apa yang berhubungan dengan ini masalah.

Arti Nabi dalam logat Arab, tertulis dalam kitab "Almu'tamad".

«والنبي المخبر بالغيب وبما يجري بمستقبل الايام بوحي من الله» (المعتمد)

Artinya: Nabi yaitu seorang yang memberi khabar ghaib dan apa-apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, dengan perantaraan wahyu dari pada Allah. Kitab "Almu'tamad" ini, adalah satu kitab logat yang kecil, yang isinya diambil dari pada "Lisanul'arab", "Tajul' urus" dan lain-lainnya.

Arti Nabi dalam Hadist: Tersebut dalam Muslim ;

«فقلت له (رسول الله ص م) ما انت قال انا نبي فقلت وما نبي قال ارسلني الله عز وجل

[مسلم جلدا ص ٣٠٧]

Maksudnya: Pada suatu hari 'Amr bin Absah Assalami bertanya kepada Rasulullah s.a.w, katanya: Siapakah engkau? Kata Rasulullah: "Saya Nabi". Katanya lagi, apakah yang dikatakan Nabi? Jawab Rasulullah: "Saya diutus oleh Allah Azza Wadjalla"

Di sini terang, bahwa yang dikatakan Nabi itu, ialah seorang yang diutus oleh Allah Ta'ala.

Arti Nabi dalam Qur'an :

Ahli Islam biasanya menerangkan arti Nabi begini: Seorang laki-laki yang merdeka, yang berakal, yang sempurna di dalam segala sifat, dapat khabar ghaib dengan

perantaraan wahyu dari pada Allah. Ini keterangan ialah mereka ambil dari pada Qur'an. Supaya jelas, biarlah kita beri keterangan satu-persatunya.

Pertama: Yang akan menjadi Nabi itu laki-laki hendaknya, karena kata Allah dalam surat Ambiya' ayat 7 :

«وما ارسلنا قبلك الا رجالا نوحي اليهم»

Artinya: Dan kami tidak ada mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami turunkan wahyu kepada mereka itu. Kedua: Yang akan jadi nabi itu mestilah orang yang merdeka yaitu yang bukan budak (slaaf), karena kata Allah dalam surat Annisa ayat No. 64.

وما أرسلنا من رسول الا ليطاع باذن الله

Artinya: Dan .... zie kaca 49.

tidaklah Kami utus seorang Rasul pun, hanya ialah supaya dapat diikut oleh manusia dengan izin Allah.

Kalau seorang budak (slaaf), tentu tidak bisa akan menjadi ikutan orang, karena dia mesti menjalankan perintah tuannya sendiri.

Di sini jangan salah sangka, bahwa yang dimaksud dengan lafad "merdeka" di sini bukanlah orang yang mempunyai kerajaan sendiri, hanya maksudnya ialah yang bukan budak (slaaf).

Ketiga: Yang akan menjadi Nabi itu mesti orang yang sempurna akal, karena kata Allah dalam surat A'raaf ayat 67 :

قال الملأ الذين كفروا من قومه [هود] انا لنراك في سفاهة .... قال ياقوم ليس بي سفاهة ولكني رسول من رب العالمين

Artinya: Telah berkata pembesar-pembesar yang kafir dari pada kaumnya (Nabi Hud.), sesungguhnya kami lihat engkau di dalam kebodohan............ berkata dia (Nabi Hud). Hai kaumku, tidak ada pada diri saya satu kebodohanpun, akan tetapi saya adalah Utusan dari Tuhan seru sekalian alam.

Dengan ini ayat terang, bahwa orang yang akan menjadi Nabi itu mestilah orang yang sempurna akalnya, bukan orang yang kurang akalnya.

Keempat: Yang akan menjadi Nabi itu ialah orang yang sempurna dalam segala sifat; karena firman Allah dalam surat Al-Haj ayat 75.

الله يصطفي من الملائكة رسلا ومن الناس

Artinya: Allah memilih Rasul-rasul dari pada Malaikat-malaikat dan dari pada manusia.
Lagi Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 179 :

ولكن الله يجتبي من رسله من يشاء.

Artinya: Tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki, sebagai utusan bagiNya.
Dengan dua Ayat tersebut, teranglah bahwa Nabi dan Rasul itu ialah orang yang pilihan dari pada Allah. Dan yang dipilih itu tak lain, ialah orang yang sempurna di dalam segala sifat.
Kelima : Nabi itu mesti dapat khabar ghaib dari Allah, firman Allah dalam surat Aldjin ayat 27 :

عالم الغيب فلا يظهر على غيبه احدا إلا من ارتضى من رسول

Artinya; Allah Ta'ala mengetahui akan yang ghaib, maka Dia tidak melahirkan akan yang ghaib itu kepada seseorangpun, melainkan kepada RasulNya yang Ia sukai.
Di sini terang bahwa Nabi itu mesti dapat khabar ghaib dari Allah.
Keenam: Khabar ghaib yang akan diperdapat oleh Nabi itu, mestilah dengan perantaraan wahyu dari Allah, bukan dengan nujum atau dengan perkakas lain sebagai pekhabaran dari profesor-profesor yang mengatakan akan adanya hujan, gempa dan sebagainya, karena firman Allah dalam surat Al-Ambiya ayat 7 :

وما ارسلنا قبلك إلا رجالا نوحي إليهم

Artinya; Dan tidak Kami utus sebelum engkau (Muhammad), hanya ialah laki-laki yang Kami turunkan wahyu kepada mereka.
Ringkasnya, yang dikatakan Nabi menurut keterangan Qur'an, ialah seorang laki-laki yang merdeka, mempunyai akal yang sempurna, sempurna dalam segala sifat dan dapat khabar-khabar ghaib dengan perantaraan wahyu dari pada Allah.
Jadi, orang yang bersifat dengan segala sifat-sifat yang tersebut itu, dinamakan Nabi, dan sifat-sifatnya itu dinamakan Nubuat. Dalam logatpun tertulis :

والنبوة الإخبار بالغيب بوحي من الله (المعتد)

Artinya: Nubuat yaitu memberi khabar ghaib dengan wahyu dari Allah. Lagi tersebut dalam Mufradat Raghib, di pinggir Ibnul Asir jilid 4 blz. 143 :

والنبوة سفارة بين الله وبين ذوي العقول من عباده لازاحة علتهم في امر معادهم ومعاشهم

Artinya: Nubuat yaitu satu pertalian antara Allah dan antara hambaNya yang berakal, untuk menghilangkan kesusahan mereka di dalam perkara igama mereka, dan penghidupan mereka.

Tadi saya sudah terangkan, bahwa Nabi itu mendapat wahyu dari Allah; oleh sebab itu, baiklah saya terangkan pula, apakah arti wahyu. Wahyu itu banyak artinya, tetapi yang menjadi perselisihan dan yang menjadi perdebatan, ialah tentang yang satu saja, yaitu wahyu yang berarti perkataan Allah. Tersebut dalam Muf, Raghib, di pinggir Ibnu Asir jilid 4 blz. 210:

ويقال للكلمة الالهية التي تلقى الى انبيائه واوليائه وحي

Artinya: Dan kata-kata Allah yang diturunkan kepada nabi-nabiNya dan wali-walinya itu, dinamakan pula wahyu.
Lagi tersebut dalam al-Mu' tamad :

ثم غلب الوحي في ما يلقى الى الانبياء من عند الله تعالى

Artinya: Kemudian, kata-kata wahyu itu, sudah biasa dipakaikan untuk apa-apa yang diturunkan kepada Nabi-nabi dari pada sisi Allah. Dan lagi tersebut dalam Asrarusy-syariatul Islamiah.

الوحي معرفة يجدها المرء في نفسه مع اليقين انها من قبل رب العالمين بواسطة سمع او غيره او بلاوسطة

Artinya: Wahyu yaitu satu ma'rifat, ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang di dalam dirinya, serta dia yakin bahwa itu ilmu dari pada Tuhan seru sekalian Alam, itu ilmu didapat dengan perantaraan pendengaran, atau lainnya, atau dengan tidak ada perantaraan.
Jadi yang menjadi pembicaraan di sini, ialah tentang perkataan-perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi atau Wali-wali. Wahyu yang semacam ini adakah sesudah Nabi Muhammad, atau tidak ?

Kemudian itu patut juga saya terangkan, apakah arti Rasul. Dalam Qur'an tersebut :

يا ايها الرسول بلغ ما انزل اليك من ربك فان لم تفعل فما بلغت رسالته

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa-apa yang telah diturunkan kepada engkau dari pada Tuhan engkau. Al-Maaidah ayat 67.

Dengan ini ayat terang, bahwa yang dinamakan Rasul itu, ialah orang yang menyampaikan pesan Allah yang sudah diperolehnya dari Tuhannya, dengan perantaraan wahyu, kepada sekalian manusia.

Begitu juga menurut Hadist Muslim yang saya sebutkan tadi, yang dikatakan Rasul yaitu Nabi yang diutus oleh Allah.

Di sini perlu juga saya terangkan, berapakah macamnya Nabi dan Rasul itu. Menurut keterangan Qur–an, Nabi dan Rasul itu terbagi dua. :

I. Yang mempunyai syari'at atau igama sendiri.

II. Yang tidak mempunyai syari'at sendiri, hanya kerjanya untuk menjalankan syari'at Nabi-nabi yang sebelumnya.

Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 44 :

إنا أنزلنا التوراة فيها هدى ونور يحكم بها النبيون الذين أسلموا الاية

Artinya: Sesungguhnya telah Kami turunkan Taurat (kepada Musa), dalamnya ada petunjuk dan Nur, dengan itu Taurat, menghukumkan segala Nabi-Nabi yang telah taat atau tunduk.

Dengan ini ayat terang, bahwa sesudah Nabi Musa a.s., banyak Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang datang dengan tidak membawa syari'at, seperti Harun a.s. dan lain-lainnya, hanya kedatangan mereka itu semata-mata hendak menjalankan Taurat dan menguatkan syari'at Nabi Musa saja.

Kami Party Ahmadiyah percaya dengan beralasan kepada Qur-an dan Hadist, bahwa sesudah Nabi Muhammad s.a.w. bisa datang Nabi yang tidak mempunyai syari'at baru, hanya untuk menjalankan Igama Nabi Muhammad dan menguatkan syari'at Nabi Muhammad s.a.w. saja. Sebelum saya beri keterangan atas bisa datangnya Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w. lebih dahulu baiklah saya terangkan pula, apakah macam khabar yang dibawa oleh Nabi-nabi itu.

Tersebut dalam Muf. Raglib, di pinggir Ibnu Asir jilid 4 blz. 143 :

النبأ خبر ذو فائدة عظيمة يحصل به علم أو غلبة ظن. ولا يقال للخبر في الأصل نبأ حتى يتضمن هذه الأشياء الثلاث وحق الخبر الذي يقال فيه نبأ أن يتعرى عن الكذب كالتواتر وخبر الله تعالى وخبر النبي عليه السلام

Artinya: Naba' (khabar-khabar yang dibawa Nabi) itu, ialah khabar yang mempunyai faedah yang besar, yang mendatangkan ilmu (keyakinan) atau sangka yang kuat; dan tidak boleh dinamakan sembarang khabar dengan Naba' (نبأ) sebelum itu khabar mengandung akan sifat yang tiga ini.

Dan sebenarnya, khabar yang boleh dinamakan Naba' (نبأ) itu, ialah yang suci dari pada dusta, seperti khabar mutawatir dan khabar Allah dan khabar Nabi a.s. Ringkasnya, khabar yang dibawa oleh seorang Nabi itu, satu khabar yang sangat penting, yang besar faedahnya, yang mendatangkan keyakinan atau sangka yang kuat dan bersih pula dari pada dusta.

Sebelum sampai kepada asal mas'alah, lebih dahulu biarlah saya terangkan pula adakah wahyu itu turun kepada orang yang bukan Nabi ?

Dalam Qur–an banyak keterangan bahwa orang yang tidak berpangkat Nabipun ada mendapat wahyu dan berkata-kata dengan Allah. Pertama tersebut dalam surat Ali 'Imran ayat 42 :

اذ قالت الملائكة يامريم ان الله يبشرك بكلمة منه اسمه المسيح الاية

Artinya: Dan ketika berkata Malaikat, hai Maryam, bahwasanya Allah memberi engkau khabar suka dengan seorang anak, namanya Almasih.

Dalam surat Maryam ayat 17, Allah Ta'ala sebutkan, bahwa Malaikat yang datang kepada Maryam itu, ialah dengan rupa manusia. Firman Allah :

فارسلنا اليها روحنا فتمثل لها بشرا سويا الاية

Artinya: Maka Kami utus kepadanya Malaikat Kami, maka itu Malaikat kelihatan oleh Maryam persis seperti seorang manusia.

Kedua tersebut dalam Alqasas ayat 7 :

واوحينا الى ام موسى ان ارضعيه فاذا خفت عليه فالقيه في اليم الاية

Artinya: Dan Kami telah wahyukan kepada ibu Musa, bahwa susukanlah dia (Musa), dan jika takut engkau atasnya (Musa) maka letakkanlah akan dia di dalam sungai.

Ketiga: Allah berkata dalam surat Al-Maaidah ayat 111 :

واذ اوحيت الى الحواريين ان آمنوا بي وبرسولي الاية

Artinya: Dan telah saya wahyukan kepada Hawari (murid-murid Nabi Isa) bahwa imanlah kamu kepada Saya dan kepada Rasul Saya !

Dengan ayat-ayat tersebut, teranglah bahwa wahyu (kata Allah), dan Malaikat, ada datang kepada orang-orang yang Saleh yang bukan berpangkat Nabi dan Rasul.

Karena Nabi dan Rasul itu mesti menerima wahyu dari pada Allah, maka perlu pula saya terangkan lebih dahulu, bahwa sesudah Nabi Muhammad s.a.w. pintu wahyu masih terbuka dan Malaikatpun akan turun sampai hari qiamat.

Pertama firman Allah dalam surat Almu'min ayat 15 :

رفيع الدرجات ذو العرش يلقي الروح من امره على من يشاء من عباده لينذر يوم التلاق

Artinya: Allah yang meninggikan akan derajat. Dia mempunyai Arasy dan Dia menurunkan wahyu kepada siapa Dia kehendaki dari pada hambaNya, supaya boleh memberi ingat tentang hari qiamat.

Dalam ini ayat tersebut يلقى الروح dengan lafad mudari مضارع yang mana مضارع itu ialah menunjukkan bagi masa yang sekarang dan masa yang akan datang. Sebagaimana Allah Ta'ala menurunkan wahyu di waktu turunnya ini ayat, begitu pula Allah Ta'ala akan menurunkan wahyu di masa yang akan datang. Fi'il Mudari' فعل مضارع tidak bisa kita gunakan buat masa yang telah lalu, sebelum ada di sana satu tanda yang menunjukkan bahwa ini kalimat menceritakan kejadian yang dahulu.

Yang dimaksud dengan lafad Arruh الروح di dalam ayat ini, ialah wahyu sebagaimana tersebut dalam tafsir, "Khazin" تفسير خازن jilid 6 bls. 77 :

يلقي الروح يعني ينزل الوحي سماه روحا لان به تحيا الارواح كما تحيا الابدان بالارواح

Maksudnya: Menurunkan Ruh itu artinya menurunkan wahyu. Sebabnya wahyu itu dinamakan Ruh, karena dengan wahyu itu, hidup Ruh-Ruh manusia, sebagaimana hidupnya badan dengan Ruh-Ruh yang biasa.

Kedua firman Allah dalam surat Annahl ayat 2 :

ينزل الملائكة بالروح من امره على من يشاء من عباده ان انذروا انه لا اله الا انا فاتقون

Artinya: Dia (Allah) menurunkan Malaikat dengan wahyu kepada siapa Dia kehendaki dari pada hambaNya.

Dalam ini ayat juga tersebut ينزل الملائكة بالروح dengan lafad Mudari' yang menunjukkan bagi masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan itu terang bahwa Allah Ta'ala di masa yang akan datang juga, akan turunkan wahyu, karena tidak ada

yang menentukan arti ينزل di sini buat masa itu saja.

Adapun yang dimaksud dengan lafad الروح di sini, ialah wahyu juga, sebagai tersebut dalam tafsir Khazin 4 : 65 : ينزل الملائكة بالروح يعني بالوحي

Ketiga: firman Allah dalam surat Fussilat ayat 30—31 :

ان الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا تتنزل عليهم الملائكة الا تخافوا ولا تحزنوا وابشروا بالجنة التي كنتم توعدون نحن اولياؤكم في الحياة الدنيا والآخرة الاية

Maksudnya: Sesungguhnya orang-orang yang telah berkata, bahwa Tuhan mereka ialah Allah, kemudian itu tetap mereka (atas apa-apa yang telah diperintahkan Allah), akan turun kepada mereka itu Malaikat, itu Malaikat akan berkata kepada mereka, janganlah kamu takut dan janganlah kamu berduka cita, dan bersuka rayalah kamu dengan sorga yang dijanjikan untukmu, kami temanmu waktu hidup di dunia dan di akhirat pun. Dalam ini ayat diterangkan bahwa orang-orang Mukmin apabila tetap menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah, dan menjauhi akan apa-apa yang dilarang oleh Allah, bila mereka sudah dipandang bersih oleh Allah maka di dunia ini juga akan datang Malaikat kepada mereka, membawa khabar suka sebagai yang tersebut di ayat ini. Setengah orang berkata, bahwa kedatangan Malaikat yang tersebut dalam ini ayat, ialah di waktu orang mukmin akan mati, yakni ketika Ruhnya akan ke luar dari badannya. Tetapi ini pendapatan nyata salahnya, karena tidak ada lagi gunanya kedatangan Malaikat yang akan membawa khabar suka kepada seorang yang hampir mati. Lagi dalam ayat ada tersebut نحن اولياؤكم في الحياة الدنيا artinya, kami (malaikat) teman kamu di dunia dan di akhirat. Kalau orang Mukmin tidak bisa bertemu dengan Malaikat di waktu hidupnya, bagaimanakah dia bisa membenarkan akan perkataan Malaikat di waktu dia akan mati, sedang dia belum lagi pernah bertemu dengan Malaikat.

Sekarang saya akan beri keterangan dari Hadist, bahwa ada lagi wahyu sesudah Nabi Muhammad s.a.w.

Tersebut dalam Hadist Muslim yang menerangkan kedatangan Nabi Isa di akhir zaman, bahwa Nabi Isa a.s. nanti akan dapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril, inilah hadistnya :

فبينما هو كذلك إذ أوحى الله إلى عيسى : الحديث

Artinya: Maka ketika itu mewahyukan Allah kepada Nabi Isa. Muslim jilid 2 hl. 516. Sekarang saya beri pula keterangan dari Ulama-ulama, bahwa ada wahyu sesudah Nabi Muhammad s.a.w.

Pertama: Berkata Allamah Al-Alusi yang termasyhur dalam kitabnya Ruhulma'ani jilid 7 hal. 65. :

وادعى بعضهم الوحي إلى عيسى ..... وقد سئل عن ذلك ابن حجر الهيتمي فقال نعم يوحى إليه عليه السلام كما في حديث مسلم فبينما هو كذالك إذا أوحى الله فقال يا عيسى ...... وذلك الوحي على لسان جبرائيل وخبر لا وحي بعدي باطل وما اشتهر أن جبريل لا ينزل إلى الأرض بعد موت النبي ص.م. فهو لا أصل له ولعله من نفي الوحي عليه السلام بعد نزوله أراد وحي التشريع.

Artinya: Dan berkata setengah mereka itu, bahwasanya Isa nanti akan mendapat wahyu dari Allah dan telah ditanya Ibnu Hadjar Al Haitami dari hal ini, maka katanya: Ya betul akan diwahyukan nanti kepada Nabi Isa seperti yang tersebut dalam Hadits Muslim.

فبينما هو كذلك إذ أوحى الله تعالى يا عيسى الخ

dan itu wahyu ialah dengan perantaraan Jibril. Adapun khabar yang mengatakan tidak ada wahyu sesudah Aku (Muhammad) itu batal. Dan yang telah masyhur bahwa Jibril tidak akan turun ke bumi ini sesudah mati Nabi Muhammad s.a.w.; maka itu perkataan pun tidak ada asal baginya. Dan boleh jadi yang dimaksud dengan kata Rasulullah: "Tidak ada wahyu di belakangnya itu", wahyu yang membawa syari'at.

Kedua tersebut dalam Al-Isya'ah hl. 226.

وأما حديث لا وحي بعدي باطل لا أصل له . . . . . فإن قلت هل ثبت أن عيسى عليه السلام بعد نزوله يأتيه الوحي فالجواب نعم ثبت في حديث النواس بن سمعان عند مسلم وغيره . . . . . فبينما هو كذلك إذ أوحى الله تعالى إلى عيسى بن مريم الخ

Artinya: Dan adapun Hadist yang mengatakan tidak ada wahyu kemudian aku (Muhammad) itu, batal, tidak berasal: dan kalau engkau bertanya, adakah keterangan bahwa Isa a.s, waktu datangnya nanti akan mendapat wahyu pula. Maka jawabnya, ya, betul ada tersebut dalam Hadits Muslim dari Nawwas bin Saman, bahwa Isa akan mendapat wahyu nanti dari Allah.

Ketiga: Tersebut dalam Al Isya'ah juga hl. 227 :

وأما ما اشتهر على ألسنة العامة أن جبريل لا ينزل الى الأرض بعد موت النبي (ص. م.) فلا أصل له - وقد ورد في غير ما حديث نزوله الى الأرض لحضور موت من يموت على طهارة الخ

Artinya: Dan adapun yang telah masyhur di mulut orang-orang banyak, bahwa Jibril tidak akan turun lagi ke bumi ini sesudah wafatnya Nabi Muhammad s.a.w., maka itu perkataan tidak berasal. Dan sesungguhnya telah tersebut di dalam beberapa Hadist tentang turun Jibril ke bumi, di waktu matinya seseorang yang baik dan sebagainya.

Keempat: Berkata Imam Muhyiddin Ibnul Arabi dalam Futuhatulmakiyyah:

وهذا كله موجود في رجال الله من الأولياء والذي اختص به النبي دون الولي الوحي بالتشريع

Artinya: Dan ini semuanya (yakni segala macam wahyu) ada diperoleh pada wali-wali Allah dan yang tertentu untuk Nabi, ialah wahyu dengan syari'at.

Kelima: Imam Rabbani berkata dalam kitabnya jilid 2 hl. 99, bahwa sesudah Nabi Muhammad s.a.w, Allah ada berkata-kata dan menurunkan wahyu kepada hambaNya yang saleh-saleh.

Ringkasnya dengan beralasan kepada tiga ayat, satu Hadist Muslim, dan 5 perkataan dari pada Ulama yang besar-besar teranglah bahwa sesudah Nabi Muhammad Jibril ada turun membawa wahyu yang tidak membawa syari'at, dan akan turun sampai hari qiamat, bila dikehendaki oleh Allah.

Sekarang saya mulai memberi keterangan bahwa ada lagi Nabi yang tidak membawa syari'at baru sesudah Nabi Muhammad s.a.w.

Dari Qur–an.

Pertama firman Allah dalam surat Ali Imraan ayat 179 :

ما كان الله ليذر المؤمنين على ما انتم عليه حتى يميز الخبيث من الطيب — وما كان الله ليطلعكم على الغيب ولكن الله يجتبي من رسله من يشاء فآمنوا بالله ورسله وان تؤمنوا وتتقوا فلكم اجر عظيم

Artinya: Allah tidak akan tinggalkan akan orang-orang mukmin di dalam keadaan yang ada kamu di dalamnya sekarang, hingga Dia pisahkan yang jelek dari pada yang baik, dan Allah tidak akan memberi kamu ilmu tentang yang ghaib-ghaib, tetapi Dia akan memilih siapa yang Dia kehendaki dari pada Rasul-RasulNya, maka imanlah kamu kepada Allah dan kepada Rasul-RasulNya, dan jika iman kamu dan takut kamu maka bagimu pahala yang besar.

Dalam ini ayat Allah Ta'ala menerangkan bahwa Dia tidak akan membiarkan akan orang mukmin di dalam hal yang tidak baik, hanya selalu Dia akan bedakan yang baik itu, daripada yang jahat. Dan begitu pula Allah Ta'ala tidak pernah memberi khabar ghaib kepada tiap-tiap orang, hanya adalah dengan perantaraan seorang Nabi atau seorang Rasul.

Sekarang kita mesti selidiki, apakah ummat Nabi Muhammad s.a.w. ini akan tinggal di dalam hal yang baik selama-lamanya? Tersebut dalam Bukhari jilid 4 hal 174 :

عن ابن سعيد الخدري عن النبي ص . قال لتتبعن سنن من كان قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتى لو دخلوا جحر ضب تبعتموهم قلنا يارسول الله اليهود والنصارى قال فمن

Artinya: Dirawikan dari Abi Said Al Khudri, dari pada Nabi Muhammad s.a.w. berkata Rasulullah: Sesungguhnya kamu (umatku) akan mengikut nanti akan pekerjaan-pekerjaan orang yang sebelum kamu, yaitu satu jengkal dengan satu jengkal,dan satu hasta dengan satu hasta, (yakni sama-sama) hingga kalau masuk mereka itu ke dalam lubang 1 binatang, tentu kamu akan mengikut mereka. Kami (sahabat) bertanya :
Siapakah itu ya Rasulullah ? Yahudi dan Nasranikah ? Maka jawab Rasulullah: "Siapakah lagi lain dari itu ?"
Dalam ini Hadist terang, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. sendiri sudah memberi khabar bahasa setengah dari ummatnya nanti, ada yang akan menjadi persis sebagai Yahudi dan ada pula yang akan menjadi sebagai Nasara. Sekarang kita mesti fikirkan, bahwa dahulu di waktu rusaknya ummat Yahudi, maka Allah mengutus akan Rasul-rasul buat memperbaiki akan kaum Yahudi itu, dan setelah semua Bani Israil, Yahudi dan Nasara rusak, maka buat memperbaiki mereka lagi, Allah Ta'ala telah mengutus akan Nabi Muhammad s.a.w. Apa sekarang jika ummat Nabi Muhammad sendiri rusak, tidakkah Allah akan mengutus seorang yang akan memperbaikinya? Itu tidak boleh jadi, Allah tidak akan biarkan ummat Nabi Muhammad s.a.w. ini, bercampur dalamnya yang baik dengan yang jelek dan yang mukmin dengan yang munafik, malahan Allah Ta'ala akan mengadakan perpisahan di antara mereka itu, sebagaimana telah diadakan dahulu di masa Nabi Muhammad s.a.w.

Lebih jauh Rasulullah berkata : تفرقت اليهود على احدى وسبعين فرقة

وتفرق امتي على ثلاث وسبعين فرقة «ابن ماجه جلد ٢ نمر ٢٣٩»

Maksudnya: Ummatku akan bercerai-cerai nanti sampai 73 partij, di antara yang 73 itu cuma satu yang akan masuk surga dan yang lainnya akan masuk Neraka.

Satu Partij yang akan masuk surga itu, tentulah orang-orang yang sudah dipisahkan oleh Allah dari pada teman-temannya yang banyak itu dengan perantaraan seseorang yang telah dipilihNya. Boleh jadi setengah orang akan berkata bahwa ini ayat tertentu buat satu kejadian saja, tidak bisa diumumkan. Kita jawab, bahwa menentukan ini ayat buat satu kejadian saja, tidak benar. Karena Mufassirin sendiri bersalah-salahan tentang menerangkan sebab turunnya ayat ini, selain dari itu sebab turun ayat itu سبب النزول bukanlah buat menentukan maksud ayat untuk satu kejadian saja, hanya adalah sebagai penambah keterangan bagi maksud ayat.

Kedua, firman Allah dalam surat Al-A'raaf ayat 35 :

يابني آدم اما يأتينكم رسل منكم يقصون عليكم آياتي فمن اتقى واصلح فلا خوف عليهم ولاهم يحزنون

Artinya: Hai anak-anak Adam, jika datang kepada kamu Rasul-rasul dari pada kamu, yang akan membacakan ayat-ayatKu kepadamu, maka siapa yang takut dan berbuat baik, maka tidak ada ketakutan atas mereka itu dan tidak pula mereka akan berduka cita.
Ini ayat adalah nas yang sarih yang menerangkan adanya Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w. Kalau sekiranya tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w., apakah sebabnya Allah Ta'ala berkata :

اما يأتينكم رسل منكم

Yaitu, jika datang kepada kamu Rasul-rasul, sedang ini perkataan terhadapnya ialah kepada ummat Nabi Muhammad s.a.w, lantaran turun ayat kepada Nabi Muhammad s.a.w. Boleh jadi setengah orang akan berkata, bahwa yang dimaksud dengan anak Adam di sini, ialah anak Adam yang sebelum Nabi Muhammad s.a.w. Itu dugaan sangat salah, karena sebelum ini ayat ada tiga kali tersebut kalimah Ya Bani Adam يابني آدم yang mana semuanya itu terhadapnya kepada semua anak Adam, lebih-lebih yang ada di waktu Nabi Muhammad s.a.w. dan yang di belakangnya. Pertama dalam ayat No. 26 tersebut :

يابني آدم قد انزلنا عليكم لباسا يواري سوآتكم وريشا الاية

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah turunkan buat kamu pakaian untuk menutupi oratmu. Apakah semua pakaian itu untuk anak Adam yang dahulu saja, tentu tidak.

Dan dalam ayat No. 27 tersebut :

يَابَنِي آدَمَ لَايَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ الاية

Artinya: Hai anak Adam, janganlah memfitnahkan akan kamu Syetan, seperti yang telah dia keluarkan ibu-bapamu dari pada Jannat. Apakah ini perkataan terhadap kepada anak Adam yang dahulu saja ? Ketiga, dalam ayat No. 31 Allah berkata :

يَابَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا الاية

Artinya; Hai anak Adam, ambillah pakaianmu ketika masuk mesjid dan makanlah kamu dan minumlah, dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Apakah terhadapnya ini perkataan kepada anak-anak Adam yang dahulu saja? Tentu tidak! Lebih-lebih kalau kita periksa sebab turunnya ini ayat, di sana terdapat bahwa orang-orang Arab dahulu tawaf di keliling Ka'bah dengan telanjang. Maka Allah menurunkan hukum yang tersebut kepada mereka. Selain dari itu Imam Sayuti sendiri menerangkan, bahwa perkataan Ya Bani Adam itu terhadapnya kepada orang yang di waktu turunnya itu ayat dan kepada orang-orang yang di belakang mereka itu. Imam Sayuti berkata dalam Al-Itqaan juz 2 hal. 34 :

الرَّابِعُ وَالثَّلَاثُونَ خِطَابُ الْمَعْدُومِ وَيَصِحُّ تَبَعًا لِمَوْجُودٍ نَحْوَ يَابَنِي آدَمَ فَإِنَّهُ خِطَابٌ لِأَهْلِ ذٰلِكَ الزَّمَانِ وَلِكُلِّ مَنْ بَعْدَهُمْ

Artinya: yang ke 34 (dari pada bahagian perkataan Allah) menuju orang yang belum ada: dan itupun sah, karena menurut bagi orang yang ada seperti kata Allah:"Hai anak Adam" maka ini perkataan terhadap kepada orang yang ada di masa itu dan orang-orang yang terkemudian dari mereka itu.

Ringkasnya ayat yang sudah saya sebut tadi menunjukkan adanya Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w., dan yang dimaksud dengan anak Adam di sini, ialah anak Adam yang ada di waktu Nabi Muhammad s.a.w. sampai hari qiamat.–

Ketiga firman Allah dalam surat Al-Haj ayat 75 :

اللهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: Allah Ta'ala memilih Rasul-rasul dari pada Malaikat dan dari pada manusia. sesungguhnya Allah mendengar lagi melihat. Dalam ini ayat diterangkan bahwa Allah Ta'ala, selalu mengutus Rasul-rasul dari pada Malaikat dan dari pada manusia juga. Sebagaimana Allah terus mengirim UtusanNya dari pada Malaikat ke dunia ini, begitu pula Allah terus mengirim UtusanNya dari pada manusia, selama adanya dunia, dan bila dipandang perlu oleh Allah.

Lafad (يصطفى) di sini tidak bisa ditentukan buat masa yang telah sudah, hanya tetap atas artinya yang asal, yaitu buat hal dan istiqhaal. (استقبال)

Allamah Abu Su'ud sendiri ada berkata dalam tafsirnya, tentang firman Allah. يُرِيدُ اللهُ.

وَصِيغَةُ الْاِسْتِقْبَالِ لِلدَّلَالَةِ عَلَى دَوَامِ الْإِرَادَةِ وَاسْتِمْرَارِهَا

Artinya: Dan bermula sigat (صيغة) istiqbal (استقبال) itu, ialah untuk menunjukkan tetap maksud dan terusnya.

Keempat firman Allah dalam surat Annisa' ayat 69 :

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: Dan siapa yang mengikut akan Allah dan RasulNya (Muhammad s.a.w.), maka mereka itu akan masuk dalam golongan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi,siddiq-siddiq, syahid-syahid, dan orang-orang yang saleh, maka baiklah persaudaraan mereka. Ini ayat menerangkan, bahwa orang yang sebenar-benarnya taat kepada Allah dan RasulNya Muhammad s.a.w., maka itu orang akan masuk di dalam salah satu dari pada golongan yang empat yang paling tinggi, Nabi-nabi, sudah itu siddiq-siddiq, kemudian itu syahid-syahid dan paling belakang orang-orang saleh.

Setengah orang menyangka, bahwa ini ayat cuma menerangkan satu kejadian saja, orang-orang yang taat kepada Allah dan RasulNya nanti pada hari kiamat akan bersama-sama dan bergaul dengan Nabi-nabi, siddik-siddik dan sebagainya. Ini anggapan tidak benar, karena tidak ada keterangan buat tentukan ini ayat buat satu kejadian saja. Selain dari itu, lafadl مَعَ yang ada di dalam ini ayat, berarti مِنْ yakni, setengah dari pada, atawa"masuk golongan" misalnya firman Allah dalam Ali Imraan 193 :

وتوفنا مع الأبرار

Artinya: Dan matikanlah kami bersama orang-orang yang baik, yakni masukkanlah kami dalam golongan mereka itu, bukan sama mati saja. Lagi firman Allah dalam Al-A'raaf 32 :

أبى أن يكون مع الساجدين

Artinya: Iblis itu tidak mau dia bersama-sama dengan orang-orang yang sujud. Bersama-sama di sini, maksudnya, ialah masuk dalam golongan orang yang sujud, beralasan kepada kata Allah dalam Al A'raaf 11 :

لم يكن من الساجدين

Artinya: Iblis itu tidak masuk dalam golongan orang yang sujud. Lagi Firman Allah dalam An Nisa :

ان المنافقين فى الدرك الأسفل من النار ولن تجد لهم نصيرا الا الذين تابوا واصلحوا واعتصموا بالله واخلصوا دينهم لله فاولئك مع المؤمنين

Maksudnya: Orang-orang munafik itu akan memasuki Neraka yang paling di bawah sekali, kecuali orang-orang yang taubat dan berbuat baik dan berpegang teguh kepada agama Allah dan menuluskan mereka itu akan ibadat mereka untuk Allah, maka mereka itu adalah bersama orang-orang yang beriman. Apakah orang-orang munafik yang telah taubat dan yang telah mengerjakan amal yang saleh itu bersama atau beserta orang mukmin saja, tidak masuk dalam golongan orang-orang yang mukmin ?

Allamah Abu Haiyan sendiri berkata dalam Bahrul-muhith jilid 3 hal 287 :

واجاز الراغب ان يتعلق من النبيين بقوله ومن يطع الله والرسول اي من النبيين . . . . .

ولو كان من النبيين متعلقا بقوله ومن يطع الله والرسول لكان من النبيين تفسيرا لمن في قوله ومن يطع فيلزم ان يكون فى زمان الرسول او بعده انبياء يطيعونه

Maksudnya: Kata Raghib: Jumlah من النبين itu boleh dihubungkan dengan kalimat ومن يطع الله dan jika dihubungkan من النبين itu dengan من يطع

maka jumlah من النبين itu menjadi tafsir bagi kalimat من yang ada pada من يطع الله maka menurut susunan yang semacam ini, mestilah ada nabi yang akan taat kepada Nabi Muhammad s.a.w., di masa Nabi Muhammad atau di belakangnya. Jadi menurut keterangan Imam Raghibpun, ini ayat ada menunjukkan bisa datangnya Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w. Pendeknya ini ayat ada menerangkan,bahwa ummat Nabi Muhammad s.a.w. akan mendapat empat macam pangkat yang sudah ditentukan oleh Allah buat mereka itu. Ada yang berpangkat Saleh, ada yang berpangkat syahid, ada yang menjadi siddiq dan ada pula yang akan mendapat pangkat kenabian.

Karena waktu sedikit lagi, maka cukuplah saya kemukakan empat ayat saja. Sekarang saya akan beri keterangan dari Hadist, bahwa ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w.

Pertama tersebut dalam Hadist Muslim jilid 2 hal. 516 :

ويحصر نبي الله عيسى. . . . فيرغب نبي الله عيسى . . . . ثم يهبط نبي الله عيسى . . . . فيرغب نبي الله عيسى . . . .

Di sini empat kali Rasulullah berkata, bahwa Isa yang akan datang itu, berpangkat Nabi.

Kalau sekiranya tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w. apakah sebabnya Nabi Muhammad s.a.w. berkata, bahwa Nabi Isa akan datang ? Dengan ini hadist terang bahwa ada lagi nabi yang datang sesudah Nabi Muhammad s.a.w.

Pembela Islam sendiri percaya, bahwa Nabi Isa akan datang di akhir zaman. Maka setelah dia datang nanti, tidakkah sudah ada Nabi di belakang Nabi Muhammad s.a.w.? Tentangan mengatakan seorang Nabi akan datang di belakang Nabi Muhammad s.a.w., Ahmadiyah dan Pembela Islam ada sefakat, bedanya cuma, Pembela Islam mengatakan Nabi Isa yang dulu juga yang akan datang dan Ahmadiyah berkata, bahwa Nabi Isa yang akan datang itu, ialah salah seorang dari pada umat Nabi Muhammad s.a.w. yang bersifat sebagai Nabi Isa yang dahulu. Isa lama tidak akan datang, karena dia sudah mati.

Kedua kata Rasulullah: dalam Ibnu Majah jilid 1 hal. 236.

ولو عاش لكان صديقا نبيا

Di waktu Ibrahim, anak Rasulullah wafat, maka Rasulullah berkata :
"Jika hidup dia (Ibrahim), tentu dia menjadi Nabi yang sangat benar".

Ini hadist menunjukkan, bahwa ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w. Kalau sekiranya tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w. tentu Nabi Muhammad tidak akan berkata begitu, hanya mesti dia berkata: "Sekalipun Ibrahim hidup, tentu dia tidak akan menjadi Nabi, sebab tidak ada lagi Nabi sesudah aku".

Boleh jadi setengah orang akan ragu tentang sahnya ini hadist, oleh sebab itu baiklah saya beri pula keterangan bahwa ini hadist sahih. Pertama Ibnu Majah sendiri jadi saksi atas sahnya ini hadist. Kedua Allamah Syihab berkata dalam kitabnya Syihab jilid 7 hal. 175.

اَمَّاصِحَّةُ الْحَدِيْثِ فَلَا شُبْهَةَ فِيْهَا لِاَنَّهُ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَة وَغَيْرُهُ كَمَاذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ

Artinya tentang sahnya ini hadist, tidak ada keraguan dalamnya, sebab dirawikan oleh Ibnu Majah dan lain-lainnya, sebagai yang disebutkan oleh Ibnu Hajar. Ketiga Mulla Ali Alkari berkata dalam Maudu'at kabir hl. 69 :

لٰكِنْ لَهُ طُرُقٌ ثَلَاثَةٌ يُقَوِّى بَعْضُهَا بِبَعْضٍ

Artinya: Bagi hadist ada tiga طريق (sanad) yang menguatkan satu sama lainnya.

Allamah Sakhawi pun berkata pula, bahwa ini hadist sah.

Perkataan Ibni Abi Aufa yang ada dalam Bukhari juga menguatkan sahnya ini hadist. Ibnu Hajar sendiri mensahkan pula akan ini hadist.

Sekarang saya akan kasih keterangan dari pada perkataan sahabat, atas adanya Nabi kemudian Nabi Muhammad s.a.w.

Hadrat Aisyah sendiri ada berkata :

قُولُوْا خَاتَمَ الْاَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُولُوْا لَانَبِيَّ بَعْدَهُ

Artinya: Katakanlah Muhammad itu berpangkat Khatammanabiyyin, dan janganlah kamu katakan tidak ada Nabi di belakang Nabi Muhammad s.a.w. Perkataan Aisyah ini ada tersebut dalam الدر المنثور hal. 85 تكملة مجمع البحار dan dalam kitab تأويل مختلف الحديث

Di sini Aisyah menerangkan, bahwa خاتم الانبياء bukanlah artinya tidak ada Nabi sesudah Muhammad s.a.w. Kita boleh katakan Muhammad s.a.w. itu خاتم الانبياء tetapi tidak boleh dikatakan, bahwa tidak ada lagi nabi sesudahnya.

Sekarang marilah saya unjukkan keterangan dari ulama-ulama yang besar-besar yang mengatakan ada Nabi yang tidak mempunyai syari'at sesudah Nabi Muhammad s.a.w.

Berkata Imam Muhyiddin Ibnul Arabi dalam Futuhatul-Makkiyah juz 2 hl. 64 :

فَمَا ارْتَفَعَتِ النُّبُوَّةُ بِالْكُلِّيَّةِ لِهٰذَا قُلْنَا اِنَّمَا ارْتَفَعَتْ نُبُوَّةُ التَّشْرِيْعِ فَهٰذَا مَعْنٰى لَانَبِيَّ بَعْدَهُ

Artinya : Maka [نبوة] pangkat kenabian itu, belum lagi terangkat (habis) sama sekali, karena itu kita berkata: "Yang telah terangkat ialah Nubuah yang mempunyai syari'at, maka inilah makna. لانبي بعده

Lebih jelas ia berkata :

فَالنُّبُوَّةُ سَارِيَةٌ اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فِي الْخَلْقِ وَاِنْ كَانَ التَّشْرِيْعُ قَدِ انْقَطَعَ فَالتَّشْرِيْعُ جُزْءٌ مِنْ اَجْزَاءِ النُّبُوَّةِ (فتوحات مكية جزء ٢ ص ١٠٠)

Artinya: Maka pangkat kenabian itu ada berlaku sampai hari kiamat pada mahluk Allah, dan sekalipun syari'at sudah putus, maka syariat itu adalah satu bahagian dari pada beberapa bahagian Nubuat,

Lagi katanya :

فَلَا رَسُوْلَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ اَيْ لَا نَبِيَّ بَعْدِي يَكُوْنُ عَلٰى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي بَلْ اِذَا كَانَ يَكُوْنُ تَحْتَ حُكْمِ شَرِيْعَتِي (فتوحات جزء ٢ ص ٣)

Artinya: Maka لانبي بعدي ولارسول itu artinya ialah, tidak ada Nabi yang membawa syari'at sesudah aku, tetapi bila ada nanti, mestilah dia di bawah perintah syari'atku.

Sayyid Abdul Karim Al Jili berkata pula dalam الانسان الكامل

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيْعِ بَعْدَهُ

Yakni telah putus Nubuat yang pakai syari'at, sesudahnya Rasulullah s.a.w. Dan lagi Imam Abdul Wahhab Asysyarani berkata dalam kitab :

فَإِنَّ مُطْلَقَ النُّبُوَّةِ لَمْ يَرْتَفِعْ وَإِنَّمَا ارْتَفَعَ نُبُوَّةُ التَّشْرِيعِ فَقَطْ (اليواقيت والجواهر)

Yakni : Sesungguhnya umum Nubuat belum lagi terangkat, yang telah terangkat cuma Nubuat yang pakai syari'at saja.

Begitu juga Imam Mhd. Thahir berkata dalam تكملة مجمع البحار bahwa لانبي بعدي itu, artinya tidak ada Nabi yang menukar syari'at aku.

Demikian pula Mulla Ali Al Karie berkata dalam kitabnya موضوعات كبير hl. 69, bahwa لانبي بعدي itu maksudnya tidak ada Nabi yang akan menukar dan merubah syari'at Naabi Muhammad s.a.w.

Ringkasnya, dengan empat ayat dari Qur—an, dua Hadist dari Muslim dan Ibnu Majah, satu kata Aisyah dan lima perkataan ulama yang besar-besar, terang bahwa ada lagi nabi yang tidak mempunyai syari'at sesudah Nabi Muhammad s.a.w.

Waktu habis, tuan Voorzitter kasih ingat dan spreker berhenti.

Lalu T. Voorz. persilah T.A. Hasan untuk menerangkan pendiriannya tentang tidak ada nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w., lantas T. Hasan mulai bicara.

ASSALAMU'ALAIKUM W.W.

Saudara-saudara, saya berdiri di giliran ini untuk menerangkan alasan-alasan yang menunjukkan tidak ada nabi lagi sesudah nabi Muhammad s.a.w. maupun nabi yang membawa syariat atau yang tidak.

Firman Allah Ta'ala di dalam Qur'an :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَسُوْلَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ (الاحزاب 40)

Artinya: Muhammad itu bukan bapa bagi seseorang dari pada kamu, tetapi ia seorang pesuruh Allah dan kesudah-sudahan nabi (Q. Al Ahzab).

Di Ayat ini ada tersebut khataman-nabi-yien, yakni nabi Muhammad itu yang penghabisan.

Di dalam perkataan itu ada dua kalimah yaitu khaatam dan nabiyyien. Di dalam logat, ada tersebut :

خَتَمَ يَخْتِمُ خَتْمًا اَلشَّيْئَ وَعَلَيْهِ : وَضَعَ عَلَيْهِ الْخَاتَمَ . خَتَمَ الْعَمَلَ فَرَغَ مِنْهُ . خَتَمَ الْكِتَابَ قَرَأَهُ كُلَّهُ .

Artinya: Menaruh cap atas sesuatu: selesai dari pada satu pekerjaan; baca kitab sampai habis (seperti khatmul Qur'an) dan ada tersebut :

اَلْخَاتَمُ وَالْخَاتِمُ . مَايُخْتَمُ بِهِ عَاقِبَةُ كُلِّ شَيْئٍ

Artinya: Khaatam dan khaatim itu sesuatu yang dibuat cap, dan akhir dari sesuatu, yaitu penghabisan.

Di dalam Qamus Al-Muhieth ada tersebut : خَاتَمُ كُلِّ شَيْئٍ عَاقِبَتُهُ وَآخِرَتُهُ

Artinya: Khaatam itu artinya: Kesudahan dan penghabisan dari sesuatu.

Di dalam tafsir Ath-Thabari ada tersebut :

وَلٰكِنْ رَسُوْلَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ الَّذِي خَتَمَ النُّبُوَّةَ فَطَبَعَ عَلَيْهَا فَلَا تُفْتَحُ لِأَحَدٍ بَعْدَهُ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ . قَالَ قَتَادَةُ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ اَيْ آخِرَهُمْ

Artinya: Tetapi Muhammad itu Rasulullah dan Khaatam nabiyien yang telah menutup nubuat lalu ia cap atasnya, hingga tidak akan terbuka untuk siapapun sesudahnya, hingga hari qiamah. Berkata Qatadah: Khattaman nabiyien itu artinya: Nabi yang penghabisan.

Di dalam kitab logat Ar-Raaghib ada tersebut :

خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لِأَنَّهُ خَتَمَ النُّبُوَّةَ اَيْ تَمَّمَهَا بِمَجِيْئِهِ

Artinya: (Nabi Muhamad) Khaatam nabiyien, karena ia menutup nubuat (kenabian) yakni ia cukupkan kenabian itu dengan kedatangannya.

Di sini saya bawakan perkataan Mirza sendiri di tentang kalimah Khaatam.

Mirza berkata :

تَمَّتْ عَلَيْهِ صِفَاتُ كُلِّ مَزِيَّةٍ * خُتِمَتْ بِهِ نُعَمَاءُ كُلِّ زَمَانٍ (أينه كمالات)

Artinya : Telah sempurna atasnya tiap-tiap sifat kelebihan. Dengan dia dihabisi ni'mat tiap-tiap zaman. (Aainah Kamalaat 3).

dan Mirza berkata :

كَفَاكُمْ فَخْرًا إِنَّ اللهَ افْتَتَحَ وَحْيَهُ مِنْ آدَمَ وَخَتَمَ عَلَى نَبِيٍّ كَانَ مِنْكُمْ وَمِنْ أَرْضِكُمْ (التبليغ 344)

Artinya: Cukuplah kemegahan buat kamu yang Allah telah mulai wahyunya dari Adam, dan Ia telah sudahi atas seorang nabi dari antara kamu, dan dari bumi kamu.
dan Mirza berkata :

وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ ص. م. لَانَبِيَّ بَعْدِي. وَسَمَّاهُ اللهُ تَعَالَى خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ فَمِنْ أَيْنَ يَظْهَرُ نَبِيٌّ بَعْدَهُ (تحفه بغداد)

Artinya: Rasulullah s.a.w telah bersabda: Tidak ada sebarang nabi sesudahku, dan (kata Mirza) Allah namakan nabi Muhammad Khaatamalanbia. Lantaran itu, dari manakah akan lahir seorang nabi sesudahnya. (Tuhfah Baghdad), 24).
dan kata Mirza :

أَلَا تَعْلَمُ أَنَّ الرَّبَّ الرَّحِيمَ الْمُتَفَضِّلَ سَمَّى نَبِيَّنَا ص. م. خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ بِغَيْرِ اسْتِثْنَاءٍ وَفَسَّرَهُ نَبِيُّنَا فِي قَوْلِهِ لَانَبِيَّ بَعْدِي بِبَيَانٍ وَاضِحٍ لِلطَّالِبِينَ. وَلَوْ جَوَّزْنَا ظُهُورَ نَبِيٍّ بَعْدَ نَبِيِّنَا لَجَوَّزْنَا انْفِتَاحَ بَابِ وَحْيِ النُّبُوَّةِ بَعْدَ تَغْلِيقِهَا وَهٰذَا خُلْفٌ كَمَا لَا يَخْفَى عَلَى الْمُسْلِمِينَ. وَكَيْفَ يَجِيئُ نَبِيٌّ بَعْدَ نَبِيِّنَا وَقَدِ انْقَطَعَ الْوَحْيُ بَعْدَ وَفَاتِهِ وَخَتَمَ اللهُ بِهِ النَّبِيِّينَ ﴿حمامة البشرى 34﴾

Artinya: Tidakkah engkau ketahui bahwa Tuhan yang penyayang dan pemurah telah namakan Nabi kita s.a.w. dengan Khaatamal-Anbiaa' dengan tidak pakai kecuali dan ditafsirkan perkataan itu oleh Nabi kita dengan perkataannya: Laa nabiyya ba'di: yakni tidak ada sebarang nabi sesudahku, dengan terang. Jika kita bolehkan lahirnya satu nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w, berarti kita membolehkan terbukanya pintu wahyu kenabian sesudah tertutupnya. Yang demikian ini satu omongan yang jelek. Bagaimana bisa jadi datang seorang nabi sesudah nabi kita s.a.w. padahal telah putus wahyu sesudah wafatnya Nabi, dan Allah telah sudahi dengan dia sekalian nabi-nabi (H. B. 34).

Di dalam omongan-omongannya, dengan terang Mirza artikan Khaatam dengan kesudahan, bahkan ia tegaskan nabi Muhammad itu nabi yang penghabisan, dan sesudah nabi Muhammad tidak akan ada nabi lagi dan tidak ada wahyu lagi.

Sesudah saya terangkan arti khaatam dari loghat Arab dan dari perkataan Mirza sendiri, yang mana menunjukkan bahwa nabi Muhammad itu nabi yang penghabisan dan nabi yang akhir, maka sekarang saya akan unjukkan tafsir bagi Ayat tadi dari Hadist-hadist yang sahih.

Sabda nabi s.a.w. :

مَثَلِي فِي النَّبِيِّينَ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَحْسَنَهَا وَأَكْمَلَهَا وَتَرَكَ فِيهَا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ لَمْ يَضَعْهَا فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِالْبُنْيَانِ وَيَعْجَبُونَ مِنْهُ وَيَقُولُونَ لَوْ تَمَّ مَوْضِعُ هٰذِهِ اللَّبِنَةِ فَأَنَا فِي النَّبِيِّينَ مَوْضِعُ تِلْكَ اللَّبِنَةِ ﴿ح ر الترمذي﴾

Artinya: Bandinganku di antara nabi-nabi adalah sebagai seorang yang membikin satu rumah dengan baik dan sempurna, tetapi ia tinggalkan satu lubang bagi satu bata, yang belum ditaruhnya, lantas orang-orang melihat keliling rumah itu dengan takjub, dan mereka berkata: Alangkah baiknya kalau sempurna lubang satu bata itu! Maka (kata Rasulullah) adalah aku, di antara nabi-nabi itu, sebagai pemenuh lubang bata itu, (H. R. Ahmad dan Tirmidzi). dan sabda Rasulullah s.a.w. :

إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ وَلٰكِنِ الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوا وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ ؟ قَالَ رُؤْيَا الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ وَهِيَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَاءِ النُّبُوَّةِ (ح - ر - الترمذى)

Artinya: Sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah putus. Lantaran tidak ada sebarang rasul dan tidak ada sebarang nabi sesudahku.......... tetapi ketinggalan mubasysyiraat. Lantas ada yang bertanya: Apa yang dikatakan Mubasysyirat itu? Sabdanya: Mimpi seseorang muslim, dan yaitu sebahagian dari pada beberapa bahagian nubuah (kenabian) (H.R. Ahmad dan Tirmidzi).
dan sabda Rasulullah :

فَأَنَا مَوْضِعُ تِلْكَ اللَّبِنَةِ خُتِمَ بِيَ الْأَنْبِيَاءُ (ح - ر - البخاري ومسلم والترمذى وابو داؤد)

Artinya: Akulah (pemenuh) tempat bata yang kosong itu. Dengan (kedatanganku) disudahi sekalian nabi-nabi (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud).
dan sabda nabi s.a.w. :

وارسلت الى الخلق كافة وختم بي النبيون (ح - ر - مسلم والترمذي)

Artinya: Aku diutus kepada sekalian makhluk, dan dengan aku disudahi sekalian nabi-nabi (H.R. Muslim dan Tirmidzi).
dan sabda Rasulullah s.a.w. :

اني عند الله لخاتم النبيين وان آدم لمنجدل في طينته (ح - ر - احمد)

Artinya: Sesungguhnya aku di sisi Allah sebagai penyudah sekalian nabi-nabi sedang Adam masih tercampak di tanahnya. (H.R. Ahmad).
dan sabda Rasulullah s.a.w.

وانا العاقب الذي ليس بعده نبي (ح - ر - بخارى ومسلم)

Artinya: Aku pendatang yang akhir yang sesudahnya tidak ada sebarang nabi (H.R. Bukhari dan Muslim).
dan sabda Nabi s.a.w. :

وانا محمد النبي الامي ثلاثا ولا نبي بعدي (ح - ر - احمد)

Artinya: Aku, Muhammad seorang nabi yang ummi, dan tidak ada sebarang nabi sesudahku. (H.R. Ahmad).
sabda Rasulullah s.a.w. :

وانه سيكون في امتي كذابون ثلاثون كلهم يزعم انه نبي وانا خاتم النبيين لانبي بعدي (ح - ر - ابو داؤد)

Artinya: Di dalam ummatku akan ada tiga puluh pendusta. Tiap-tiap seorang dari pada mereka akan mengaku yang ia nabi. Aku penyudah sekalian nabi-nabi.Tidak ada sebarang nabi sesudahku. (H.R. Abu Dawud) dan sabda Nabi s.a.w. :

وان الله لم يبعث نبيا الا حذر امته الدجال وانا آخر الانبياء وانتم آخر الامم وهو خارج فيكم لامحالة . انه يبدأ فيقول انا نبي ولا نبي بعدي (ح - ر - ابن ماجه)

Artinya: Sesungguhnya tidak ada seorang nabi yang Allah bangkitkan melainkan ia mengingatkan ummatnya akan kedatangan Dajjal. Aku nabi yang akhir, dan kamu

ummat yang akhir. Dajjal akan keluar di antara kamu, tak dapat tiada . . . . sesungguhnya ia akan mulai berkata: Aku nabi, padahal tidak ada sebarang nabi sesudahku. (H.R. Ibnu Majah).

Sesudah itu tuan A. Hasan bacakan beberapa banyak Hadist dari beberapa riwayat yang artinya hampir-hampir sama dengan Hadist-hadist yang sudah tersebut itu.

Kemudian tuan A. Hasan bawakan satu Hadist, sabda Rasulullah :

كانت بنو اسرائيل تسوسهم الانبياء . كلما هلك نبي خلفه نبي وانه لانبي بعدي وسيكون خلفاء فيكثرون . (ح - ر - البخاري)

Artinya; Adalah Bani Israil itu dipimpin oleh nabi-nabi. Tiap-tiap kali mati seorang nabi, diganti oleh seorang nabi. Tetapi sesungguhnya sesudahku tidak ada sebarang nabi, tetapi akan ada khalifah-khalifah yang banyak (H.R. Bukhari).

Hadist ini dengan tegas menerangkan bahwa ummat Bani Israil itu dipimpin oleh nabi-nabi. Mati satu, diganti oleh seorang nabi yang lain. Tetapi kata Rasulullah, keadaan yang demikian itu, tidak ada dalam ummatku, karena sesudahku tidak ada sebarang nabi; tetapi akan ada Khalifah-Khalifah yang banyak.

Di antara Hadist-hadist yang jadi tafsir bagi Ayat Khaataman nabiyien tadi, tidak ada satu pun yang menerangkan ada nabi yang tidak membawa syariat, bahkan sekaliannya menerangkan tidak ada sebarang nabi, maupun yang membawa syariat atau pun tidak.

Buat menambah kuatnya urusan ini saya akan bawakan lagi Hadist,
Sabda Rasulullah s.a.w. :

لوكان بعدي نبي لكان عمر بن الخطاب (ح - ر - الترمذي واحمد)

Artinya: Jika ada nabi sesudahku, niscaya adalah ia Umar. (H.R. Tirmidzi dan Ahmad).

Hadist ini dengan terang menunjukkan bahwa sesudah Nabi s.a.w. tidak ada lagi nabi, karena jika ada, tentulah Umar yang jadi nabi, pada hal Umar tak pernah mendakwa dirinya jadi nabi.
dan sabda Nabi s.a.w. :

لقد كان فيمن قبلكم من بني اسرائيل رجال يكلمون من غير ان يكونوا انبياء فان يكن في امتي احد منهم فعمر (ح - ر - البخاري)

Artinya: Sesungguhnya di antara Bani Israil yang dahulu dari pada kamu ada beberapa manusia yang diomongi oleh Allah, padahal mereka itu bukan nabi-nabi; jika di dalam ummatku ada orang yang demikian maka ialah Umar (H.R.Bukhari) sedang Umar tak pernah mengaku dapat wahyu atau beromong-omong dengan Allah.

(Lantas tuan A. Hasan bacakan beberapa Hadits yang maknanya sama dengan yang tersebut).

Kemudian tuan A. Hasan teruskan pembicaraannya :

Menurut keterangan Qur'an dan Hadits, sebagaimana saya sudah terangkan tadi, tidak ada satu pun keterangan yang menunjukkan bisa jadi ada satu nabi walaupun yang tidak membawa syariat.

Menurut fikiran pun, ummat zaman ini tidak perlu kepada nabi.

Ummat zaman dahulu perlu dipimpin oleh nabi-nabi, lantaran kitab-kitab agama mereka tidak tertulis dan tidak terpelihara sebagaimana Qur'an.

Qur'an atau agama Islam ini datangnya di permulaan zaman yang dapat dipelihara dari pada hilang, lantaran ada kertas dan sebagainya buat menyiarkannya, terutama ada firman Allah :

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون ﴿الحجر 9﴾

yang artinya: Sesungguhnya Kami telah turunkan Qur'an dan Kamilah akan pelihara dia. (Q. Al-Hijr. 9).

Lantaran itu, tidak ada sebarang keperluan kepada nabi-nabi untuk memimpin ummat ini sebagaimana nabi-nabi Bani Israil, bahkan datangnya di zaman ini jadi bahaya yang besar di antara ummat Islam.

Lihatlah, Mirza mengaku jadi nabi dan hendak mempersatukan ummat, katanya, maka kedatangannya itu tidak menjadi persatuan, tetapi membikin perpecahan, sebagaimana kita lihat di mana-mana, terutama di dalam ummatnya sendiri, yaitu sudah ada pecahan, yaitu Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian yang satu dengan lain bermusuh musuhan, katanya.

Kemudian T. Voorz. memberikan pauze 10 m. sesudah pauze. T. Voorz. mempersilahkan kepada T. Abubakar Ayub buat membantah keterangan T. Hasan tadi. Lantas T. Abubakar mulai.–

Setelah membaca syahadat, auzubillah dan bismillah, maka tuan Abu Bakar mulai bicara :

Tuan Voorzitter, t.P. Islam dan hadirin yang terhormat !

ASSALAMU ALAIKUM WARAHMATULLAHI
WABARAKATUH.

Buat tetapkan, bahwa tidak ada lagi nabi sesudah n. Muhammad s.a.w. maka tuan Hasan telah bacakan ada kira-kira dua puluh lima keterangan, di antaranya banyak yang sudah disebutkan berulang-ulang, sehingga ada yang diulang-ulang sampai empat kali. Kalau dikumpul semuanya, maka yang perlu dijawab adalah kira-kira sebelas keterangan saja. Di antara yang sebelas itu, saya cuma dengar satu ayat saja yang dikemukakan oleh P. Islam.

Sekarang saya akan mulai jawab dan bantah keterangan yang dikemukakan oleh P. Islam itu, satu persatunya.

PERTAMA. Tuan P. Islam ada bacakan ayat وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ dan خاتم itu, diartikan oleh P. Islam dengan "penghabisan" dan "kesudahan.., beralasan kepada logat-logat Arab.

Kita jawab bahwa dengan keterangan P. Islam sendiri nyata bahwa خاتم itu artinya bukanlah "penghabisan atau "kesudahan" saja.

Karena P. Islam sendiri sudah bacakan tadi perkataan Imam Raghib :

وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ لِأَنَّهُ خَتَمَ النُّبُوَّةَ أَيْ تَمَّمَهَا بِمَجِيْئِهِ

Artinya: Muhammad s.a.w. itu, adalah Khatamannabiyin , karena dia telah khatamkan akan nubuat, artinya telah sempurnakan nubuat itu dengan kedatangannya.

Ini makna adalah menguatkan akan pendirian kami, karena kami percaya, bahwa N. Muhammad s.a.w. itu Khatamannabiyin dengan arti: "menyempurnakan akan nubuat" bukan berarti "penghabisan" atau menyudahi akan nubuat. Jadi lafad خاتم النبيين itu adalah untuk menerangkan, bahwa nubuat nabi-nabi yang dahulu beserta syariat-syariatnya, belum lagi cukup dan sempurna, karena tertentu buat satu kaum dan satu bangsa saja. Tetapi setelah n. Muhammad datang, maka nubuat dan syariat itu telah cukup dan sempurna, buat segala kaum dan segala bangsa.

Di sini t. P. Islam ada juga kemukakan perkataan Hazrat Mirza G. Ahmad buat kuatkan, bahasa Khatam itu artinya "penghabisan", seperti :

تَمَّتْ عَلَيْهِ صِفَاتُ كُلِّ مَزِيَّةٍ – خُتِمَتْ بِهِ نَعْمَاءُ كُلِّ زَمَانٍ

dan P. Islam terangkan maksud ini perkataan begini : "Sesudah N. Muhammad s.a.w. tidak ada ni'mat lagi".

Hadrat M. G. Ahmad tidak ada bermaksud begitu, hanya Hadrat M.G. Ahmad adalah menerangkan pujiannya terhadap kepada N. Muhammad s.a.w. mengatakan "bahwa segala sifat kemuliaan, sudah sempurna pada diri N. Muhammad s.a.w., dan sekalian nikmat-nikmat yang ada pada tiap-tiap manusia itu, sudah dihabisi oleh nabi Muhammad s.a.w., yakni sudah diperoleh semuanya oleh Nabi Muhammad. Bukanlah artinya tidak ada lagi nikmat sesudah nabi Muhammad.

Perkataan yang semacam ini ada terpakai dalam segala bahasa, sehingga dalam bahasa Melayu pun pernah orang berkata: "Perkara kekayaan habislah sama si A, dan keberanian habislah sama si B. Perkataan yang semacam ini tidak berarti, bahwa selain dari si A, dan si B, itu tidak ada orang yang kaya dan berani, hanya maksudnya ialah untuk menerangkan bahwa si A dan si B itu, sangat kaya dan sangat berani, tidak ada bandingannya. Menurut undang-undang Munazarah, kita tidak boleh tafsirkan perkataan seseorang, dengan yang tidak dimaksudnya; di sini T. P. Islam sudah tukar arti perkataan Hadrat M. G. Ahmad, dengan yang tidak dimaksud oleh yang berkata sendiri.

Juga P. Islam ada bacakan perkataan Hadrat M. G. Ahmad yang maksudnya: "Wahyu itu dimulai dengan Adam dan disudahi dengan N. Muhammad s.a.w."

Di sini juga cuma diambil sepotong saja, dari perkataan Hadrat M. G. Ahmad, dan yang selainnya ditinggalkan. Hadrat M.G. Ahmad sendiri sudah terangkan, bahwa wahyu yang sudah dihabisi dengan nabi Muhammad s.a.w. itu, ialah wahyu yang membawa Syariat. Lebih jauh dia sendiri ada mendakwa dapat wahyu dari Allah, bagaimana dia bisa berkata, tidak ada lagi wahyu sesudah nabi Muhammad s.a.w. ?

Lagi P. Islam ada bacakan perkataan Hadrat M.G. Ahmad a.s. yang maksudnya: "Nabi Muhammad Khatamul Anbiaa dan tidak ada nabi sesudahnya."

Di sini pun, bukanlah maksud Hadrat M. G. Ahmad bahwa tidak ada lagi nabi sesudah nabi Muhammad, dengan rata-rata, karena dia sendiri ada mendakwakan berpangkat nabi, hanya maksudnya, bahwa nabi Muhammad itu ialah penghabisan nabi yang membawa Syariat dan tidak akan ada nabi yang membawa Agama baru.

Tadi saya sudah terangkan, bahwa P. Islam sendiri ada berkata, bahwa lafad خاتم itu, menurut logat ada pula artinya, "menyempurnakan".

Sekarang saya akan tambah itu keterangan. Ibnu Khaldun sendiri ada berkata :

وقد يطلق (اى لفظ الخاتم) على النهاية والتمام ويكون من معنى النهاية والتمام بمعنى صحة ذلك المكتوب الخ

Artinya: Ada juga dipakai lafad Khatam itu dengan makna sampai dan sempurna, jadi Khatam yang ada pada surat itu, menunjukkan sahnya itu surat".

Juga menurut logat, kita boleh artikan Khatam itu dengan cincin atau hiasan.

Tersebut dalam Majma'ul Bahrain jilid 1 hal. 470.

ومحمد خاتم النبيين يجوز فيه فتح التاء وكسرها بمعنى الزينة مأخوذ من الخاتم الذى هو زينة للابسه

Artinya: Lafad Khatam yang ada pada Khatamannabiyin itu, boleh dibaca خاتم (Khatam) dan boleh pula dibaca Khatim; maka خاتم (Khatam) itu adalah dengan arti hiasan; ini kalimat diambil dari lafad خاتم (Khatam) yang berarti hiasan bagi orang yang memakainya yaitu cincin. Jadi menurut makna ini, adalah nabi Muhammad s.a.w. itu, sebagai cincin atau hiasan bagi segala nabi-nabi, seperti tersebut dalam Fathul Bayan :

ان محمدا صلعم . صار كالخاتم للانبياء الذى يختتمون به ويتزينون بكونه منهم

Maksudnya: Sesungguhnya Muhammad s.a.w. itu, adalah sebagai cincin bagi nabi-nabi, yang menjadi hiasan bagi mereka itu, lantaran nabi Muhammad s.a.w., ada satu nabi yang termulia di antara mereka itu.

Keadaan nabi Muhammad itu, hiasan bagi segala nabi-nabi, itu terang karena sebelum datang nabi Muhammad, kenabian dan syariat-syariat nabi-nabi yang dahulu belum cukup dan belum sempurna, maka sekarang baru sempurna dan bagus.

Selain dari itu, lafad Katam apabila dipakaikan menurut susunan yang ada pada ayat Khatamannabiyin, yaitu berhubung dengan jamak (meervoud), maka tidak ada artinya dalam bahasa Arab, penghabisan atau penyudahi, hanya artinya, yang termulia atau jempolan menurut kata orang sekarang. Supaya jelas marilah saya beri contonya sebagai berikut :

1e. Tersebut dalam kitab Wafayatul-Aayaan jilid 1 hal. 123 :

فجع القريض بخاتم الشعراء - وغدير روضتها حبيب الطائى

di sini seorang tukang sya'ir menangisi Abu Tamam dengan katanya :
"Telah berdukacita syair karena matinya Khatamusy-syuara'
Di sini Abu Tamam dinamakan Khatamussyuara' oleh seorang tukang syair. Apakah itu perkataan berarti tidak ada lagi tukang sya'ir sesudah matinya Abu Tamam ? Tentu tidak, karena yang berkata itu sendiri seorang tukang sya'ir. Jadi maksudnya cuma menerangkan, bahwa Abu Tamam itu, seorang tukang syair yang termulia.

2e. Muhammad Rasyid Ridha sendiri menulis dalam tafsir Fatihahnya hal. 148 : "مَوْلاَنَا حَكِيمُ الْأُمَّةِ وَخَاتِمَةُ الْأَئِمَّةِ" tentang Muhammad Abduh".

Yakni Muhammad Abduh itu ialah خاتمة الائمة . Apakah sesudah Muhammad Abduh itu tidak ada lagi Imam ? Sedang Rasyid Ridha sendiri tentu jadi Imam bagi pengikutnya.

3e. Dalam Al-Itqaan juz 1 tertulis :

الْجُزْءُ الْأَوَّلُ فِي عُلُومِ الْقُرْآنِ لِخَاتِمَةِ الْمُحَقِّقِينَ . . . الْإِمَامِ جَلَالِ الدِّينِ السُّيُوطِي

Di sini tertulis bahwa Imam Suyuti itu Khatam bagi orang-orang yang muhaqqiq (محقق) Apakah sesudahnya Imam Suyuti itu tidak ada lagi orang yang muhaqqiq, padahal T. Hassan sendiri tentu akan berkata, bahwa Tuan seorang yang muhaqqiq, begitu juga saya ada seorang yang muhaqqiq, yang menyelidiki dan mencari yang haq.

4e. Dalam tafsir Shafie pun, bagi orang yang percaya kepada itu kitab, ada tertulis, bahwa Ali ialah : (خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ) yakni Khatam bagi wali-wali.

Apakah sesudah Ali tidak ada lagi wali ?

5e. Lebih aneh lagi, Imam Razie menulis ditafsirnya juz 6 hal. 22 :

فَالْعَقْلُ خَاتَمُ الْكُلِّ وَالْخَاتَمُ يَجِبُ اَنْ يَكُونَ اَفْضَلَ اَلاَ تَرَى اَنَّ رَسُولَنَا صلعم لَمَّا كَانَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ كَانَ اَفْضَلَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَالْإِنْسَانُ لَمَّا كَانَ خَاتَمَ الْمَخْلُوقَاتِ الْجِسْمَانِيَّةِ كَانَ اَفْضَلَهَا فَكَذَلِكَ الْعَقْلُ لَمَّا كَانَ خَاتَمَ الْخِلَعِ الْفَائِضَةِ مِنْ حَضْرَةِ ذِي الْجَلَالِ كَانَ اَفْضَلَهَا وَاَكْمَلَهَا

Maksudnya: Allah telah berikan kepada manusia empat macam nikmat : wujud, hayat, qodrat dan akal. Maka akal itulah yang jadi khatam bagi semuanya, Yang akan jadi khatam itu mestilah barang yang lebih mulia, seperti nabi Muhammad, karena sangat mulianya jadilah ia khatam bagi segala nabi-nabi, begitu pula manusia, karena mulianya, maka dia menjadi khatam bagi segala makhluk-makhluk yang jasmani, maka demikian pula akal, karena mulianya jadilah khatam bagi yang empat.

Ringkasnya, di sini diterangkan bahwa akal itu adalah khatam di antara nikmat-nikmat yang empat, dan manusia itu khatam bagi segala makhluk-makhluk yang jasmani. Apakah itu berarti bahwa sesudah adanya manusia, tidak akan ada lagi satu makhluk pun ? Bukan begitu, karena selalu kita lihat Allah menjadikan makhluk, hanya maksudnya, bahwa manusialah yang termulia di antara segala makhluk-makhluk.

Tadi P. Islam ada juga berkata, bahwa khatamannabiyin itu artinya penghabisan segala nabi-nabi dengan rata-rata. Ini tidak benar.

Pertama, karena berlawanan dengan ayat-ayat dan hadist-hadist yang mengatakan ada lagi nabi yang akan datang sesudah nabi Muhammad.

Kedua, jika diterima bahwa khatam di sini artinya cuma kesudahan, maka itupun tidak boleh menjadi alasan, bahwa nabi Muhammad, penghabisan segala nabi dengan rata-rata. Karena al ال yang ada pada النبين itu, tidak mesti digunakan bagi استغراق (penghabis-habisi), malahan menurut ilmu Nahu boleh juga digunakan buat العهد yakni buat satu macam barang yang tertentu. Seperti al ال yang ada dalam يَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ apakah semua nabi-nabi dibunuh oleh orang orang Yahudi? Tentu tidak.

Jadi menurut ini, Khatamannabiyin itu boleh kita artikan: Nabi Muhammad adalah penghabisan bagi nabi-nabi yang tertentu saja, yakni bagi nabi-nabi yang mempunyai Syariat. Maka arti yang semacam ini kita terima karena setuju dengan ayat-ayat yang lain, dan hadit-hadits Rasulullah s.a.w.–

Kedua, P. Islam ada kemukakan hadist: "

مَثَلِي فِي الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا

Ini hadist sekali-kali tidak menunjukkan, bahwa tidak ada lagi nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w. hanya ini hadist adalah menerangkan perumpamaan nabi-nabi yang dahulu dari nabi Muhammad s.a.w. karena di dalam hadist yang lain ada tertulis :

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي yakni misal aku (Muhammad) dan misal nabi-nabi yang sebelum aku.

Jadi maksud hadist adalah menerangkan bahwa nabi-nabi yang dahulu itu bersama syariat-syariatnya adalah seperti satu rumahyang belum sempurna lagi, hanya masih ada ketinggalannya, maka setelah datang nabi Muhammad, barulah sempurna kekurangan

nabi-nabi yang dahulu itu. Nabi yang dahulu beserta syariat-syariatnya cuma buat satu kaum dan satu bangsa saja, maka setelah datang nabi Muhammad, baru ada syariat yang cukup buat seluruh dunia.–

Ketiga, P. Islam ada kemukakan hadis : إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ

Yang dimaksud dengan risalat dan nubuat dalam ini hadist, ialah risalah dan nubuat yang membawa syariat.

Bukan kami yang berkata begini, malahan Syekh Muhyiddin sendiri sudah menulis :

وَهٰذَا مَعْنَى قَوْلِهِ ص. م. إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُوْلَ بَعْدِيْ وَلَا نَبِيَّ اَيْ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ يَكُوْنُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِيْ

فتوحات مكية جلد ٢ ص ٣

Maksudnya: Rasulullah mengatakan, "Nubuat dan risalah telah putus". artinya tidak ada nabi dan Rasul yang akan membawa syariat sesudah nabi Muhammad.–

Keempat, P. Islam ada bacakan hadis : لَانَبِيَّ بَعْدِيْ

Yaitu, tidak ada seorang nabi pun sesudah nabi Muhammad.

Ini faham tidak betul, karena nabi Muhammad sendiri sudah berkata bahwa ada nabi yang akan datang di akhir zaman. Selain dari itu lafad la [لَا] tidak selalu digunakan untuk penidakkan jenis [نَافِيَةٌ لِلْجِنْسِ] hanya banyak pula digunakan buat penidakkan kesempurnaan [نَافِيَةٌ لِلْكَمَالِ]

Seperti kata Rasulullah : لَاهِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ apa tidakkah ada lagi hijrat sesudah fatah Mekkah ? Lagi kata Rasulullah. لَاإِيْمَانَ لِمَنْ لَاعَهْدَ لَهُ apakah seorang yang tidak menyempurnakan janji itu sudah boleh diangap tidak beriman lagi, atau sudah menjadi kafir ?

Lagi kata Rasulullah dalam Bukhari :

إِذَا هَلَكَ كِسْرٰى فَلَا كِسْرٰى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ

Yakni: bila mati Kisra (raja Perzia) maka tidak ada lagi Kisra di belakangnya, dan apabila mati Keizer, maka tidak ada lagi Keizer di belakangnya.

Pada hal sesudah Kisra dan Keizer itu, masih ada lagi raja-raja di negeri Perzi dan negeri Room. Jadi maksud ini hadist adalah sebagai yang telah diterangkan oleh Allamah Al Khitabi;

مَعْنَاهُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ يَمْلِكُ مِثْلَ مَايَمْلِكُ هُوَ

Yakni: arti لَاقَيْصَرَ بَعْدَهُ itu, ialah, tidak ada Keizer yang mempunyai kerajaan sebagai Keizer yang mula-mula. Jadi menurut keterangan yang saya telah sebutkan itu, adalah arti لَانَبِيَّ بَعْدِيْ tidak ada lagi nabi sesudah nabi Muhammad yang seperti dia, yaitu yang mempunyai syariat.

Kelima, P. Islam ada bacakan hadis : لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ

Yakni: sesudah nabi Muhammad tidak ada lagi wahyu, hanya ada tinggal mimpi saja.

Ini pengertian pun tidak betul, karena dalam Qur'an dan Hadits, terang bahwa ada lagi wahyu sesudah nabi Muhammad s.a.w.

Selain dari itu, ini hadist adalah menerangkan, bahwa tidak ada wahyu nubuat di masa yang dekat kepada nabi Muhammad, tetapi setelah lama nanti, akan ada lagi (Di sini dengan tiba-tiba t. Hasan berkata: "dimana itu keterangan yang mengatakan, nanti kalau sudah lama akan ada lagi wahyu ?

Tuan Abu Bakar menjawab: "Lihatlah dalam Muslim, dimana ada tersebut kedatangan nabi Isa di akhir Zaman. Kemudian itu t. Abu Bakar terus bicara.

Keenam. P. Islam baca pula satu hadist yang akhirnya berbunyi :

وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ

Karena yang berhubung dengan lafad khatam sudah dibicarakan tadi, maka tidak perlu saya ulangi lagi.

Ketujuh, P. Islam kemukakan hadist :

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ اَنَّهُ نَبِيُّ اللهِ

Yang maksudnya: sebelum hari Qiamat akan datang 30 dajjal, semuanya mendakwakan jadi nabi.

Ini hadist sekali-kali tidak menunjukkan, bahwa tidak ada nabi yang benar sesudah nabi Muhammad, malahan sebaliknya. Karena menghinggakan dengan kalimat ثَلَاثُوْنَ (tiga puluh) itu, menunjukkan, bahasa yang selainnya tidak dajjal.

Kalau sekiranya sekalian orang yang mendakwakan jadi nabi di belakang Rasulullah itu, ada dajjal, tentu Rasulullah akan berkata :

كُلُّ مَنْ يَزْعَمُ اَنَّهُ نَبِيٌّ بَعْدِيْ فَهُوَ دَجَّالٌ

yakni siapa-siapa saja yang mendakwakan jadi nabi sesudah saya, maka dia dajjal. Pada hal dia tidak berkata begitu.

Sekarang marilah lihat apakah pemandangan ulama tentang dajjal yang tiga puluh itu.

Tersebut dalam Ikmallul-ikmal Syarah Muslim jilid 7 hal. 258.

هٰذَا الْحَدِيْثُ قَدْ ظَهَرَ صِدْقُهُ فَإِنَّهُ لَوْعُدَّ مَنْ تَنَبَّأَ مِنْ زَمَنِهِ صلعم إِلَى الآنَ لَبَلَغَ هٰذَا الْعَدَدَ وَيَعرِفُ ذٰلِكَ مَنْ يُطَالِعُ التَّارِيْخَ

Maksudnya: "Ini hadist (yang menerangkan tiga puluh dajjal) telah nyata kebenarannya, karena jika dihitung orang-orang yang menjadi nabi palsu dari masanya nabi Muhammad sampai sekarang, tentu sudah sampai kepada ini bilangan (30), dan orang-orang yang ada membaca-baca tarikh tentu akan mengetahui yang demikian."

Dan jika kita periksa nyata pula bahwa pengarang ini kitab, wafatnya pada tahun 828 Hijrah. Menurut keterangan tersebut, sudah terang bahwa dajjal yang 30 itu sudah datang sebelum tahun 828 Hijrah.

Kedelapan, P. Islam bacakan pula hadist : اَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ

Yakni: Aku (Muhammad) akhir segala nabi-nabi.
Jika P. Islam ada baca hadist Muslim tentu akan terdapat di sana Hadist Rasulullah :

اَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدِيْ آخِرُ الْمَسَاجِدِ yaitu saya akhir bagi segala nabi-nabi dan mesjid saya akhir bagi segala mesjid-mesjid.

Tidakkah boleh kita membikin mesjid lagi sesudah mesjid Rasulullah yang di Medinah itu ? Jadi آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ di ini hadist, sama juga artinya dengan آخِرُ الْمَسَاجِدِ

Sebagaimana tidak dilarang membikin mesjid sesudah mesjid Rasulullah, asal kiblatnya sama-sama satu, begitu pula tidak ada halangan bagi kedatangan nabi sesudah Nabi Muhammad, asal syariatnya itu juga.

Kesembilan, P. Islam kemukakan hadist :

لَوْكَانَ بَعْدِيْ نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

Yakni: "Jika ada nabi kemudian aku, tentu Umarlah yang akan jadi nabi.

Ini hadist tidak boleh dikemukakan buat tetapkan tidak ada nabi sesudah nabi Muhammad. Karena Imam Tirmizie sendiri sudah berkata sesudah menyebutkan ini hadis : هٰذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ ini hadist ialah gharib. Jadi tidak bisa kita jadikan buat penentang hadist-hadist shahih yang menerangkan adanya nabi sesudah nabi Muhammad.

Selain dari itu lafad بَعْدَ yang ada di hadist ini, artinya سِوَى (selain), karena dikuatkan oleh satu riwayat yang lain, sebagaimana yang tersebut dalam Mirqat jilid 5 hal. 539 : لَوْ لَمْ اُبْعَثْ لَبُعِثْتَ يَاعُمَرُ

Artinya: "Jika saya tidak diutus, maka engkaulah yang akan diutus, hai Umar. Menurut riwayat yang kedua ini adalah arti hadis :

لَوْ كَانَ بَعْدِيْ نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

begini : "Jika ada nabi selain dari saya (yakni jika saya tidak diutus), maka Umarlah dia itu.

Kesepuluh, P. Islam bacakan hadis :

قَدْ كَانَ فِي مَنْ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُوْنَ فَاِنْ يَكُنْ فِي اُمَّتِيْ اَحَدٌ فَعُمَرُ

Maksudnya: "Di ummat-ummat yang dahulu banyak muhaddas (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), kalau ada dalam ummatku, cuma Umar saja, lain tidak.

Ini hadist sekali-kali tidak bermaksud bahwa selain dari Umar tidak ada muhaddas, hanya ada maksudnya menerangkan, bahasa Umar itu adalah salah sorang dari pada muhaddas yang banyak.

Supaya terang biarlah saya sebutkan pemandangan Ulama tentang apa yang dituju dengan ini hadist.

Tersebut dalam Mirqat Syarah Misykat :

فَاِنْ يَكُنْ فِي اُمَّتِيْ اَحَدٌ فَهُوَ عُمَرُ لَمْ يُرِدْ هٰذَا الْقَوْلَ مَوْرِدَ التَّرَدُّدِ فَاِنَّ اُمَّتَهُ اَفْضَلُ الْاُمَمِ وَاِذَا كَانُوْا مَوْجُوْدِيْنَ فِي غَيْرِهِمْ مِنَ الْاُمَمِ فَبِالْحَرِيِّ اَنْ يَكُوْنُوْا فِي هٰذِهِ الْاُمَّةِ اَكْثَرَ عَدَدًا وَاَعْلٰى

رتبة وانما ورد مورد التأكيد والقطع به ولا يخفى على ذي الفهم محله من المبالغة كما يقول الرجل ان يكن لي صديق فانه فلان يريد بذلك اختصاصه بالكمال في صداقته لانفي الاصدقاء

Maksudnya: "Kata Rasulullah, فان يكن في امتي احد فهو عمر itu, bukanlah sebagai ragu-ragu, karena ummatnya yang semulia-mulai ummat. Dan jika ada muhaddas-muhaddas di ummat-ummat yang lain, maka lebih patut bahwa ada muhaddas-muhaddas itu, lebih banyak dan lebih tinggi pangkatnya di ummat nabi Muhammad s.a.w. Dan perkataan Rasulullah di sini adalah sebagai menguatkan dan menetapkan. Orang yang faham tentu akan mengerti, bahwa perkataan Rasulullah ini, adalah sebagai mubalagah (bersangatan), seperti seorang berkata: "Jika ada bagi saya teman tentu si Anu", maksudnya si Anu itu, temannya yang tertentu, bukan dia berkata bahwa tidak ada baginya teman yang lain.

Kesebelas P. Islam bacakan hadis :

انا العاقب والعاقب الذى ليس بعده نبي

Yakni: Nabi Muhammad itu Aqib, dan Aqib itu artinya, yang tidak ada nabi di belakangnya, Lafad والعاقب الذى ليس بعده نبي itu, bukanlah perkataan Rasulullah sendiri, hanya adalah tambahan dari orang lain. Tersebut dalam Mirqat jilid 5 hl. 376: bahwa Mulla Alie Alqarie berkata :

الظاهر ان هذا تفسير للصحابي او من بعده — وفي شرح مسلم قال ابن الاعرابي العاقب الذي يخلف في الخير من كان قبله

Maksudnya: "Adapun والعاقب الذي ليس بعده نبي itu,adalah tambahan dari sahabat atau orang-orang yang lain di belakang, sebagai tafsir bagi hadist. Di dalam Syarah Muslim, berkata Ibnul A'rabi: العاقب artinya orang yang mewarisi akan kebaikan-kebaikan orang yang sebelumnya.

Maka menurut keterangan Ibnul A'rabi ini, nabi Muhammad bernama (عاقب)

aqib, yakni orang yang telah mewarisi akan kebaikan segala nabi-nabi dan Rasul-rasul yang dahulu dari padanya. Bukanlah artinya tidak ada nabi di belakangnya.

Keduabelas, P. Islam bacakan hadist :

كانت بنوا اسرائيل تسوسهم الانبياء كلما هلك نبي خلفه نبي وانه لانبي بعدي وسيكون خلفاء

Ini hadist cuma menerangkan bahwa Bani Israil selalu dipimpin oleh nabi-nabi, bila mati seorang nabi, maka digantikan oleh nabi pula, maka yang menjadi Khalifah bagi nabi-nabi Bani Israil, ialah nabi pula.

Yang semacam ini tidak akan terjadi dengan Muhammad s.a.w. Tambahan, dalam ini hadist tertulis وسيكون خلفاء yakni akan ada Khalifah-khalifah.

Lafad س (sin) yang ada pada سيكون itu, menunjukkan bagi masa yang dekat.

Jadi ini hadist adalah menerangkan, bahwa di masa yang dekat kepada Rasulullah, tidak akan ada Khalifah yang berpangkat nabi, tetapi akan ada nanti nabi sebagai yang tersebut dalam hadist Muslim.

Kasihan! P. Islam berkata: "Bahwa nubuat buat masa ini tidaklah nikmat, hanya sebagai laknat, pada hal Allah Ta'ala berkata dalam Qur'an dalam Surah Al-Maidah, bahwa nubuat itu, (waktu habis, tuan Voorzitter ketok, dan sambil duduk spreker habiskan pembicaraannya) ialah nikmat.

Lalu T. Voorz persilahkan T. Hasan buat membantah omongan T. Abubakar Ayub di termijn yang pertama, bukan yang kedua, lantas T. Hasan mulai.—

Assalamu alaikum wr. wb.

Saudara-saudara dan tuan Voorzitter yang terhormat.

Saya diberi giliran buat membantah keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh tuan Abu Bakar Ayub tentang ada nabi sesudah nabi kita s.a.w.

Di permulaan omongannya, tuan itu ada membawa arti kalimah-kalimah nabi, rasul, dan sifat sifatnya, serta arti wahyu dan kepada siapa-siapa datangnya.

Sekalian itu, oleh sebab tidak jadi urusan di sini, maka saya tidak akan bantah.

Yang saya akan bantah dari omongan tuan itu, ialah yang mana berhubungan dengan adanya nabi atau boleh jadi ada nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w.

Publik riuh, lalu tuan Voorzitter berkata: "Kalau saudara-saudara tak bisa diam, kalau saudara tak bisa mendengarkan dengan tentram terpaksa saya tutup majlis ini.

Lantas tuan A. Hassan berbicara: saudara-saudara saya harap saudara-saudara suka sabar dan dengarkan sampai habis, karena rugi besar kalau kebetulan tuan Voorzitter tutup majlis ini. Nanti sesudah keluar boleh saudara-saudara bersorak.

Publik ada tentram, dan tuan A. Hasan teruskan

Di antara Ayat-ayat yang dibawa oleh tuan Abu Bakar Ayub, ada terdapat Ayat.

يلقى الروح من امره على من يشاء

Tuan itu berkata, bahwa di Ayat ini, oleh sebab ada ... يلقي ... dengan fi'il mudlari' jadi artinya: Allah akan mengirimkan utusan atau wahyu kepada siapa-siapa yang Ia kehendaki.

Begitu juga Ayat :

ينزل الملائكة بالروح

oleh sebab ينزل itu fi'il mudlari', maka artinya: Allah akan menurunkan malaikat dengan membawa wahyu.

Saya jawab: Bahwa يلقي dan ينزل di dalam dua Ayat itu sesungguhpun fi'il mudlari', tetapi artinya itu tidak seperti yang dikehendaki oleh tuan Abu Bakar.

Ayat-ayat itu datangnya bukan untuk menunjukkan akan turunnya wahyu atau akan datangnya utusan Tuhan. Tidak sekali-kali! Ayat-ayat itu hanya menunjukkan sifat Tuhan dengan tidak pakai masa yang akan datang atau yang sudah.

Di dalam Qur'an tidak sedikit fi'il mudlari' yang tidak menunjukkan kepada masa yang akan datang, seperti firman Allah :

والله يحيي ويميت ﴿آل عمران 156﴾

Artinya: Allah itu menghidupkan dan mematikan. (Al Imran 156). bukan berarti Allah akan hidupkan dan akan mematikan.

Begitu juga Ayat :

كذلك يحيي الله الموتى ويريكم آياته لعلكم تعقلون ﴿البقرة 73﴾

Artinya: Begitulah Allah menghidupkan orang-orang yang mati dan Allah unjukkan tanda-tanda Nya kepada kamu supaya kamu mengerti. (Q. Al Baqarah 73). Di Ayat ini lantaran ada kalimah يحيي dan يري tidak berarti bahwa Allah akan hidupkan dan akan unjukkan tanda tandanya kepada kamu. Tidak begitu dan firman Allah :

ويرسل عليكم حفظة ﴿الانعام 61﴾

Artinya: Allah mengirim kepada kamu penjaga-penjaga. (Q. Al-Anaam 61).

Oleh sebab kalimah يرسل itu fi'il mudlari', apakah berarti Allah akan kirim malaikat penjaga buat kita? Tidak begitu! bahkan Allah telah kirim kepada kita malaikat penjaga. Ayat ini hanya hendak menerangkan bahwa Allah bersifat mengirim penjaga atas manusia.

Dan Mirza sendiri ada berkata :

لذلك يخلق رجل في الالف السادس وهو آدم قوم اضاعوا ايمانهم ﴿كرامات الصادقين 67﴾

Artinya: Lantaran itu dijadikan seorang laki-laki di tahun keenam ribu, yaitu Adam bagi kaum yang telah rusak imannya.

Di sini ada kalimah يخلق artinya dijadikan seorang laki-laki yaitu diri Mirza sendiri.

Kalau sekiranya fi'il mudlari' di sini disambil sebagaimana ambilan tuan Abu Bakar, niscaya perkataan Mirza itu berarti bahwa dirinya itu akan dijadikan, padahal Mirza sudah dijadikan.

Tuan Abu Bakar bawa lagi Ayat :

ان الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا تتنزل عليهم الملائكة الا تخافوا ولا تحزنوا

Ayat ini tidak menunjukkan bahwa malaikat akan datang membawa wahyu kepada orang yang lurus dalam agamanya. Tidak sekali-kali !

Sekiranya تتنزل عليهم الملائكة itu diartikan malaikat akan membawa wahyu, tentulah tiap-tiap orang yang berkata: Allah Tuhanku serta ia lurus di dalam agamnya akan dapat wahyu, pada hal kejadian tidak begitu.

Sebenarnya maksud Ayat itu tidak lain melainkan hendak menerangkan, bahwa orang yang hampir mati itu datang malaikat kepadanya, berkata: Jangan kamu takut dan jangan susah hati; kami penjaga kamu di dunia dan di akhirat.

Dengan itu nyatalah bahwa Ayat yang tersebut tak dapat sekali-kali dijadikan dalil untuk ada nabi atau wahyu sesudah Nabi kita s.a.w.

Tuan Abu Bakar ada bawakan Hadist tentang nabi Isa dan wahyu yang akan diterimanya.

Saya jawab urusan nabi Isa yang akan turun itu tak boleh dijadikan alasan untuk ada nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w. karena Nabi Isa itu nabi benuman lama, sedang yang kita perkarakan ialah adanya nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w. yaitu nabi baru.

Tuan Abu Bakar ada membawa lagi Ayat-ayat :

وَلَٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ـ اللّٰهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

Ayat-ayat ini lantaran ada fi'il mudlari' يَصْطَفِي ، يَجْتَبِي maka tuan Abu Bakar artikan bahwa Allah akan pilih rasul-rasul dari antara manusia.

Arti yang begitu tidak betul, karena perkataan يَصْطَفِي ، يَجْتَبِي di dua Ayat itu, tidak menunjukkan kepada masa yang akan datang hanya menunjukkan kepada sifat Allah, yaitu bahwa Allah bersifat memilih utusan dari antara malaikat dan manusia.

Tegasnya fi'il mudlari' di sini tidak menunjukkan kepada arti Allah akan memilih utusan, Tidak sekali-kali !

Jadi Ayat-ayat itu tak boleh dijadikan untuk ada atau bisa jadi ada nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w.

Tuan Abu Bakar ada membawa Ayat :

يَا بَنِي آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ . . . . .

Maksudnya: Hai anak Adam kalau datang rasul-rasul kepada kamu hendaklah kamu turut.

Saya jawab: Perintah Allah kepada anak Adam di zaman dahulu kala itu betul. Tetapi tiap-tiap sesuatu ada batasnya. Maka batas habisnya rasul itu ialah dengan datangnya nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana diterangkan Ayat Khatamam nabiyin yang ditafsirkan oleh berpuluh-puluh Hadits yang saya telah terangkan tadi.

Jadi Ayat itu tak boleh dijadikan dalil bagi adanya nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w.

Tuan Abu Bakar ada membawa Ayat :

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

dan tuan itu artikan bahwa orang yang taat kepada Allah dan rasulNya akan jadi orang orang yang diberi nikmat oleh Allah yaitu jadi nabi-nabi, siddiqien, syuhada, dan salihin.

Saya jawab: Kalau arti dari tuan Abubakar itu benar, tentulah tiap-tiap orang yang tha'at kepada Allah jadi nabi, jadi siddiq, jadi syahid, jadi saleh.

Apakah begitu arti ayat itu? Tentu tidak, karena kita sudah lihat tidak sedikit orang yang taat kepada Allah dan rasulNya, tetapi tidak jadi nabi.

Arti yang sebenarnya bagi Ayat itu, ialah bahwa orang yang tha'at kepada Allah dan rasulNya akan dimasukkan di dalam golongan orang-orang yang dapat nikmat, dari Allah yakni nabi-nabi, siddiqien, syuhada dan salihin.

Jadi, Ayat itu tak boleh digunakan buat jadi dalil bagi adanya nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w.

Tuan Abu Bakar ada membawa Hadist : لَوْ عَاشَ إِبْرَاهِيمُ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

yakni kalau Ibrahim (anak Rasulullah hidup) niscaya ia jadi nabi yang siddiq.

dan tuan Abu Bakar berkata: Bahwa Hadits ini tidak syak tentang sahnya lantaran diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Saya jawab: Orang yang mengerti urusan Hadits tentu tidak akan berkata satu Hadits sahih, lantaran diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Tidak sedikit Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah itu lemah dan tak boleh dipakai.

Sekarang marilah kita lihat perkataan ulama Hadits, tentang Hadits Ibrahim itu.

قَالَ النَّوَوِيُّ هٰذَا الْحَدِيثُ بَاطِلٌ . قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ لَا أَدْرِي مَا هٰذَا قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّ الْجُمْلَةَ الشَّرْطِيَّةَ لَا تَقْتَضِي الْوُقُوعَ (اسنى المطالب ١٧٦).

Artinya: Telah berkata (imam) Nawawi Hadits ini bathil (palsu). Telah berkata (imam) Ibnu Abdil-Barr: Aku tidak tau apa ini. Telah berkata bukan seorang saja dari ahli ilmu, bahwa perkataan yang pakai kalimah "kalau" itu tidak mesti kejadian. (Asnal-Mathaalib 176).

Maksud perkataan yang belakang ini, bahwa tiap-tiap perkataan yang disertakan dengan kalimah "kalau", "jika", "Jikalau", "sekiranya", "seandainya" itu semua, tidak mesti kejadian, seperti sabda Nabi s.a.w.

لَوْ لَا أَبُو بَكْرٍ لَذَهَبَ الْإِسْلَامُ (ح. ر. الديلمي)

Artinya: Jikalau tidak ada Abu Bakar, niscaya hilanglah Islam. (H.R. Dailami).

Kalau tidak ada Abu Bakar apakah bisa jadi hilang Islam ? Tentu tidak! karena Allah berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ (الحجر ٩)

Artinya: Sesungguhnya kami telah turunkan Qur'an dan Kami akan pelihara dia (Q. Al-Hijir 9).

Sebagaimana Islam tidak bisa hilang lantaran tidak ada Abu Bakar, begitulah Ibrahim tak bisa jadi nabi lantaran ia hidup.

Perkataan yang seperti itu semua, untuk menunjukkan kelebihan seseorang bukan satu urusan yang akan bisa kejadian terutama sesudah kita dapat tau dengan terang, bahwa sesudah nabi kita tidak ada seorang pun nabi lagi.

Yang demikian itu dikuatkan lagi oleh Hadits :

لَوْكَانَ بَعْدِيْ نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ (ح - ر - الترمذي واحمد)

Artinya: Kalau ada nabi sesudahku tentulah Umar. (H.R. Tirmidzi dan Ahmad).

Sedang Umar sendiri tidak mengaku jadi nabi.

dan ada di riwayatkan :

قَالَ اِسْمَاعِيْلُ بْنُ اَبِيْ خَالِدٍ : قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ اَبِيْ اَوْفَى رَاَيْتَ اِبْرَاهِيْمَ ابْنَ رَسُوْلِ اللهِ ص. م.

قَالَ مَاتَ وَهُوَ صَغِيْرٌ وَلَوْ قُضِيَ اَنْ يَكُوْنَ بَعْدَ مُحَمَّدٍ ص. م. نَبِيٌّ لَعَاشَ ابْنُهُ وَلٰكِنْ لَانَبِيَّ بَعْدَهُ (ابن ماجه)

Artinya Telah berkata Ismail bin Abi Khalid: Saya pernah bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufaa: Adakah tuan lihat Ibrahim anak Rasulullah ?

Jawabnya: Ibrahim telah mati selagi kecil. Jika ditakdirkan ada nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w. niscaya hidup anaknya, tetapi tidak ada sebarang nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w. (H.R. Ibnu Majah) dan diriwayatkan :

سُئِلَ اَنَسٌ كَمْ بَلَغَ اِبْرَاهِيْمُ قَالَ كَانَ قَدْ مَلَأَ الْمَهْدَ وَلَوْ بَقِيَ لَكَانَ نَبِيًّا وَلٰكِنْ لَمْ يَكُنْ لِيَبْقَى لِاَنَّ نَبِيَّكُمْ آخِرُ الْاَنْبِيَاءِ . (ح - ر - احمد وابن منده)

Artinya: Ada orang bertanya kepada Anas: Berapa umur Ibrahim anak nabi s.a.w.)? Ia jawab: Ibrahim telah memenuhi buayan; dan jika ia hidup niscaya ia jadi nabi, tetapi

ia tidak hidup, karena nabi kamu (Muhammad s.a.w.) itu nabi yang penghabisan (R. Ahmad dan Ibnu Mandah).

Riwayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa sahabat-sahabat nabi tidak berik' tikad akan ada nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w. walaupun hidup anaknya yang bernama Ibrahim.

Pendeknya Hadits Ibrahim itu tak dapat dijadikan alasan untuk ada nabi sesudah nabi kita s.a.w. walaupun nabi yang tidak membawa syariat.

Tuan Abu Bakar ada membawa riwayat :

قَالَتْ عَائِشَةُ قُوْلُوْا خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَلَا تَقُوْلُوْا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Artinya: Sitti Aisyah telah berkata: Katalah Khatamam-nabiyin dan jangan berkata tidak ada nabi sesudah nabi Muhammad.

Dari perkataan ini, rupanya, tuan Abu Bakar faham, bahwa Sitti Aisyah ber-iktiqad ada nabi sesudah nabi kita s.a.w.

Saya jawab: Faham yang begitu amat salah. Siti Aisyah tidak beriktikad begitu, dan perkataan Sitti Aisyah tadi tidak memberi arti begitu.

Perkataan Khataman -nabiyin itu asal yang ada dalam Qur'an dan perkataan "la nabiya ba'dahu" itu tafsir bagi perkataan "khataman-nabiyin itu...

Maka suruhan Sitti Aisyah supaya kita berkata khataman nabiyien itu satu ajaran supaya kita berpegang kepada asal pokok, dan ia larang kita berkata "la nabiyya ba' dahu.. itu berarti melarang kita berpegang kepada cabang.

Jadi, ajaran Siti Aisyah itu bermaksud janganlah kepala kita jadikan buntut, dan buntut kita jadikan kepala.

Lantaran itu, perkataan Sitti Aisyah tadi tak dapat dijadikan alasan buat adanya nabi sesudah nabi kita s.a.w.

Di antara pembicaraannya, tuan Abu Bakar ada membawa perkataan Al-Aalusi, Ibnul Arabi, Mulla-Qari, Sya'rani, dan lain-lainnya buat menguatkan keterangan yang dikemukakannya.

Oleh sebab tuan-tuan ulama itu hanya manusia biasa sahaja sedang perkataannya berlawanan dengan perkataan Allah dan RasulNya, maka terpaksa saya tolak.

Saya sudah terangkan dengan jelas alasan-alasan yang menunjukkan tidak ada nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w. sekalian keterangan yang mengatakan ada nabi itu sudah tertolak.

Sungguh pun begitu, kalau orang mau putar putar omongan tentu bisa.

Pihak Ahmadiyah mengakui bahwa sesudah nabi Muhammad tidak ada nabi yang membawa syariat. Kalau sekiranya saya hendak berkata. Ada nabi yang membawa syariat sesudah nabi Muhammad dan saya putar putar keterangan, niscaya tak dapat orang jatuhkan saya.

Di dalam urusan yang seperti ini, perlu ikhlas. Kalau mau putar-putar dan tidak mau ikhlas, tentu tidak bisa hasil perkara yang bersih.

Lantaran waktu sudah habis, saya berhenti di sini.
Sesudah itu T. Voorz memberi tahu agenda besok malam.
Lantas T. Hasan minta T. Voorz. beri tahu pada publik bahwa besok sore jam 5 akan diberikan kitab Mirzaiyah kira-kira 1500 di pekarangan gedong ini dengan gratis.

Jam 12 vergadering ditutup.–

MALAM YANG KETIGA

Vergadering dihadiri oleh + 2000 orang

Wakil-wakil pers yang datang :

Sin Po,
Pemandangan
Sumangat.
Sikap
Sipatahunan.
Jawa Barat
Bintang Timur
Senjata Pemuda
Adil.

Wakil-wakil perkumpulan yang datang :

TIRTAYASA.
Pendidikan Islam Tg. Priok
M.A.S. Bogor
Al Irsyad.
An Nadil Islam Pekojan Batavia.
Persatuan Islam Garut.
P.P.M.I.
Al Islamiyah Meester Cornelis
Salamatul Insan. Tanah Abang.
Pemuda Indonesia – Jakarta.
Hoofdbestuur Al Irsyad.
Al Irsyad Meester Cornelis

Jam 8 vergadering dibuka oleh tuan Voorzitter Mdh. Muhyiddin seraja berkata :

Voorzitter: Tuan-tuan pendengar dan sekalian yang hadir !

Banyak terima kasih atas kedatangan tuan-tuan. Sekalipun kami merasa tidak gunanya lagi kami akan memberi peringatan kepada tuan-tuan tetapi kami berkewajiban

memperingatkan sekali lagi, supaya tuan-tuan senantiasa akan takluk kepada undang-undang atau syarat yang kami sudah tetapkan seperti di lain malam, supaya pendengar-pendengar akan tinggal dalam tertib dan sopan selama mendengarkan perdebatan ini. Barang siapa yang melanggar itu aturan, adalah saya berkuasa mengambil tindakan lain, atau mengeluarkan mereka dari ini tempat atas pertolongan polisi, atau saya tutup ini vergadering. Kalau tuan-tuan merasa sayang ini vergadering ditutup maka kami harap supaya turutlah aturan yang sudah ditetapkan. Kalau ada pikiran yang mau bernafsu, berpikirlah ingat akan aturan. Sungguhpun demikian, saya percaya yang tuan-tuan tentu sekali menganggap ini urusan, urusan suci, urusan agama yang mulia dan akan tinggal dengan tentram mendengar sampai habis, hingga sampai keluar nanti. Saya persilahkan tuan Rahmat Ali dari Ahmadiyah akan memberi keterangan tentang Mirza Ghulam Ahmad, benar di dalam segala dakwanya. Dan keterangan itu sampaikan saja kepada voorzitter, dan lamanya tuan berbicara 45 menit. Sekarang yang persilahkan.

Tuan Rahmat Ali.

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Tuan Voorzitter, tuan Pembela Islam dan lain-lainnya !

Pada ini waktu, sudah terang kepada kita, bahwa tiap-tiap party agama dan orang-orang yang percaya kepada adanya Tuhan, sekalian mereka itu sedang menunggu-nunggu akan kedatangan seorang yang akan memperbaiki keadaan mereka itu, dan yang akan menyelesaikan perselisihan dan perbantahan mereka itu. Yahudi, Nasara, Budha, Hindu dan lain-lainnya, masing-masing senantiasa ada menunggu-nunggu akan kedatangan seorang yang akan membela mereka itu.

Yahudi dan Nasara menanti kedatangan Isa Almasih, Budha dan Hindu, menunggu akan kedatangan Budha dan Krisyna.

Sedang Islampun senantiasa ada di dalam menanti-nanti akan kedatangannya Imam Mahdi. Pendeknya sekalian partijagama, ada di dalam harapan kepada kedatangan seorang yang akan membereskan hal Agama mereka sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab mereka itu.

Sekalian Ahli Agama, biar yang di gereja atau Mesjid, ataupun yang di dalam mandar (mesjid orang Hindu, versl) selalu mendoakan supaya yang mereka tunggu-tunggu itu akan lekas datang. Satu-satu partiy itu yakin bahwa seorang yang dinanti-nanti itu tentu akan datang di antaranya dan dalam golongannya. Kami Party Ahmadiyah percaya, bahwa di dalam Agama lain sesudah datang Nabi Muhammad, Allah tiada akan utus lagi seseorangpun kepada mereka dan tiada akan turunkan wahyu kepada siapapun lain dari ummat Nabi Muhammad s.a.w.

Oleh sebab itu kami yakin bahwa orang yang dijanjikan kedatangannya di dalam segala buku-buku Agama itu, tak ada yang akan memenuhkan itu perjanjian, selain dari

pada salah seorang dari pada ummat Nabi Muhammad s.a.w. Karena sesudah Nabi Muhammad s.a.w. tiada bisa datang seorangpun yang akan memperbaiki dunia selain dari ummat Nabi Muhammad sendiri.

Sekarang karena orang yang ditunggu-tunggu oleh segala party Agama itu, sudah datang di dalam ummat Islam, maka marilah kita periksa akan segala dakwa-dakwanya, dengan beralasan kepada Qur'an dan Hadist karena sekarang saya berdebat dengan Pembela Islam.

Orang yang mendawakan jadi Imam Mahdi dan Almasih yang dijanjikan itu, ialah yang mulia Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Lantaran saya sekarang bertentangan dengan Pembela Islam, maka saya akan kemukakan alasan-alasan dari Qur'an dan Hadist. Karena di dalam Qur-an cukup keterangan buat penguji kebenaran atau kedustaan seseorang yang mendawakan jadi Mahdi dan sebagainya, firman Allah :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ [الروم 58]

Yakni : Sesungguhnya telah Kami terangkan di dalam Qur-an, segala misal-misal untuk manusia.

Kalau kita lihat kepada masa yang telah lalu, dari masa Adam sampai kepada masanya Nabi Muhammad s.a.w., maka ternyata oleh kita, bahwa semua Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu bersamaan keadaan dan penanggungannya.

Bila seorang Nabi berdiri untuk menyampaikan pesan dari Tuhannya, biasanya kaumnya sendiri, lebih-lebih orang yang lain akan mendustakan dan memperolok-olokkan akan dia. Nabi Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Isa dan Nabi Muhammad s.a.w. juga, semuanya diperolok-olokkan oleh ummatnya, bila rasul-rasul itu mendakwahkan kerasulannya dan kenabiannya.

Di antara Nabi-nabi itu ada yang dikatakan sangat pendusta oleh kaumnya, ada yang dikatakan pengrusak keamanan dan penambah perselisihan dan ada pula yang sampai dikatakan gila. Pendeknya bermacam-macam tuduhan dan hinaan yang dilemparkan orang kepada segala Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu.

Allah berfirman :

يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (يٰس 31)

Akh! Kasihan, atas manusia ini, tiada datang seorang Rasul pun kepada mereka, melainkan mereka mesti memperolok-olokkan mereka itu (nabi-nabi).

Sekarang karena sudah ada seorang yang mendakwahkan dirinya jadi utusan dari Allah, maka marilah kita periksa bersama-sama supaya kita jangan masuk di dalam golongan orang yang memperolok-olokkan utusan Allah itu.

Bila kita lihat kepada keadaan dan pendakwaan Nabi-nabi yang dahulu, maka teranglah bagi kita, bahwa yang menjadi alasan yang pertama sekali bagi kebenaran dakwaan mereka itu, ialah kebersihan mereka di dalam segala hal sebelum pendakwaan mereka. Inilah dia dalil yang pertama sekali bagi kebenaran Nabi Muhammad s.a.w., sebagaimana yang tersebut di dalam Al Qur-an surah Yunus ayat 16.

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maksudnya: Sesungguhnya saya telah tinggal bergaul dengan kamu didalam masa yang panjang, apa tidakkah kamu berfikir ?

Di dalam ini ayat nyatalah dengan terang, bahwa kebersihan Nabi Muhammad s.a.w. dari kecilnya sampai kepada waktu pendakwaannya, adalah di salah satu dalil yang kuat bagi kebenarannya dalam dakwanya.

Begitu juga tentang Nabi Saleh. Allah Ta'ala berkata :

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هٰذَا [هود 62]

Maksudnya: Kaum Nabi Saleh berkata, hai Saleh, sesungguhnya engkau dahulu ada harapan bagi kami.

Ini ayat menerangkan, bahwa kaum Nabi Saleh sendiri ada ikrar bahasa Nabi Saleh sebelum dakwanya, adalah seorang yang disukai dan harapan bagi mereka.

Lagi tersebut di dalam Hadist Bukhari, di waktu raja Rum (Hiraql) bertanya kepada Abu Sofyan tentang Nabi Muhammad, katanya: Adakah pernah Muhammad itu berdusta sebelum dia mendakwakan jadi Nabi ?

Jawab Abu Sofyan: "Tidak. Kami belum pernah lihat dia berdusta."

Maka Hiraql berkata: "Jika dia belum pernah berdusta kepada manusia, tidak boleh jadi dia akan berdusta kepada Allah".

Selain dari itu ulama-ulama Islam pun ada pula menerangkan sebagai yang tersebut itu. Ibnu Taimiyyah sendiri ada menulis :

وَمَا مِنْ أَحَدٍ إِدَّعَى النُّبُوَّةَ مِنَ الْكَذَّابِيْنَ إِلَّا وَقَدْ ظَهَرَ عَلَيْهِ مِنَ الْجَهْلِ وَالْكِذْبِ وَالْفُجُوْرِ وَاسْتِحْوَاذِ الشَّيَاطِيْنِ عَلَيْهِ مَاظَهَرَ لِمَنْ لَهُ أَدْنٰى تَمْيِيْزٍ . وَمَا مِنْ أَحَدٍ إِدَّعَى النُّبُوَّةَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ إِلَّا وَقَدْ ظَهَرَ عَلَيْهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالصِّدْقِ وَالْبِرِّ وَأَنْوَاعِ الْخَيْرَاتِ مَاظَهَرَ لِمَنْ لَهُ أَدْنٰى تَمْيِيْزٍ ﴿فتاوى ابن تيمية جلده ص ٧٩ — وشرح العقائد الاصفهانية﴾

Maksudnya: Siapa-siapa saja yang telah mendakwakan jadi Nabi, dari orang yang pendusta, tentu mesti kelihatan dari padanya kejahilan, kedustaan, kejahatan dan kekuasaan syetan atasnya.

Begitu pula siapa-siapa yang mendakwakan menjadi Nabi, dari pada orang-orang yang benar, tentu kelihatan pula dari padanya, ilmu pengetahuan, kebenaran dan kebaikan.

Ketetapan yang semacam ini, disetujui pula oleh Muhammad Jamil Jao, seorang alim Sumatera, sebagaimana tertulis dalam kitabnya Nujumulhidayah: "Adalah mereka itu (Nabi-nabi) maksum, dipeliharakan oleh Allah semenjak kecil sampai mati dari pada segala sifat-sifat kejahatan dan perangai-perangai yang kurang."

Dalam Al Qur–an, juga, Allah Ta'ala ada berfirman kepada siapa datangnya syetan, dan kepada siapa turunnya wahyu syetani itu, sabda Allah :

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (النمل)

Maksudnya: Bahwa syetan-syetan itu turunnya ialah kepada orang-orang yang sangat pendusta dan kepada orang yang sangat jahat.

Sekarang karena Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ada mendakwakan dia dapat wahyu dari Tuhan, dan dialah itu orang yang ditunggu-tunggu oleh segala ahli agama selama ini, maka marilah kita melihat bagaimanakah pemandangan orang kepadanya sebelum dia menyiarkan akan dakwa-dakwanya.

Mula-mula Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menulis satu kitab yang bernama Barahin Ahmadiyah, dalamnya ia ada menulis keterangan yang cukup bagi kebenaran Islam dan ketinggian Nabi Muhammad s.a.w., serta ia berjanji pula akan beri persen 10.000 rupiah kepada siapa yang bisa menolak dan membatalkan akan alasan-alasan yang tertulis dalam itu buku.

Itu waktu adalah seorang alim yang bernama M. Muhammad Husain Bathalwi, dia menulis tentang Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam bukunya Isyaatussunnah begini bunyinya: "Pengarang kitab Barahin Ahmadiyah, sebagai yang telah disaksikan dan dilihat oleh lawan dan teman, adalah seorang yang berpegang teguh atas syari'at, lagi muttaqi dan seorang yang benar, "Lagi katanya: "Dengan ringkas dan tidak berlebih-lebihan, kami terangkan pemandangan kami tentang ini kitab (Barahin Ahmadiyah), bahwa ini kitab melihat kepada keadaan yang ada pada masa sekarang, adalah kitab yang tidak ada bandingannya, dan belum ada lagi contonya di dalam Islam sampai sekarang. Dan pengarangnyapun adalah seorang yang selalu tetap memajukan Agama Islam dengan hartanya, jiwanya, tulisannya, perkataannya dan dengan keadaan dan perbuatan-perbuatannya. Orang yang semacam ini, di antara orang Islam yang dahulu-dahulu pun jarang diperdapat contonya."

Inilah dia pemandangan seorang alim India, tentang kebaikan, kebersihan dan kebenaran Hadrat Mirza Ghulam Ahmad sebelum dakwanya.

Ini 'Alim, sebagaimana kejadian di masa yang dahulu-dahulu juga, setelah dia

mendengar akan pendakwaan Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, menjadi Mahdi dan sebagainya, maka jadilah dia seorang yang sangat anti dan memusuhi akan Hadrat M. G. Ahmad.

H. M. G. Ahmad sendiri ada menulis dalam kitabnya Tazkiratusy-syahadatain hl. 62: Nuzulul Masiih hl. 212 dan dalam Aina Kamalat Islam hal. 290 yang maksudnya begini: Tidak bisa seorang juga akan terangkan kedustaan, kepalsuan atau tipuan pun dari pada saya yang berhubung dengan penghidupan saya yang sebelum saya mendakwa. Ini adalah satu kurnia Allah kepada saya karena Dia sudah beri saya takwa dari kecil. Sehingga musuh-musuhnya sendiri telah menyaksikan akan kebersihan saya yang berhubung dengan diri saya sebelum saya mendakwakan. Sekarang umur saya sudah ada lebih 65 tahun, tetapi tidak seorang juga, biar yang jauh atau dekat bisa menerangkan satu celaan tentang penghidupan saya yang sebelumnya saya mendakwa. Siapakah yang bisa terangkan satu perkataan yang dusta yang sudah keluar dari mulut saya? Jika saya tidak pernah berdusta kepada seorang manusiapun, maka bagaimana bisa saya akan berdusta kepada Allah Subhanahu WaTa'ala sedang saya selalu mengurbankan harta-benda saya untuk kebenaran."

Sekarang Pembela Islam boleh berfikir, bahwa seorang yang dari kecilnya sampai berumur 40 tahun tidak pernah bersalah dan berdusta pada seorang manusiapun, bagaimanakah bisa jadi dia akan berdusta kehadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Sekarang kita lihat, apakah undang-undang yang ditetapkan oleh Allah tentang orang-orang yang berdusta kepada Allah. Tersebut dalam Al Qur'an :

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

﴿41 – 46 الحاقة﴾

Maksudnya: Kalau Nabi Muhammad s.a.w. mengada-adakan akan setengah perkataan yang tidak Kami katakan, Kami musti akan turunkan azab kepadanya.

Ini ayat menerangkan bahwa orang yang mendakwakan dapat wahyu dari Allah, pada hal dia tidak mendapat wahyu, maka orang yang semacam itu mesti diazab oleh Allah di dalam dunia ini juga, dan itu orang tidak bisa mendapat umur yang panjang. Ulama yang besar-besar pun telah menulis, bahwa seorang yang palsu di dalam dakwa mendapat wahyu itu mesti diazab oleh Allah dan tidak dibiarkan hidup sampai 23 tahun dari mula pendakwaannya. Tertulis dalam kitab Syarah Aqaid Nasfie :

فَإِنَّ الْعَقْلَ يَجْزِمُ بِامْتِنَاعِ اجْتِمَاعِ هٰذِهِ الْأُمُورِ فِي غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْ يَجْمَعَ اللّٰهُ هٰذِهِ الْكَمَالَاتِ فِي حَقِّ مَنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ يَفْتَرِي عَلَيْهِ ثُمَّ يُمْهِلُهُ ثَلَاثًا وَعِشْرِينَ سَنَةً

Maksudnya: Tidak boleh jadi akan berhimpun ini sifat-sifat kepada seorang yang bukan Nabi dan tidak boleh jadi pula bahwa menghimpunkan Allah akan ini kesempurnaan

pada seorang yang Ia ketahui itu orang berdusta atasNya, kemudian Dia beri tempoh pula sampai 23 tahun.

Lagi tersebut dalam Nibras :

وَقَدِادَّعَى بَعْضُ الْكَذَّابِيْنَ النُّبُوَّةَ كَمُسَيْلَمَةَ الْيَمَامِيِّ وَالْأَسْوَدِ الْعَنْسِيِّ وَسَجَاحِ الْكَاهِنَةِ فَقُتِلَ بَعْضُهُمْ

وَتَابَ بَعْضُهُمْ وَبِالْجُمْلَةِ لَمْ يَنْتَظِمْ أَمْرُ الْكَاذِبِ فِى النُّبُوَّةِ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُوْدَةً

Maksudnya: Telah mendakwakan setengah pendusta-pendusta, bahwa dia menjadi Nabi sebagai Musailamah dan Aswad al Ansi dan Sajah, maka setengahnya telah dibunuh dan setengahnya telah taubat.

Ringkasnya belum pernah teratur pekerjaan orang pendusta tentang nubuat hanya cuma sedikit hari saja.

Seperti itu juga tertulis dalam Tafsir Bahrul Muhith djuz, 8 hal. 329. Imam Zamakhsyari berkata :

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا مُتَقَوِّلٌ قَالَ الزَّمَخْشَرِيُّ :

وَلَوِادَّعَى عَلَيْنَا شَيْئًا لَمْ نَقُلْهُ لَقَتَلْنَاهُ صَبْرًا

Maksudnya: Kalau seorang mengadakan satu wahyu yang tidak Allah katakan, Allah musti mengazab itu orang. Di sini kita mesti mengetahui pembikin wahyu manakah yang akan dibinasakan oleh Allah itu? Di sini ada empat syarat: 1. Dia adakan wahyu dengan sengaja, pada hal dia tahu, bahwa dia tidak dapat wahyu. 2. Pendakwa itu orang yang percaya kepada adanya Tuhan. 3. Wahyu yang didakwakannya itu ada lafaznya yang dia katakan datangnya dari Allah. 4. Bahwa dia siarkan akan dakwanya pada orang banyak.

Sekarang Pembela Islam lihat, berapa terangnya dan beraninya Hadrat Mirza Ghulam Ahmad menyiarkan akan wahyu-wahyunya. Dan apa-apa yang telah disiarkan dalam wahyu itu, sudah banyak yang terjadi yang telah dilihat dan disaksikan oleh musuh-musuh sendiri, jika ada waktu saya akan terangkan nanti sebahagian dari padanya. Hadrat Mirza Ghulam Ahmad telah siarkan akan wahyu–wahyunya di seluruh dunia dan dia selalu berseru: "Jika saya bukannya utusan Allah, hanya seorang pendusta dan pembohong saja, tentu Allah Ta'ala akan membinasakan dan menghinakan saya, dan akan menurunkan laknat dan kutukNya kepada saya. Karena tidak ada dosa yang lebih besar dari pada ini. Tetapi jika saya sebenarnya utusan Allah dan Dialah yang menurunkan wahyu kepada saya, tentu Dia sekali kali tidak akan membinasakan saya dan tidak akan merendahkan saya, melainkan siapa yang menentang saya dan menghalang-halangi pekerjaan saya, mereka itulah yang akan Dia hinakan."

Sekarang Pembela Islam boleh berpikir jikalau saya berkata bahwa saya menteri belasting, pada hal saya ini bukannya menteri belasting, tentu Gouvernement akan

cekek sama saya dan akan masukkan dalam bui. Gouvernement tidak akan biarkan orang yang adakan dusta kepadanya, apakah Allah akan biarkan saja seorang yang berdusta kepadaNya, dalam berpuluh-puluh tahun? Dunia selalu menentang tujuan H. M. G. Ahmad dan menghinakan akan dia, tetapi dia selalu maju dan berpuluh-puluh ribu manusia yang mengikut kepadanya. Dan apa-apa yang Allah janjikan di dalam wahyunya semuanya telah terjadi dan akhirnya sampai juga dia mendapat umur kira-kira 75 tahun dari pada Allah.

Selain dari itu, kita lihat dalam Al Qur-an, bahwa Allah Ta'ala memberi ilmu kepada Nabi-nabiNya yang tidak bisa dilawan oleh orang. Sabda Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ﴿البقرة﴾

Artinya: Dan telah Dia ajarkan kepada Adam segala nama-nama.

Lagi firman : Allah

وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ﴿الانبياء 74﴾

Artinya: Dan telah Kami berikan kepada Luth hukum dan ilmu.

Lagi firman Allah :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ﴿النمل 15﴾

Maksudnya : Kami telah berikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman.

Lagi firman Allah kepada Nabi Muhammad :

وَعَلَّمَكَ مَالَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya: Dan Kami telah ajarkan kepada engkau akan apa-apa yang tidak engkau ketahui.

Dengan ayat-ayat yang tersebut, terang bahwa Allah Ta'ala ada memberi Nabi-nabiNya itu ilmu yang tidak bisa dilawan orang.

Sekarang kita lihat H.M.G. Ahmad seorang yang lahir di kampung kecil yang jauh dari kota dan tidak mempunyai pendidikan tinggi. Tetapi karena di dalam hatinya ada besar kecintaan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan besar kemauannya hendak memajukan Islam dan Al Qur-an suci, maka Allah Ta'ala memberi akan dia satu ilmu yang tidak bisa dilawan oleh siapapun. Dia ada mengarang kira-kira 20 kitab dalam bahasa 'Arab di antaranya ada yang dia janjikan akan memberi hadiah kepada siapa yang bisa membikin yang serupa dengan karangan itu.

Misalnya kitab Nurul Haq yang dia tulis untuk membantah Kristen, di sana dia berjanji akan kasih hadiah 5000 rupiah kepada siapa yang bisa tulis jawabnya itu buku.

Lagi dia tulis Barahin Ahmadiyah, buat bantah Agama-agama yang lain dan mempertahankan akan agama Islam, dan dia berjanji pula akan beri 10.000 rupiah kepada

orang yang bisa bantah akan keterangan yang sudah ditulis dalam itu kitab. Juga dia karangkan kitab Karamatussadiqin buat tentang ulama-ulama Islam, dan dia janjikan pula akan kasih 500 rupiah, kepada siapa yang bisa tulis jawabannya itu kitab.

Seperti itu pula dia tulis kitab Ijazul Masih terhadap kepada orang-orang Islam dan janjikan pula akan beri hadiah 10.000 rupiah kepada siapa yang bisa tulis jawabannya.

Sudah berpuluh-puluh tahun sampai sekarang, seorang pun belum ada yang bisa menulis jawabannya buku-buku yang tersebut.

Sekarang cobalah perhatikan, bahwa kebanyakan orang dustakan akan dia, dan memperolok-olok kepadanya dan mengatakan, bahwa dalam kitabnya banyak kesalahan perlawanan dan sebagainya, tetapi itu cuma bicara saja, seorang pun tidak mau datang bertentangan dengan dia. Pada hal dia selalu berseru di dalam kitab-kitabnya dengan katanya: "Kalau tidak mau bertentangan dengan saya tentang mengarang bahasa Arab, maka marilah berlawan, dengan saya tentang menafsirkan Al Qur-an dan menyatakan rahasia-rahasia yang ada di dalamnya, dan dia berkata: Jika ilmu Qur-an yang saya tuliskan itu, kurang dan rendah dari apa-apa yang kamu tulis, maka itupun cukuplah buat tetapkan kedustaan saya."

Lagi dalam Al Qur-an ada tersebut di waktu Nabi Nuh dilawan oleh kaumnya, maka Allah mendatangkan satu azab kepada kaumnya, yaitu Taufan. Maka sebelum Taufan itu datang Allah Ta'ala telah berjanji kepada Nabi Nuh, akan memeliharakannya dan pengikut-pengikutnya dengan perantaraan sebuah perahu. Firman Allah :

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿العنكبوت 15﴾

Maksudnya: Kami telah lepaskan akan Nuh beserta teman-temannya yang ada di perahu dan itu perahu telah Kami jadikan satu tanda buat seluruh alam. Sebagaimana Allah Ta'ala telah memeliharakan akan Nabi Nuh beserta pengikut-pengikutnya, dan telah jadikan pula akan itu perahu sebagai satu tanda kebenarannya, begitu pula Allah Ta'ala telah berjanji dengan H.M. G. Ahmad akan peliharakan dia dan segala ahli rumahnya dari pada bahaya pes (طاعون). Beberapa tahun sebelum datangnya pest di tanah India, maka H.M.G. Ahmad telah siarkan lebih dahulu, dengan perantaraan wahyu dari Allah, bahwa pest akan datang. Dan juga di waktu itu H.M.G. Ahmad berkata, bahwa Allah akan peliharakan dia bersama segala ahlinya dari pada itu pest. Sudah beberapa kali pest menular di tanah India, tetapi di rumah M.G. Ahmad, jangankan orang, seekor tikuspun belum ada lagi yang mati karena pest, karena untuk H.M. G. Ahmad, Allah Ta'ala sudah berjanji : إِنِّي أُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ

yakni: Aku akan peliharakan segala isi rumah engkau dari pada pest. Sedang musuh-musuhnya, biar dari partiy Islam atau dari lainnya, selalu dapat bahaya dari pest, di an-

tara yang kena pest itu, ada pula yang lebih dahulu sudah diberitahukan oleh H.M.G. Ahmad, bahasa itu orang akan mati kena pest.

Supaya terang kepada Pembela Islam, sekarang saya akan terangkan dari Al Qur-an, betapa keadaannya orang-orang yang berdusta kepada Allah itu. Dalam surah الاعراف ايه 152 firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

Maksudnya: Orang-orang yang telah menjadikan anak lembu itu sebagai Tuhan, akan datang pada mereka kemarahan dari pada Tuhan, dan kehinaan waktu hidup di dunia, dan seperti itulah Kami membalas akan orang-orang yang pendusta. Banyak lagi ayat-ayat mererangkan, bahwa orang yang muftari itu, tidak akan mendapat kemenangan dari pada Allah. Dalam satu ayat Allah berkata :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ (انعام ٩٣)

Maksudnya: Siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang membikin dusta atas Allah, atau dia berkata, bahwa dia dapat wahyu dari Allah, pada hal dia tidak dapat wahyu sedikitpun . . . . Sesungguhnya orang yang aniaya itu tidak akan menang.

Tersebut dalam Khazin juz. 2 hal. 240. :

قَالَ أَبُو قِلَابَةَ هِيَ وَاللَّهِ جَزَاءُ كُلِّ مُفْتَرٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَنْ يُذِلَّهُ اللَّهُ

Maksudnya: Telah berkata Abu Qilabah : Demi Allah, inilah balasannya tiap-tiap orang yang muftari sampai hari kiamat, yaitu Allah mesti akan hinakan dia. Seperti itu pula tersebut dalam Khazin juz 2. hal. 132 tentang ayat :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الايه

قَالَ الْعُلَمَاءُ وَقَدْ دَخَلَ فِي حُكْمِ هَذِهِ الْآيَةِ كُلُّ مَنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فِي ذَٰلِكَ الزَّمَانِ

وَبَعْدَهُ لِأَنَّهُ لَا يَمْنَعُ خُصُوصُ السَّبَبِ عَنْ عُمُومِ الْحُكْمِ

Maksudnya: Telah berkata Ulama-ulama: "Sesungguhnya masuk dalam hukum ini ayat sekalian orang-orang yang berdusta kepada Allah pada masa itu atau di masa yang di belakang itu, karena khasnya satu sebab tidak menghalangi akan umumnya hukum.

Ringkasnya, banyak ayat-ayat yang menerangkan bahwa orang yang pendusta atau muftari atas nama Allah, di dunia ini juga akan disiksa dan diberi azab oleh Allah Ta'ala.

Lagi dalam Al Qur-an terang-terang tersebut, maksudnya: Janganlah kamu membikin-membikin dusta atas Allah, kalau kamu bikin, maka Dia akan membinasakan kamu sesungguhnya telah merugi orang yang telah membuat dusta.

Sekarang marilah kita lihat pula, bagaimana perjanjian Allah terhadap kepada orang-orang yang benar, yang bukan mengada-ngadakan dusta atas Allah.

Di dalam surah المؤمن firman Allah :

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Maksudnya: Sesungguhnya Kami akan menolong segala Rasul-rasul Kami dan segala orang-orang yang telah iman kepada Kami, semasa hidup di dunia ini juga.

Lagi kata Allah :

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿الصافات﴾

Artinya: Telah terdahulu janji-janji Kami kepada Rasul-rasul Kami, bahwasanya merekalah yang akan ditolong, dan bahwasanya tentera Kami itulah yang akan menang.

Lagi kata Allah :

كَتَبَ اللّٰهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي

Yakni: Allah telah tetapkan, bahwa Dia dan rasul-rasulNya akan menang.

Sekarang kita lihat, H.M.G. Ahmad menyiarkan akan dakwahnya, maka dunia berdiri menentangnya; orang-orang kaya membantah, ulama-ulama melawan, ahli-ahli agama lainpun memusuhi pula. Hindu, Kristen dll. semua menjadi musuh. Kristen memusuhinya, lantaran H.M.G. Ahmad berkata: bahwa Nabi Isa sudah mati. Banyak orang yang membikin-bikin perkara, supaya H.M.G. Ahmad dapat hinaan atau siksaan, sehingga kaum familinyapun memusuhi pula akan dia. Tetapi apakah jadinya? Apa-apa yang dicita-cita oleh H.M.G. Ahmad berhasil, dan apa-apa yang diangan-angan oleh musuh-musuhnya satupun tidak berhasil.

Sekarang lihatlah pekerjaannya yang sudah mendatangkan bekas yang baik buat Agama Islam. Di Amerika, Afrika. Europa dll. tempat, sudah banyak orang yang masuk Islam dengan perantaraan murid-muridnya, sehingga di kota London juga sudah didirikan satu Mesjid oleh Jemaahnya. Seperti itu pula di Afrika, Amerika dll.nya sudah didirikan pula mesjid-mesjid buat majukan Agama Islam. Dahulunya H.M.G. Ahmad

adalah sendirian saja, tidak ada mempunyai seorang pengikutpun, tetapi sekarang dia sudah mempunyai satu jemaah yang sangat cinta kepada Nabi Muhammad s.a.w., dan inilah satu jemaah yang ada bekerja memajukan Agama Islam di seluruh dunia di waktu sekarang ini.

Tentang kerjanya partiy Ahmadiyah memajukan Agama Islam di seluruh dunia ini, adalah satu kejadian yang tiada bisa lagi dimungkiri oleh siapapun. Sehingga musuh musuh Ahmadiyah yang ternamapun terpaksa memuji akan usaha-usaha Ahmadiyah yang baik itu terhadap kepada Islam.

Misalnya : Dr. Haji Abdul Karim Amrullah sendiri telah memuji pergerakan Ahmadiyah, karena mereka kuat menarik kaum Kristen ke dalam agama Islam di dalam Hindustan dll. tempat pun.

Pengarang surat khabar Alfatah, yang keluar di Kairo juga, telah menulis di dalam surat khabarnya no. 315, yang maksudnya: Dini waktu tiada ada satu partiypun yang ada bekerja memajukan Islam di Eropa, Amerika dllnya, hanya ialah Partiy Ahmadiyah saja.

Lagi Allah Ta'ala berkata di dalam Al Qur-an :

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ ﴿الجن﴾

Maksudnya: Allah Ta'ala tiada lahirkan khabar-khabar yang ghaib melainkan kepada rasul-rasulNya.

Dengan khabar yang ghaib itulah dapat diketahui kebenaran seseorang yang mendakwakan jadi Nabi. Tersebut di dalam Tafsir Khazin juz. 7 hal. 136 :

فَيُظْهِرُهُ عَلَىٰ مَا يَشَاءُ مِنَ الْغَيْبِ حَتَّىٰ يَسْتَدِلَّ عَلَىٰ نُبُوَّتِهِ بِمَا يُخْبِرُهُ بِهِ مِنَ الْمُغَيَّبَاتِ فَيَكُونُ ذٰلِكَ مُعْجِزَةً لَهُ وَآيَةً دَالَّةً عَلَىٰ نُبُوَّتِهِ

Maksudnya: maka Allah Taala melahirkan akan khabar gaibNya itu kepada siapa-siapa yang Dia sukai, maka dengan khabar gaib itu nabi-nabi itu mengambil dalil atas kebenarannya, dan itu khabar gaib adalah mukjizat bagi itu nabi dan dalil atas kenabiannya.

Dan lagi kata Allah :

فَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ

Maksudnya: Jika dia (orang yang mendakwakan jadi Nabi) dusta, maka dialah yang akan mendapat balasan kedustaannya itu, dan jika dia benar, tentu akan sampai kepada kamu setengah dari apa-apa yang telah dia janjikan kepada kamu.

Sekarang kita lihat, bahwa H.M.G. Ahmad banyak sekali mendapat khabar ghaib dari pada Allah, di antara khabar-khabar ghaib yang banyak itu, sudah beribu-ribu yang

sudah sempurna dan terjadi, dan banyak pula lagi yang bakal terjadi. Di sini saya terangkan beberapa mukjizat H.M.G. Ahmad yang sudah terjadi.

Satu Mukjizat buat Kristen India. Di India berdiri satu jago Kristen yang bernama Abdullah Atham, kerjanya selalu memaki-maki dan menghina-hinakan Nabi Muhammad s.a.w.

Maka buat menentang orang yang menghina-hinakan Nabi Muhammad s.a.w. itu, berdiri pula seorang pahlawan Islam, yaitu H.M.G. Ahmad.

Kedua-duanya berlawan dan bertentangan, akhirnya Allah Ta'ala majukan dan suburkan akan pahlawan Islam dan musnahkan akan musuh kebenaran itu.

Begitu pula buat orang Barat, Allah Ta'ala telah memperlihatkan pula satu Mukjizat di tangan H.M.G. Ahmad, yaitu di waktu Doy (Amerika) berdiri menentang H.M.G. Ahmad. Akhirnya Allah Ta'ala telah turunkan azab kepada Doy itu, dan ini khabar ada tersiar di dalam 32 s. kh. di Amerika.

Untuk negeri Afghanistan, Allah Ta'ala telah perlihatkan pula satu mukjizat, buat kebenaran H.M.G. Ahmad. Yaitu Allah Ta'ala telah khabarkan lebih dahulu kepadanya, bahwa dua orang dari pada muridnya akan disyahidkan orang di sana dan sesudah itu, Allah Ta'ala akan turunkan azab yang keras ke ahli negeri itu. Setelah M. Abdul Latif dan Abdur Rahman dibunuh di sana, maka datanglah azab yang keras kepada itu negeri.

Begitu pula di waktu seorang murid lagi dari pada H.M.G. Ahmad dibunuh oleh raja Amanullah, maka Allah Ta'ala telah turunkan pula azab kepada orang yang membunuh muridnya itu.

Sekarang cobalah lihat, kemana perginya Amanullah itu ?

Untuk orang-orang Hindu, Allah taala telah memperlihatkan pula satu Mukjizat bagi H.M.G. Ahmad yaitu seorang Hindu bernama Lekram bangun pula untuk melawan H.M.G. Ahmad, maka sesudah berlawan, Allah Ta'ala telah binasakan pula akan Lekram itu.

Untuk umum penduduk dunia, Allah Ta'ala telah berjanji pula kepada H.M.G. Ahmad.

يَأْتُونَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Maksudnya: Dari negeri yang jauh-jauh orang akan datang nanti ke Qadian. Qadian dahulunya adalah satu kampung yang sangat kecil, tetapi lihatlah sekarang dari mana-mana juga orang datang ke sana. Misalnya ini seorang anak Indonesia Abu Bakar, yang mula-mula pergi ke sana dan tinggal beberapa tahun di sana, siapakah yang tarik dia kepada kampung kecil itu? Dan banyak lagi anak-anak Indonesia yang ada di sana sekarang.

Ringkasnya Allah Ta'ala telah memperlihatkan di tangannya H.M.G. Ahmad beberapa mukjizat dan tanda-tanda, sehingga siapa-siapa juga yang bertentangan dengan dia maka itu orang telah dihinakan oleh Allah.

Sekarang janganlah kamu menanti-nanti dan menunggu-nunggu juga akan turunnya Nabi Isa yang telah diutus kepada Bani Israil itu. Karena mustahil seorang Nabi dari Bani Israil yang akan datang memperbaiki ummat Nabi Muhammad s.a.w., karena ummat Nabi Muhammad s.a.w. lebih mulia dan lebih tinggi dari pada sekalian ummat dan pelajarannya lebih cukup dari pada pelajaran-pelajaran yang lainnya.

Dalam Hadispun terang, bahwa orang yang akan datang memperbaiki ummat Islam di Akhir zaman itu, ialah satu orang yang keturunannya dari Salman Farsi.

Dan juga Rasulullah berkata, Imam yang akan datang itu, namanya sesuai dengan nama saya, yaitu Ahmad. Mirza itu artinya ialah seorang yang keturunan dari Farsi.

Karena waktu sudah habis, maka tuan Rahmat Ali terpaksa memperhentikan pembicarannya.

Kemudian T. Voorz mempersilahkan T.A. Hasan buat membantah keterangan yang dikemukakan oleh T. Rahmat Ali tentang kebenaran Mirza Ghulam Ahmad. T.A. Hasan mulai.

ASSALAMU 'ALAIKUM WR. WB.

Di giliran ini, saya diberi kesempatan untuk membantah perkataan tuan Rahmat Ali tentang kebenaran Mirza, nabinya kaum Ahmadiyah.

Sesudah membantah perkataan tuan Rahmat Alie, saya akan unjukkan kedustaan Mirza dari buku-bukunya sendiri .

Sekarang saya mulai :

Tuan Rahmat Alie berkata: Dunia menunggu kedatangan satu pemimpin agama, dan orang Islam juga menunggu kedatangan Imam Mahdi, dan orang yang ditunggu itu sudah datang buat bikin satu semua ummat.

Saya menjawab: Mirza yang mengaku jadi Mahdi, dan yang katanya, ditunggu-tunggu oleh orang dunia itu, sudah datang dan sudah pulang, tetapi apa dia sudah buat?

Dengan kedatangannya itu manusia tidak jadi satu, malah bertambah satu kaum lagi atas beberapa banyak agama yang sudah ada, bahkan ummat Mirza sendiri pecah jadi dua: Kaum Lahore dan kaum Qadian.

Inilah dia pekerjaan orang yang katanya, ditunggu-tunggu oleh orang-orang sedunia. Mirza yang datangnya hendak menghancurkan Kristen, kita lihat cacah jiwa Kristen sekarang lebih banyak dari zaman dahulu dan pastur-pastur yang Mirza katakan dajjal itu sekarang berhamburan di mana-mana lebih banyak dari pada dahulu.

Inilah dia pekerjaan orang yang datangnya hendak merusak Kristen. Tuan Rahmat Ali berkata: Satu tanda dari kebenaran nabi-nabi ialah benarnya, yakni tidak berdusta.

Maksud tuan Rahmat Alie bahwa Mirza itu nabi dan ia benar. Saya akan bantah perkataan tuan Rahmat Alie; nanti saya unjukkan kedustaan Mirza dari buku-bukunya sendiri; dan juga saya akan unjukkan perkataan-perkataannya yang satu dengan lain berlawanan.

Tadi tuan Rahmat Ali ada berkata, bahwa satu orang yang bernama Battalwi ada memuji Mirza dan bukunya, dan pujiannya itu tuan Rahmat Ali jadikan satu tanda bagi kebenaran Mirza.

Saya menjawab: Di zaman ini tiap-tiap orang yang mengarang buku, kalau mau minta pujian, ada yang akan memuji.

Dengan sebab pujian seseorang atas satu buku itu, tidak menunjukkan kebenaran buku itu.

Lantaran satu orang yang bernama Battalwi memuji buku Mirza itu, tidak berarti Mirza itu nabi atau benar.

Tuan Rahmat Ali ada berkata, bahwa Mirza mau memuliakan Nabi kita s.a.w. dan Mirza cinta kepadanya.

Saya jawab: Mirza yang katanya hendak muliakan Nabi s.a.w. dan cinta kepadanya ada berkata begini :

مَنْ فَرَّقَ بَيْنِي وَبَيْنَ الْمُصْطَفَى فَمَا عَرَفَنِي وَمَارَأَى ﴿خطبة الهامية 171﴾

Artinya: Barang siapa bedakan antara saya dan nabi Muhammad, maka orang itu tak kenal saya dan tak mempunyai pemandangan. (Khutbah Ilhamiyah 171). Dengan perkataannya itu Mirza hendak samakan dirinya dengan Nabi Muhammad.

Tadi tuan Rahmat Ali ada bawakan Ayat :

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْاَقَاوِيلِ لَاَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿الحاقة 44–46﴾

Yang maksudnya bahwa barang siapa berdusta mengaku nabi dia akan mati.

Saya jawab: Bahwa Ayat itu turunnya untuk Nabi kita s.a.w. dan tidak mengenai lain orang.

Di Bandung sekarang, tidak sedikit orang yang mengaku dapat wahyu dari Tuhan, bahkan mengaku jumpa dengan Tuhan, dan ada pula yang mengaku Tuhan ada dalam badannya. Ini orang semuanya masih hidup dengan baik dan segar.

Tuan Rahmat Ali ada berkata tadi bahwa satu dari pada tanda kebenaran nabinya ialah kumpulannya maju.

Saya jawab: semua kumpulan yang bekerja, terutama yang bekerja dengan pakai uang, akan dapat kemajuan. Ini sudah memang adat dunia. Siapa bekerja mesti dapat buah. Lihatlah kumpulan Theosophi lantaran bekerja, maka di mana-mana ada cabangnya. Gedongnya di Batawi sahaja sudah cukup besarnya.

Urusan kemajuan yang seperti ini, tidak menunjukkan atas kebenaran pekerjaan itu.

Tuan Rahmat Ali berkata: Satu dari pada kebenaran nabinya ialah kedatangan orang dari jauh-jauh buat belajar atau menontonnya. Ini betul! Tetapi kita mesti ingat, bahwa orang yang masyhur itu memang biasa dapat kunjungan. Orang jadi masjhur itu dengan dua jalan: baik dan jahat. Bandit di Amerika dan Eropa juga jadi masyhur terkenal.

Orang Arab berkata :

بُلْ فِي بِئْرِ زَمْزَمَ تُعْرَفْ

Artinya: Kencinglah di perigi Zamzam nanti engkau terkenal.

Sudah tentu akan terkenal, orang yang kencing di sumur Zamzam, karena orang itu tentu dipukul orang setengah mati, dan khabarnya tersiar ke mana-mana.

Pendeknya urusan tersohor itu tak boleh dijadikan alasan bagi kebenaran seseorang.

Tuan Rahmat Ali ada berkata: Bahwa kumpulan Ahmadiyah ada sedia uang f 10.000 saban bulan buat propaganda.

Buat ini saya mau bertanya di hati sendiri dan tidak minta jawab: Dari mana datangnya itu uang yang f. 10.000 saban-saban bulan; saya tak minta jawab.

Tuan Rahmat Ali berkata bahwa kumpulan Ahmadiyah sudah dirikan mesjid dan bikin propaganda di Eropa.

Saya jawab: Memang orang yang bekerja dengan uang itu akan dapat buahnya. Siapa-siapa bekerja mesti dapat buah. Orang Kristen bekerja mereka dapat buahnya.

Kebenaran sesuatu pekerjaan itu tidak bergantung atas kemajuannya itu pekerjaan.

Tuan Rahmat Ali berkata: Nama Mirza terkenal di mana-mana; dan dengan kedatangannya ia minta supaya semua manusia jadi satu.

Saya jawab: Mirza terkenal di mana-mana dan juga di laknat orang di mana-mana, dan permintaannya supaya manusia jadi satu itu rupanya tidak hasil malahan perpecahan yang hasil.

Tuan Rahmat Ali ada omong tadi tentang buku-buku Mirza siapa bisa membikin seperti itu, Mirza mau kasih hadiah f 500,–f 1000,– f 10.000 dan sebagainya.

Saya juga bisa karang buku-buku dan saya juga bisa berkata: Barang siapa bisa mengarang seperti buku saya, saya akan kasi f 100.000.

Pihak Ahmadiyah mau menantang begitu tetapi tak pakai Jury sedang nabinya sendiri di dalam satu pertaruhannya, ada jadikan pemerintah Inggeris sebagai Jury. Mirza berkata :

وَنُعَاهِدُ اللّٰهَ بِحِلْفَةٍ اَنْ نُعْطِيَ الْعَدُوَّ حَقَّهُ عِنْدَ ظُهُورِ غَلَبَتِهِ فَلَوْ تَخَلَّفْنَا فَكُنَّا كَاذِبِينَ وَنَجْعَلُ الْحُكُومَةَ الْبِرِيطَانِيَّةَ حَكَمًا لِهٰذِهِ الْقَضِيَّةِ وَمُخَيِّرًا فِي هٰذِهِ الْخِطَّةِ

وَلَهَا اَنْ تُعْطِي اِنْعَامَنَا كُلَّ مَنْ بَارَا كَلَامَنَا ﴿نور الحق 115﴾

Artinya: Kami berjanji kepada Allah dengan sumpah bahwa kami akan beri kepada musuh kami itu haknya (R. 5000,–) kalau ia menang. Kalau kami mundur, maka kami jadi pendusta, dan kami jadikan pemerintah Inggeris hakim di dalam urusan ini, dan berhak di dalam jurusan ini, dan boleh berikan hadiah kami itu kepada orang yang mengalahkan perkataan kami. (Nurul-Haq 115).

Di dalam urusan lafaz tawaffi yang Ahmadiyah mau kasih hadiah f 1000,– dan satu rupiah dari tuan Abu Bakar, jadi f 1001.– kami sudah sanggup memberi keterangan di hadapan Jury tetapi pihak Ahmadiyah tidak mau.

Tuan Rahmat Ali ada bawakan pujian tuan Dr. Abdul Karim Amrullah Padang Panjang, atas pergerakan Ahmadiyah.

Saja jawab: Betul bisa jadi tuan Dr. Amrullah itu ada memuji pergerakan Ahmadiyah sebelum mengetahui kesesatannya, tetapi setelah mengetahui rahasianya, tuan itu ada bikin satu buku bantahan atas i'tiqad Ahmadiyah. Kitab itu bernama Al-Qaulus-Sahieh.

Mengapa pujiannya sahaja diunjukkan, sedang bantahannya tidak diunjukkan?

Tuan Rahmat Ali berkata bahwa Nabi Muhammad s.a.w. ada khabarkan nabi yang akan datang itu namanya sesuai dengan nama nabi Muhammad.

Saya jawab: Keterangan yang begini belum pernah saya berjumpa.

Di dalam hadits kedatangan Mahdi memang ada tersebut bahwa Mahdi itu namanya setuju dengan nama Nabi kita, tetapi Mahdi itu dari bangsa Quraisy sedang Mirza dari bangsa Persi, dan juga Hadits-hadits Mahdi itu didustakan oleh Mirza sendiri sebagaimana saya akan terangkan nanti.

Tuan Rahmat Ali ada berkata: Seorang yang bernama Lekram ada mubahalah dengan Mirza, dan itu Lekram sudah mati.

Saya jawab: Tersebut ditafsir Al-Manar bahwa Mirza ada tulis surat kepadanya :

سَيَهْزَمُ فَلَا يُرَى

Artinya: Dia (pengarang Al Manar) akan binasa dan tidak dapat dilihat.

Kata Al-Manar: sampai sekarang saya ada hidup sedang Mirza sudah mati beberapa puluh tahun dahulu. Tuan R.Ali: di mana ada tersebut begitu ? T. Hasan. Dalam Almanar. Saya tidak bawa bukunya. Kalau tidak ada saya beri f 500. Sampai sini habis bantahan saya atas keterangan tuan Rahmat Ali tentang kebenarannya Mirza.

Di dalam omongan tuan Rahmat Ali, ternyata bahwa Mirza itu mengaku jadi Mahdi, Isa, Nabi.

Sekarang saya akan mulai menerangkan dusta-dutasnya Mirza dari buku-bukunya sendiri.

Saudara-saudara !

Kemaren malam sudah cukup saya terangkan Ayat Qur-an dan berpuluh-puluh

hadits yang menunjukkan tidak ada nabi sesudah Nabi kita s.a.w. malah Mirza sendiri ada berkata, yang artinya :

Allah namakan Nabi kita s.a.w. Khatamannabiyyien dengan tidak pakai kecuali dan Nabi sendiri tafsirkan Khatamannabiyyien itu dengan perkataan laa nabiya ba'di. Kalau kita bolehkan lahirnya seorang nabi sesudah nabi kita, berarti kita bolehkan terbukanya pintu wahyu nubuat sesudah tertutupnya . . . . Bagaimana bisa jadi datang nabi lagi pada hal wahyu sudah putus sesudah wafatnya Nabi s.a.w. (Hamamatul Boesyra 34).

Dan dipenutup omongan saya kemaren, saya ada berkata: Kalau saya mau putar-putar omongan tentu tak dapat orang lain jatuhkan saya. Bagaimana orang bisa jatuhkan saya kalau tetap saya berkata bahwa lima dengan lima itu sembilan. Tetapi pendengar tentu tau, lima dengan lima itu berapa.

Tuan Voorzitter !

Oleh sebab saya akan menunjukkan dustanya Mirza dari buku-bukunya sendiri, maka terpaksa saya akan gunakan perkataan Mirza itu pendusta dan palsu. Harap tidak dipandang saya menyalahi aturan.

Apa sebab saya berkata Mirza pendusta? Karena beberapa banyak sebab.

Saya akan bacakan satu-satu fasal, dari omongan Mirza sendiri lantas saya beri keterangan dimana duduk dustanya.

Mirza mengaku dapat wahyu yang ia Allah jadikan Isa anak Maryam bunyinya :

اِنَّا جَعَلْنَاكَ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ لِاُتِمَّ حُجَّتِي عَلَى قَوْمٍ مُتَنَصِّرِيْنَ ﴿التبليغ 308﴾

Artinya: (Allah berkata); Kami jadikan engkau Isa anak Maryam buat-menyempurnakan hujah aku atas kaum yang jadi Nasara. (Al-Tabligh 308) dan kata Mirza :

خَاطَبَنِي رَبِّي وَقَالَ اِنِّي خَلَقْتُكَ مِنْ جَوْهَرِ عِيْسَى وَاِنَّكَ وَعِيْسَى مِنْ جَوْهَرٍ وَاحِدٍ وَكَشَيْءٍ وَاحِدٍ ﴿حمامة البشرى 20﴾

Artinya: Allah ajak omong kepadaku dan berkata: Aku telah jadikan engkau dari benda (yang Aku jadikan) Isa, maka engkau dan Isa itu dari satu benda dan seperti satu barang. (H.B. 20), atau dengan lain perkataan bahwa Mirza dan Isa itu satu recepnya.

Ada banyak lagi wahyu-wahyu yang Mirza terima yang menerangkan bahwa dirinya itu Isa anak Maryam yang dijanjikan di dalam Hadits akan datangnya.

Sesungguhnya sudah terang, bahwa Isa yang dijanjikan dalam Hadits-hadits itu Isa anak Maryam bukan Mirza, tetapi boleh kita periksa sifatnya.

Di dalam Hadits ada tersebut Isa akan datang buat membunuh babi dan menghancurkan salib.

Ulama Islam takwilkan bahwa maksudnya itu ialah menghilangkan agama Kristen dan yang serupanya.

Sekarang kita lihat sesudah datang Mirza, Kristen dan lain-lain agama ada bertambah banyak dan maju.

Di dalam hadits tersebut, bahwa nabi Isa akan gugurkan jizyah, yakni tidak akan ambil jizyah lagi lantaran di zaman itu tidak akan ada orang yang tidak beragama Islam.

Kita lihat sendiri bagaimana keadaan dunia sekarang ini.

Di dalam Hadits-hadits ada tersebut bahwa nabi Isa akan melimpahkan harta hingga tidak ada yang terima.

Hadits ini pihak Ahmadiyah putar artinya: Mereka berkata : Maksudnya itu bahwa Mirza akan menantang orang-orang buat mengarang buku seperti buku-bukunya atau mendustakan dia dengan perjanjian kalau bisa, ia akan beri uang sekian-sekian. Oleh sebab tidak ada yang bisa, katanya, maka berarti uang yang dilimpahkan oleh Mirza itu tidak ada yang mau terima.

Dalam Hadits ada tersebut bahwa nabi Isa akan bunuh Dajjal di satu tempat namanya Ludd di Damascus dan akan unjukkan darah si Dajjal itu kepada orang banyak sedang Mirza yang mengaku nabi Isa, belum pun pergi ke Damascus.

Di dalam Hadits ada tersebut nabi Isa akan berihram buat mengerjakan Haji dan Umrah dari Fajjur-Rauhaa, pada hal Mirza belum pernah pun menginjak tanah Arab.

Di dalam Hadits-hadits ada tersebut yang Allah akan binasakan Dajjal di zaman itu, dan dunia akan jadi aman, dan onta-onta tidak akan dikendarai.

Pada hal kita lihat sekarang pastur-pastur yang Mirza katakan Dajjal itu semakin banyak dan pekerjaan mereka semakin maju, dan dunia tidak aman serta onta-onta terus orang kendarai.

Di dalam Hadits ada tersebut bahwa nabi Isa akan turun di Damascus dekat menara putih, pada hal Mirza tidak turun di situ, malah pergi ke Damascus pun tidak.

Dari itu sekalian, nyatalah bahwa dustanya Mirza tentang pengakuannya yang ia nabi Isa yang dijanjikan turunnya di akhir zaman, pada hal sifat-sifatnya yang penting tidak ada padanya.

Di buku-bukunya, Mirza mengaku dapat wahyu atau ilham yang ia jadi imam Mahdi.

Mirza berkata :

فَانَا الْمَهْدِيُّ الْمَعهود والْمَسِيحُ الموعود ﴿الخطبة الالهامية 18﴾

Artinya: Akulah Mahdi yang termasyhur, dan (akulah) Masih yang dijanjikan (Khotbah Ilhamiyah 18).

dan ada lain-lain lagi perkataannya yang ia Allah jadikan Mahdi, pada hal ia sendiri berkata begini :

واما احاديث مجيئ المهدي فانت تعلم انها كلها ضعيفة مجروحة ويخالف بعضها بعضا حتى

جاء فى حديث ابن ماجة وغيره من الكتب انه لامهدي الا عيسى فكيف يتكاء على مثل هذه الاحاديث مع شدة اختلافها وتناقضها وضعفها والكلام فى رجالها كثير كما لايخفى على المحدثين (حمامة البشرى 110)

Artinya: Adapun Hadits-hadits Mahdi itu engkau telah ketahui bahwa sekaliannya itu lemah dan tercela, dan sebagiannya berlawanan dengan sebagiannya, hinggaadatersebut di satu Hadits riwayat Ibnu Majah dan lainnya, bahwa Mahdi itu tidak lain melainkan Isa. Maka bagaimanakah dapat dipegang Hadits-hadits seperti itu yang terlalu sangat perselisihannya dan perlawanannya dan lemahnya, sedang celaan atas rawi-rawinya ada banyak sebagaimana tidak tersembunyi dari pengetahuan ahli-ahli Hadits (H.B. 115).

dan kata Mirza :

وفي روايات المهدي كثير من التناقضات (نور الحق جلد ٢)

Artinya: Di dalam riwayat-riwayat Mahdi banyak bertentangan satu dengan lain (Nurul Haq II).

Dari omongan Mirza kita dapat tau dengan terang bahwa Mirza mengaku jadi Mahdi tetapi Hadits-hadits yang menerangkan akan datangnya Mahdi ia dustakan sama sekali.

Dari itu, nyatalah dustanya Mirza dalam pengakuannya yang ia Mahdi,

Sesudah itu Lantas tuan A. Hasan bacakan satu petikan dari buku Mirza dengan bahasa Arab, bernama Al Tabligh 449, yang artinya: Aku mimpi melihat diriku jadi Allah betul-betul, dan aku jadi yakin yang aku ini Allah, dan tidak ketinggalan padaku kemauan dan pergerakan dan amal dari pihak diriku, dan aku jadi seperti satu barang yang hancur, bahkan seperti satu barang yang dikepit oleh satu barang lain, lalu disembunyikannya pada dirinya.. Maka aku lihat roh Allah itu mengelilingi aku dan meliputi badanku .... dan aku lihat kepada badanku, maka aku dapati anggotaku itu anggota Allah, dan mataku itu mataNya, dan telingaku itu telingaNya dan lidahku itu lidahNya.................. dan aku dapati KudratNya dan kekuatanNya mendidih di badanku dan keTuhananNya berombak di jasadku.

Sesungguhpun yang Mirza jadi Tuhan itu dalam mimpi, tetapi mimpinya itu satu mimpi yang amat aneh, yang saya tak mengerti maknanya.

Mirza ada berkata :

وكنت ذات يوم . . . وانا مستيقظ مااخذني نوم ولا سنة وما كنت من النائمين فبينما انا

كَذَالِكَ اذا سَمِعْتُ صَوْتَ صَكِّ الْبَابِ فَنَظَرْتُ فَاذَا الْمُدَكِّكُوْنَ يَأْتُوْنَنِي مُتَسَارِعِيْنَ فَاذَا دَنَوْا مِنِّي

عَرَفْتُ اَنَّهُمْ خَمْسَةٌ مُبَارَكَةٌ اَعْنِي عَلِيًّا مَعَ ابْنَيْهِ وَزَوْجَتِهِ الزَّهْرَاءَ وَسَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ وَرَأَيْتُ

اَنَّ الزَّهْرَاءَ وَضَعَتْ رَأْسِي عَلَى فَخِذِهَا وَنَظَرَتْ نَظَرَاتٍ تَحَنُّنٍ كُنْتُ اَعْرِفُ فِي وَجْهِهَا فَعَلِمْتُ

اَنَّ لِي نِسْبَةً بِالْحُسَيْنِ (التبليغ 437)

Artinya: Pada satu hari. sedang saya jaga, tidak tidur, dan tidak mengantuk, dan saya tidak tidur. Maka ketika saya begitu tiba-tiba saya dengar suara ketukan pintu. Saya lihat, adalah pengetuk-pengetuk pintu itu datang kepada saya dengan segera, setelah mereka hampir kepada saya, saya dapat tau mereka itu lima orang yang mulia, yaitu Ali dan dua anaknya, dan isterinya Fatimah Az-Zahraa dan penghulu sekalian rasul-rasul dan saya lihat Fathimah taroh kepala saya di pangkuannya, dan ia lihat dengan penglihatan sayang yang saya dapat tau dari mukanya.

Maka saya faham bahwa saya ada perhubungan famili dengan Hussin.

Perkataan Mirza itu memberi arti bahwa ia lihat Rasulullah dan lain-lainnya itu di dalam waktu jaganya. Inilah yang Mirza namakan kasyaf, dan di dalam kasyaf itu ia dapat tau yang ia dari anak cucu Fathimah.

Sesudahnya mengaku yang ia dari keturunan Sitti Fathimah maka di kitabnya yang lain ia berkata :

وَمَا كُنْتُ مِنْ جُرْثُوْمَةِ الْعُلَمَاءِ الْاَجِلَّةِ وَلَا مِنْ قَبِيْلَةِ بَنِي فَاطِمَةَ

(مواهب الرحمن 91)

Artinya: Saya bukan dari ulama-ulama yang masyhur dan bukan dari anak cucu Fathimah. (Mawahibur-Rahman 91).

Dengan perlawanan omongannya sendiri itu, ternyatalah dustanya.

Di dalam kitab-kitabnya, Mirza ada menolak dan berkata bahwa sesudah Nabi kita tidak ada sebarang nabi.

Mirza berkata :

مَاكَانَ اللّٰهُ اَنْ يُرْسِلَ نَبِيًّا بَعْدَ نَبِيِّنَا خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَمَا كَانَ اَنْ يُحْدِثَ سِلْسِلَةَ

النُّبُوَّةِ ثَانِيًا بَعْدَ انْقِطَاعِهَا ﴿التبليغ 311﴾

Artinya: Allah tidak akan utus seorang nabi sesudah Nabi kita Khatammanabiyyien, dan Allah tidak akan adakan rantai (silsilah) kenabian sekali lagi sesudah putusnya. (Al-Tabligh 311).

dan Mirza berkata : لَسْتُ بِنَبِيٍّ ﴿التبليغ 316﴾

Artinya: Aku bukan nabi. (Al-Tabligh 316).

dan ia berkata :

وَقَدْ خَتَمَ اللّٰهُ بِرَسُوْلِنَا النَّبِيِّيْنَ وَقَدِ انْقَطَعَ وَحْيُ النُّبُوَّةِ فَكَيْفَ يَجِيْئُ الْمَسِيْحُ

وَلَا نَبِيَّ بَعْدَ رَسُوْلِنَا ﴿تحفه بغداد 7﴾

Artinya: Sesungguhnya dengan Rasul kita itu Allah telah sudahi sekalian nabi-nabi dan telah putus wahyu kenabian. Bagaimana bisa jadi datang Al Masih, pada hal tidak ada sebarang nabi sesudah Rasul kita (Tuhfah Baghdad 7).

Kata Mirza :

فَاعْلَمْ يَا اَخِي اِنِّي مَا ادَّعَيْتُ النُّبُوَّةَ وَمَا قُلْتُ لَهُمْ اِنِّي نَبِيٌّ ﴿حمامة البشرى 96﴾

Artinya: Ketahuilah hai saudaraku. Tak pernah aku mendakwakan kenabian dan tidak pernah aku berkata yang aku ini nabi. (H.B. 96).

Lantas tuan A. Hasan bacakan beberapa kutipan dari buku-buku Mirza tentang menolak adanya nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w.

Lalu tuan A. Hasan sambung pembicaraannya :

Sekarang marilah kita lihat omongan Mirza mendakwakan dirinya jadi Rasul pula.

Mirza berkata :

لَقَدْ اُرْسِلْتُ مِنْ رَبٍّ كَرِيْمٍ ﴿ائينه كمالات 5﴾

Sesungguhnya aku telah dijadikan rasul oleh Tuhan yang pemurah. (Aainah Kamalaat 5).

Mirza berkata lagi :

فَاَرْسَلَنِي رَبِّي اِلَيْكُمْ لِتَهْتَدُوْا ﴿كرامة الصادقين 33﴾

Artinya: Tuhanku jadikan aku rasul kepada kamu supaya kamu terpimpin (K.S. 33).

Lalu tuan A. Hasan bacakan beberapa lagi perkataan Mirza tentang mengaku jadi Rasul yang diutus oleh Allah.

Sesudah itu tuan A. Hasan sambung pembicaraannya:

Tadi, dengan nyata-nyata Mirza berkata: Tidak ada sebarang nabi sesudah Nabi kita s.a.w. maka di dalam perkataannya yang saya bawakan baru-baru ini dengan nyata-nyata pula ia mengaku jadi rasul yang diutus oleh Tuhan.

Jadi, dengan berlawanan omongannya sendiri di dalam beberapa hal saya unjukkan itu nyatalah yang ia seorang pendusta.

Ada banyak lagi perkataan Mirza yang menunjukkan ia seorang pendusta, tetapi lantaran waktu sudah habis maka saya berhenti di sini.–

Lantas Tuan Voorz persilahkan T.R. Ali akan menjawab pembantahan T.A. Hasan T.R. Ali mulai.

***

Tuan Voorzitter !

ALHAMDULILLAH !

Saya sekarang sudah terangkan kebenaran Hadrat M.G. Ahmad menurut Qur-an, tetapi saya tidak dengar satu ayat pun yang dikemukakan oleh P. Islam buat bantah keterangan saya itu. Kalau P. Islam benar, haruslah ia bantah akan keterangan saya itu dengan ayat-ayat Qur'an pula. Saya hanya dengar, P. Islam mengemukakan beberapa ikhtilaf-ikhtilaf yang ada dalam buku-buku H.M.G. Ahmad".

Pembela Islam berkata: Bahwa Ahmadiyah sudah menambah party, bukan mempersatukan ummat. Ini keterangan bukanlah berarti menolak akan kebenarannya H.M. G. Ahmad, karena di masa Nabi Isa a.s. orang Yahudi dan Nazara berkata semacam ini pula.

Pembela Islam berkata: "Hadrat M. G. Ahmad datang untuk menghabiskan salib, pada hal sesudah datangnya H.M.G. Ahmad Kristen kelihatan bertambah maju dari yang telah sudah.

Betul orang Kristen ada bertambah, tetapi bukan dari party Ahmadiyah.

Adapun perkara memecah salib, yang tersebut di dalam hadist, itu sudah dikerjakan oleh M.G. Ahmad. Karena yang dimaksud dengan memecah salib itu, ialah membatalkan Agama Nasara.

Ulama-ulama sendiri sudah berkata, bahwa yang dimaksud dengan memecah salib itu, ialah membatalkan Agama Nasara. Tentang pekerjaan H.M.G. Ahmad terhadap kepada membantah Nasara, itu sudah dilihat dan disaksikan oleh musuh-musuh sendiri.

Hadrat M.G. Ahmad bukan saja mengatakan nabi Isa sudah mati, malahan sudah terangkan pula di mana kuburnya.-Adalah lagi pemecahan salib yang lebih terang dari ini ?

Pembela Islam berkata bahwa pujian dari orang itu mudah diperdapat; dia jug bisa dapat pujian dari orang yang lain, jika ia menulis buku dan minta pujian da orang yang lain.

Sekarang saya kasih keterangan, bahwa M.G. Ahmad sekali-kali tidak ada memint pujian dari pada orang yang lain, hanya orang sendiri yang terpaksa mengucapkan pujian kepadanya, setelah mereka lihat akan usahanya yang sangat besar itu terhadap kepada memajukan Islam.

Tentang pujian M. Muhammad Husain terhadap kepada kebersihan, takwa dan kebaikan Hadrat Mirza Ghulam Ahmad sebelum dakwanya, apalagi kebenaran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak seorang juga yang bisa buktikan satu dari pada kesalahannya sebelum pendakwaannya. Akan tetapi sesudah dia mendakwa jadi Mahdi, maka M. Muhammad Husain mulai membantah dan mengafirkan kepada Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, seperti juga telah jadi di masa tiap-tiap Nabi yang dahulu.

Pembela Islam bacakan perkataan Hadrat Mirza Ghulam Ahmad :

مَنْ فَرَّقَ بَيْنِي وَبَيْنَ الْمُصْطَفَى فَمَا عَرَفَنِي وَمَا رَأَى

Alhamdulillah! P. Islam sendiri sudah mengaku ini waktu, bahwa Hadrat Mirza Ghulam Ahmad ada memuji akan Nabi Muhammad s.a.w.

Yang telah dibacakan P. Islam itu sungguh betul, karena di sana juga Hadrat Mirza Ghulam Ahmad ada berkata bahwa dia dengan Nabi Muhammad s.a.w adalah sebagai murid dengan guru. Oleh sebab itu dia berkata: Apa-apa tanda dan mukjizat yang telah dilahirkan oleh Allah pada tangan saya, semuanya itu adalah dengan sebab dan berkat dari Nabi Muhammad s.a.w. Maka segala pekerjaan dan usaha saya itu, janganlah dipandang pekerjaan saya, tetapi pandanglah bahwa sekalian itu pekerjaan dari Nabi Muhammad s.a.w.

Di sini Hadrat Mirza Ghulam Ahmad menerangkan pula bahwa dia adalah seorang khadim dari Nabi Muhammad, bukanlah dia menjamai atau melebihi akan Nabi Muhammad, sebagai yang diterangkan oleh P. Islam itu.

Pembela Islam berkata: Wahyu itu mudah dan gampang; banyak orang mengaku bahwa wahyu datang kepadanya, dan mereka masih hidup sampai sekarang. Tuan P. Islam! Wahyu itu tidak mudah, wahyu itu tidak gampang. Di dalam Al Qur–an Tuhan berkata; dalam surah Thaha dan Nahl, dan lain-lainnya bahwa muftari (orang yang bikin wahyu) tidak bisa maju, melainkan musti akan mendapat kehinaan dan azab dari Tuhan. Ayat yang sudah saya kemukakan kepada tuan tadi, yaitu dari surah al-Haqqah.:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ (الاية)

Menurut ini ayat, tidak ada satu orang pun yang bisa mendapat umur panjang apabila ia bikin wahyu-wahyu palsu atau ia mendakwakan jadi nabi dengan dusta, dan ia siarkan pula bahwa wahyu yang datang ke padanya itu dengan lafad-lafad. Orang yang semacam itu mesti dibinasakan dan diazab oleh Allah Ta'ala.

Pembela Islam berkata, Theosophi juga sudah maju, sekali-kali bukan dari Ahmadiyah, karena tidak ada satu orang dari Ahmadiyah yang masuk Theosophie. Kita minta cobalah beri keterangan, bahwa nabi palsu ada yang maju. Theosophie bukan orang yang mendakwakan jadi nabi. Theosophie juga manunggu datangnya Juruselamat, dan Ahmadiyah berkata Juruselamat sudah datang. Jadi Ahmadiyah tidak perlu lagi menunggu-nunggu, itulah sebab orang Ahmadiyah tidak bisa masuk di dalam Theosophie.

Pembela Islam berkata, bahwa Ahmadiyah tidak mau pakai Jury, oleh karena itu orang tidak bisa ambil hadiah, yang sudah kami janjikan P. Islam juga berani berkata seperti itu, dan akan kasih f. 100.000 (seratus ribu rupiah).

Perkara Hadrat Mirza Ghulam Ahmad menetapkan hadiah buat karangan-karangannya itu, tidak perlu pakai Jury, karena dia sendiri mengetahui dan sudah tulis di dalam itu buku-buku, bahwa tidak seorang juga yang akan bisa menulis jawab itu buku-buku.

Dan dia tulis pula, bahwa siapa-siapa yang menulis jawab buku-buku itu, tentu akan dibinasakan oleh Allah.

Tuan Rahmat Ali menunjukkan buku, lalu berkata coba lihatlah beberapa conto dari mereka yang membantah dan melawan kebenarannya Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, mereka coba menulis jawab buku-buku itu, akan tetapi sebelum mereka menyampaikan maksudnya, mereka sudah mendapat azab dari Tuhan, mereka mendapat laknat dari Tuhan umpamanya: Caraguddin dari Jamu, dia minta do'a kepada Tuhan, bahwa mana yang benar akan maju, dan barang siapa yang salah hancurkanlah, dan minta putusan dari Tuhan.

Hasilnya Caraguddin mendapat azab dari Tuhan mati dari pest, dan Hadrat Mirza Ghulam Ahmad maju dengan pekerjaannya.

Abdul Rahman Muhyiddin, Lachoke, dia juga minta doa kepada Tuhan, dan dia mendapat azab dari Tuhan serta mati dari azab penyakit ta'un.

Abdul Thalib, Penduri, juga mati dari taun.

Lackram yaitu seorang pemuka Hindu yang ternama dan masyhur dia juga minta doa dari Tuhan untuk melawan Mirza Ghulam Ahmad, supaya mengetahui apakah Agama Islam benar atau tidak, akan tetapi telah mati Leckram dengan dibunuh yaitu menurut wahyu-wahyu Hadrat Mirza Ghulam Ahmad yang telah ia dapat dari Tuhan. Dan sudah ia siarkan lebih dahulu hingga diakui oleh orang banyak.

Banyak lagi yang lain, karena waktu pendek, saya tidak dapat terangkan semua. Dalam hal ini nyatalah bahwa Tuhan amat mengetahui siapa yang benar, dan siapayang tidak benar.

Pembela Islam berkata, orang baik bisa jadi terkenal dan jelek juga. Seperti kata orang Arab: "Kencinglah di dalam air Zam-zam supaya engkau akan masyhur dan terkenal di dunia, Karena orang yang kencing di perigi Zam-zam itu, tentu dipukul oleh orang banyak dan terkenal.

Perkara terkenalnya Hadrat Mirza Ghulam Ahmad dan murid-muridnya bukan seperti itu, cobalah perhatikan salah seorang dari musuh Ahmadiyah sudah memuji

pekerjaan Ahmadiyah tentang memajukan Islam, lihatlah di dalam Majalah Al Fatah terbit di Cairo (Mesir), pada tahun 1351 No. 315, maksudnya:

"Pergerakan Ahmadiyah adalah satu perkara yang sangat mendahsyatkan, karena mereka tinggikan suara dan mereka jalankan pena mereka dalam bermacam-macam bahasa. Dan mereka sampaikan seruan mereka ke Barat dan ke Timur, di seluruh negeri dan segala bangsa. Utusan-utusan mereka ada di Asia, Europa, Amerika dan Afrika. Tentang ilmu dan pekerjaannya adalah mereka melebihi dari perkumpulan-perkumpulan Kristen dan tentang bekas dan kemenangan, tidak bisa dibandingkan dengan Kristen karena orang-orang Qadian lebih besar kemenangannya dari pada Kristen, lebih-lebih dia mempunyai haqiqat-haqiqat Islam dan hikmah-hikmahnya. Pendeknya tidak ada satu party pun yang ada siarkan Islam sekarang di Eropa dan Amerika, seperti party Ahmadiyah yang membelanjakan akan harta bendanya dan apa-apa yang ada padanya, untuk Agama Islam."

Jika bekerja menarik orang Kristen ke dalam Islam itu yang disamakan oleh P. Islam dengan kencing di perigi Zamzam, maka itu kami serahkan kepada P. Islam sendiri.

Pembela Islam berkata: Dari mana datang uwang? Apakah tidak P. Islam tahu bahwa party Ahmadiyah adalah mempunyai cabang-cabang dan utusan-utusannya di seluruh dunia? Tiap-tiap orang yang mengikut kepada Hadrat Mirza Ghulam Ahmad telah berjanji dengan ikhlas dalam hatinya bahwa mereka akan mengorbankan harta mereka untuk memajukan Islam di seluruh dunia. Dan kalau saya bertanya kepada P. Islam dari mana P. Islam mendapat uwang? Dari mana pulakah datangnya Drukkery dan buku, dan sekolah, saya tidak minta jawab !
Fikirlah sendiri.

Tuan P. Islam berkata, bahwa Mirza Ghulam Ahmad ada tulis kepada Rasyid Ridha yang Rasyid Ridha akan mati lebih dahulu, dan Mirza Ghulam Ahmad akan hidup lama, tetapi ternyata sekarang Rasyid Ridha hidup, Mirza telah mati.

Tuan P. Islam: Mirza Ghulam Ahmad tidak ada menulis seperti ini melainkan ia ada menulis, menerangkan bahwa Rasyid Ridha tidak bisa menulis dan menjawab buku yang sudah ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad.
Hadrat Mirza Ghulam Ahmad cuma ada menulis begini :

فَعَلَيْهِ اَنْ يَكْتُبُ كِتَابًا كَمِثْلِ كِتَابِي وَعَلَى مِنْوَالِهِ لِيَحْكُمُ اللهُ بَيْنَنَا بَعْدَ بَثِّ الْاَسْرَارِ اَمْ لَهُ فِي الْبَرَاعَةِ يَدٌ طُوْلَى سَيُهْزَمُ فَلَا يُرَى نَبَاءٌ مِنَ اللهِ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ وَاَخْفَى

Inilah yang sudah ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad kepada Al Manar bukan perkara mati dan hidup, apakah sebab P. Islam putar. Dan sekarang menurut perjanjian P. Islam bahwa jika tidak benar, ia akan kasih f 500,–

Tuan Voorzitter! Mintalah f 500.– kepada P. Islam , inilah buktinya (seraya. t. Rahmat Ali menunjukkan bukunya kepada tuan Voorzitter). Lekaslah kasihlah sekarang f 500,–

T. Hasan: saya bilang, saya baca dalam Al-manar, bukan dalam buku Mirza.

Lantas T.R. Ali meneruskan pembicaraannya.

Tuan P. Islam, cobalah berfikir, tuan Rasyid Ridha sampai sekarang masih hidup. Apakah dia ada mengeluarkan buku-buku untuk menjawab buku yang telah ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad, kalau ada, manakah bukunya. Apakah sebabnya tidak ia menjawab, pada hal sekarang ia masih ada ?

Pembela Islam berkata, bahwa saya menarik orang dan maju karena uang. Tuan P. Islam: Sesungguhnya orang Ahmadiyah sendiri tahu saya ada dalam susah juga dalam perkara uang. Dan orang yang kenal dengan saya, juga tahu bahwa saya seorang yang susah. Apa sebabnya P. Islam menaruh sangka-sangka yang semacam itu? Apakah tuan tiada tahu bahwa dalam Al Qur-an Allah Ta'ala berfirman :

اِجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ

Maksudnya: Bahwa sesungguhnya, setengah sangka-sangka itu dosa. Dari manakah tuan tahu bahwa saya kasikan uang kepada orang Ahmadiyah ?

Kemajuan Ahmadiyah tidak lain, ialah dari sebab orang Ahmadiyah sudah berjanji akan memajukan Islam dan perintah Nabi Muhammad s.a.w. Ini sebab orang Ahmadiyah sendiri telah berusaha dan bekerja dengan ikhlas, hingga menggemparkan dan mendahsyatkan akan dunia.

Alhamdulillah !

P. Islam berkata, bahwa Hadrat Mirza Ghulam Ahmad ada berkata, bahwa dia dengan Isa satu jauharnya atau receptnya.

P. Islam sendiri sekarang mengaku bahwa Mirza Ghulam Ahmad ada memuji kepada Nabi Isa Ibnu Maryam, sampai P. Islam berkata bahwa Mirza dan Isa satu receptnya. P. Islam, ini jangan lupa karena sebentar lagi saya akan unjukkan betapa P. Islam sudah mengatakan yang lain pula yaitu Mirza ada berkata yang menghinakan kepada nabi Isa.

Pembela Islam berkata, bahwa Isa yang akan datang itu akan memecahkan salib.

Sekarang tuan P. Islam sendiri boleh lihat bagaimanakah keadaannya Hadrat Mirza Ghulam Ahmad sudahkan dia membatalkan Agama Kristen atau tidak. Jikalau satu orang mengaku bahwa Nabi Isa sudah mati, tentulah mereka tidak akan berkata lagi bahwa nabi Isa itu anak Allah.

Lagi P. Islam kemukakan, apabila datang nabi Isa, sekalian orang akan menjadi kaya besar, hingga Isa akan melimpahkan harta, tetapi tidak ada orang yang mau terima. Maksudnya yang semacam ini adalah berlawanan dengan Qur-an dan hadist, karena di dalam Qur-an Tuhan berkata :

وَاِنْ مِنْ شَيْءٍ اِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ اِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُوْمٍ

Maksudnya: "Bahwa segala barang-barang itu ada sama kami gudangnya dan tidak Kami turunkan melainkan dengan hingganya". Di dalam hadits Nabi Muhammad berkata :

لَوْ اَنَّ لِاِبْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ لَا بْتَغَى ثَانِيًا [الحديث]

Yakni: "Jikalau ada pada seorang satu gunung mas dia mau satu lagi. Jika ada dua dia mau tiga". Sekarang apakah sebabnya di waktu Ibnu Maryam datang, orang akan tidak suka kepada harta, padahal mereka manusia yang biasa saja.

Lagi pula kalau semua orang sudah jadi kaya tentu akan ribut di dalam dunia, karena tukang gunting dan tukang dobi (wasschry) tidak mau lagi bekerja, karena mereka sudah kaya apakah guna harta lagi bagi mereka. Tuan P. Islam. ini hadist maksudnya sungguh terang. Bahwa itu Isa Ibnu Maryam akan memanggil manusia pada hartanya akan tetapi orang tidak mau terima. Lihatlah Mirza Ghulam Ahmad, bukankah ia sudah taruhkan uang untuk orang yang lawan dan membantah buku-bukunya, akan tetapi sampai sekarang belum ada orang berani mengunjukkan, karena mereka tahu ada azab dan nista yang akan menimpah kepadanya apabila ia menulis atau menjawab itu buku-buku P. Islam kemukakan satu hadist yang menerangkan bahwa nabi Isa akan turun di Damascus, padahal hadist sendiri, ada berlawanan satu dengan lain tentang menerangkan tempat turunnya Nabi Isa. Setengah hadist berkata di Baitul Mukaddas, setengah berkata di Menara sebelah mesjid dari Damascus, setengah berkata di Maaskaril Muslimin ada lagi Zurwatu ufaik.

Ahli hadist masing-masing berkata bahwa tempat itu berlawanan, Maksudnya hadist Rasulullah mengatakan Isa akan datang di Damascus, ialah menerangkan bahwa Isa akan datang di waktu majunya Agama Kristen P. Islam ada juga kemukakan satu hadits bahwa semua orang akan percaya kepada Nabi Isa nanti dan semua orang akan masuk Islam pada waktu itu, dan satu pun tidak akan tinggal orang kafir. Ini berlawanan dengan Qur-an, karena Tuhan telah berkata bahwa orang kafir akan tinggal sampai hari qiamat.

Demikian juga tentang binatang-binatang akan berdamai. Apakah P. Islam tidak lihat binatang-binatang yang liar-liar itu sudah berjinak-jinakan: kambing dengan harimau sudah tinggal dalam satu tempat di dalam circus-circus.

Alhamdulillah !

Pembela Islam sendiri ada mengaku bahwa Mirza Ghulam Ahmad ada memuji pada nabi Muhammad s.a.w. dan juga Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku bahwa Nabi Muhammad Khatamannabiyin. Memang Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ada menulis di dalam buku-bukunya bahwa sesudah Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan ada Nabi lagi yang membawa syariat, atau yang dapat wahyu syariat. Mirza Ghulam Ahmad mengaku di mana-mana terdapat yang ia mengakukan Nabi dan Rasul, hanyalah ia merubah syariat, tidak merubah hukum atau wet Nabi Muhammad s.a.w.

Tuan P. Islam, fikirkanlah sendiri, bahwa Nabi Isa Ibnu Maryam yang tuan tunggu-tunggu sampai sekarang, dan tuan mengaku bahwa ia akan menjadi kepala

ummat Islam ini, tuan mengaku bahwa ia akan mendapat wahyu syariat dan wahyu Qur-an dan wahyu hadist sesudah nabi Muhammad s.a.w.

Karena Rasul yang untuk Bani Israil itu, tidak mengetahui bahasa Arab, melainkan bahasa Ibrani, bagaimanakah dia akan datang untuk mengembangkan Agama Islam

Dari manakah dia akan dapat mengetahui bahasa Arab, untuk fahamkan Qur-an, dan hadist. Apakah dia akan menerima wahyu syariat sesudah Nabi Muhammad s.a.w. Padahal menurut kepercayaan tuan P. Islam, pintu wahyu itu sudah tertutup.

Apakah pintu wahyu itu hanya ditutup untuk ummat Islam saja, sedang untuk ummat lain dibuka ? Apakah jawab P. Islam tentang ini pertanyaan ? Apakah P. Islam mengaku bahwa ini Qur-an yang mulia akan diturunkan lagi kepada nabi Isa yang dahulu dengan perantaraan wahyu, dan hadist-hadist Rasulullah, dan fikah dan syaraf nahu, akan diajarkan Allah kepadanya, karena P. Islam mengaku Nabi Isa yang akan turun dari langit itu dia mengetahui semua ilmu-ilmu ini, dari mana dan kapankah dia mengetahui.

Itu sebab party Ahmadiyah terang-terang berkata bahwa sesudah Nabi Muhammad s.a.w. tidak seorangpun yang bisa mendapat syariat dari Allah, karena pintu wahyu syariat sudah tertutup, melainkan tinggal terbuka pintu wahyu biasa, untuk mereka yang betul-betul dan taat kepada Allah dan kepada RasulNya, Nabi Muhammad s.a.w. itu Wahyu hanya berarti untuk memajukan ummat Islam.

Dari keterangan yang mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad menulis bahwa Qur-an menjadi saksi untuk kebenarannya, apakah ini tidak benar ?
Jikalau dakwanya Mirza Ghulam Ahmad tidak benar atau dusta, mestilah ia akan mendapat azab di dalam dunia, dan jikalau ia ada benar, tentulah ia akan mendapat pertulungan dari Tuhan, dan maju di segenap dunia.

Sekiranya saya ada tempo, tentu sekali saya dapat menunjukkan keterangan yang lebih panjang, karena tuan sudah putar-putar akan perkataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, karena ternyata tuan hanya mengambil sepotong-sepotong saja, yang gunanya tidak lain, hanya untuk meragukan orang.

Tadi P. Islam ada kemukakan satu kasyaf dari Mirzah Gulam Ahmad yang ada di dalam buku At-Tabligh, bahwa Mirza Ghulam Ahmad melihat dalam mimpi bahwa ia sudah jadi Tuhan.

Tetapi sayang P. Islam sudah potong beberapa perkataan untuk meragukan dan memfitnahkan orang saja. Cobalah lihat di dalam buku itu juga di halaman 566, dimana Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri ada menulis :

وما نعني بهذه الواقعة ماهو مذهب الحلوليين - بل هذه الواقعة توافق حديث النبي صلعم -
أعني بذلك حديث البخاري في بيان مرتبة قرب النوافل لعباد الله الصالحين

Artinya: Bukanlah maksud kami dengan ini kejadian sebagai yang ada d[...] Hululi (orang mengatakan Allah masuk di dalam badan manusia) hanya adalah setuju dengan hadist Rasulullah, yakni hadist Bukhari di mana ada dari hal derajat-derajat orang-orang saleh dari pada hamba Allah. Apak[...] Islam tinggalkan baris-baris yang di belakang ini ?

Kejadian yang tertulis oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ini adalah dengan apa yang tersebut di dalam hadist Bukhari juz 4 halaman 86.

[...]برة قال قال رسول الله صلعم ان الله قال : وما يزال عبدي يتقرب الي بالنوافل
اذا احببته كنت سمعه الذى يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها
[...]يمشي بها وان سألني لأعطينه (الحديث)

Ini ialah hadist qudsi, maksudnya berkata Rasulullah, telah berkata Allah : " hambaku itu berhampir diri kepadaku dengan mengerjakan yang nafal-naf[...] Aku kasihi akan dia, apabila telah kasih Saya kepadanya.

Saya menjadi telinganya yang dia gunakan untuk mendengar, dan say[...] matanya, yang dia gunakan untuk melihat, dan saya menjadi tangannya, yan[...] nakan untuk memegang, dan saya menjadi kakinya, yang dia gunakan untuk [...]

Apakah pemandangan P. Islam tentang hadist Bukhari ini ? Seperti terseb[...] Bukhari inilah yang dimaksud oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di dalam [...] lain tidak.

Dan lagi Nabi Muhammad s.a.w. ada berkata dalam Tirmizi :

[...]يلة ربي في احسن صورة في المنام فقال يامحمد اتدري فيما يختصم الملأ الاعلى قلت
[...]يده بين كتفي حتى وجدت بردها بين ثديي فعلمت ما في السموات والارض

Maksudnya: "Ini malam saya lihat dalam mimpi, bahwa Tuhan saya datang kepa[...] dengan rupa yang sangat bagus dan cantik, maka berkata Dia: Hai Muhammad t[...] engkau, tentang apakah berbantah malaikat-malaikat itu, maka jawab saya : saya tidak tahu.

maka Allah telah meletakkan tanganNya di bahu saya, hingga saya merasa dingin t[...] nya di dada saya, maka sesudah itu tahulah saya akan apa-apa yang di langit [...] bumi".

Sekarang apakah fikiran P. Islam tentang ini hadist, apakah juga akan diter[...] kan ?

Pembela Islam berkata, apa sebab orang Ahmadiyah tidak mau memakai Jury, padahal Mirza Ghulam Ahmad sendiri dalam satu perkara ada berjury kepada pemerintah Inggeris.

Ini keterangan bohong, karena bukanlah begitu kejadiannya. Yang sebenarnya adalah begini: yaitu di waktu seorang pendita Nasara menulis satu buku buat salahkan Qur'an, maka Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tulis satu kitab Nurul-Haq namanya. Di situ Hazrat Ghulam Ahmad berkata kepada itu pendita: Jika engkau bisa menulis jawaban kitab saya ini, maka saya akan berikan engkau persen (hadiah) 5000 rupiah. Dan jika engkau tidak percaya kepada perkataan dan sumpah saya ini, maka saya akan taruhkan wang itu di Bank, atau saya akan serahkan itu wang kepada pemerintah Inggris, asal engkau mau tulis jawab ini kitab.

P. Islam ada pula sebutkan, bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak pergi haji, sedang di hadist tertulis, Isa yang dijanjikan itu akan pergi haji.

Hadist yang dikemukakan oleh P. Islam itu, tidak bisa kita pegang zahirnya saja, karena yang merawikan sendiri ada ragu-ragu dalam itu hadist.

Di situ disebut حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا أَوْ لَيُثَنِّيَنَّهُمَا yakni atau haji, atau umrah atau kedua-duanya. Maksudnya ini hadist, adalah sebagai yang tersebut di dalam hadist Bukhari, bahwa Rasulullah ada lihat, Dajjal tawaf di Ka'bah.

Apakah sebenar-benarnya Dajjal itu, akan tawaf di Ka'bah. Tentu tidak, jadi maksud ini hadist adalah sebagai yang telah diterangkan oleh Ulama Turisyi yang maksudnya bahwa Dajjal yang kelihatan oleh Rasulullah sedang di Ka'bah itu, maksudnya ialah bahwa Dajjal akan mengelilingi Agama Islam hendak mencari kelemahan dan celaannya, dan yang dimaksud dengan Nabi Isa tawaf di keliling Ka'bah itu maksudnya bahwa Nabi Isa akan menjaga Islam dan akan memeliharakannya.

Karena waktu sudah habis, maka tuan Voorzitter memperhentikan pembicaraan tuan Rahmat Alie.

Sesudah itu diadakan pauze 10 m. kemudian T. Voorz persilahkan T. R. ALi buat membantah dan menjustakan Mirzaiyah - T. R. Ali mulai.

Sekarang saya akan menerangkan apa-apa yang telah ditulis oleh P. Islam di dalam Risalah Mirzaiyah terhadap kepada itiqad-itiqad Ahmadiyah. Oleh sebab yang akan dibicarakan terlalu panjang dan waktu sedikit, sebab itu saya ambil lebih dahulu barang-barang yang perlu saja. Ini Risalah Mirzaiyah No. 2, di dalamnya banyak tuduhan-tuduhan terhadap kepada H. M.G. Ahmad dan kepada Ahmadiyah. Sekarang supaya nyata bahwa tuduhan-tuduhan ini palsu dan fitnah saja, maka akan saya terangkan satu per satu.

Pertama :
P. Islam menulis, bahwa H. M.G. Ahmad mengatakan Allah Ta'ala itu mempunyai panjang dan lebar dan mempunyai kaki dan tangan yang sangat banyak.

Ini bohong, palsu, dusta, fitnah, sebenarnya H.M.G. Ahmad sekali-kali tidak ada tulis begitu. Di dalam Risalah Mirzaiyah tersebut bahwa ini perkataan diambil dari kitab Taudihul Maram. Itu kitab ada di tangan saya (Lalu tuan R. Ali perlihatkan itu kitab dan berikan kepada tuan Voorzitter, supaya diunjukkan kepada P. Islam). Cobalah terangkan dimana itu tertulis !

Tuan Hassan bertanya: Dalam bahasa apa? Dapat jawaban, dalam bahasa Urdu. Lantas tuan R. Ali teruskan.

Kedua :
Dalam Risalah Mirzaiyah tertulis bahwa H.M.G. Ahmad mengatakan Allah Ta'ala mempunyai urat-urat seperti kawat telegraaf terbentang di tiap-tiap penjuru.

Jawab saya: "Ini juga dusta, fitnah, inilah salah satu sebab orang membenci kepada Ahmadiyah, sebab banyak orang yang membikin fitnah terhadap pada Ahmadiyah. Dalam risalah Mirzaiyah ada tertulis ini perkataan ada dalam Taudihul Maram hal. 85. Cobalah lihat ini kitabnya: tidak ada tertulis seperti itu. Di sini H.M. G. Ahmad sendiri ada berkata bahwa Allah Ta'ala itu ialah Kaiyyumul Alamin, yang قَيُّومُ الْعَالَمِينَ menjadikan sekalian alam.

Ketiga :
Tertulis di dalam R. Mirzaiyah No. 2 hl. 10, bahwa H.M.G. Ahmad berkata: "Sesungguhnya sesudah Allah buang dinding antaraku dan antaraNya ada Dia bergurau dengan aku beberapa kali."

Ini juga dia ambil dari Taudihul Maram sebagai tertulis di R. Mirzaiyah ini.

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ . Lailahaillah.–

Ini fitnah, fitnah, bohong, bohong, satu huruf pun tidak ada H.M.G. Ahmad menulis begini. Kalau ada cobalah buktikan ini kitabnya. (Lalu tuan R. Ali menggoyang-goyangkan bukunya di atas podium, supaya publik bisa persaksikan).

Keempat :
P. Islam menulis dalam R. Mirzaiyah hl. 11, bahwa H.M.G. Ahmad adalah berkata : Tidak pernah terbit dari pada nabi Muhammad s.a.w. walaupun satu Mu'jizat, apa lagi lebih."

Astagfirullah! Ini sangat bohong dan dusta! H.M.G. Ahmad selalu berkata, bahwa Mu'jizat nabi Muhammad s.a.w. tidak bisa dihitung dan tidak bisa dibilang. Dan lagi dia berkata bahwa sekalian Mu'jizat yang telah diperlihatkan Allah kepadanya itu adalah dengan berkat nabi Muhammad s.a.w. Dan dia selalu menulis bahwa nabi Muhammad paling mulia dan paling tinggi di antara segala Rasul-rasul dan Nabi-nabi.

Kelima :
P. Islam menulis dalam R. Mirzaiyah hl. 11, bahwa H.M.G. Ahmad ada berkata : "Nabi Muhammad tidak diberi ilmu yang sempurna tentang haqikat Isa anaknya Maryam dan haqikat Dajjal dan lain-lain." Di sini jangan salah sangka bahwa H.M.G. Ahmad ada mengatakan ilmu nabi Muhammad itu kurang, hanya H.M.G. Ahmad ada terangkan bahwa nabi Muhammad tidak mengetahui apa-apa yang akan terjadi itu dengan tafsil sebagaimana ilmu Allah. Sungguhpun begitu dia berkata bahwa tidak seorang jua yang mempunyai ilmu sebagai nabi Muhammad s.a.w.

Keenam :
P. Islam menulis bahwa H.M.G. Ahmad berkata: Hadist-hadist yang menyalahi ilhamku patut kita buang bersama kertas-kertas kotor di bakul sampah."
"La hau lawala kuwata illa billahi aliyul azyim. Ini juga bohong dan fitnah saja. H.M. G. Ahmad tidak ada tulis begitu, malahan dia sendiri ada menyuruh berpegang pada Hadits-hadist yang soheh. Jadi ini adalah bikinan P. Islam saja. Di sini ditulis ini perkataan diambil dari I 'Jaz Ahmadi hl. 3, 31, 57, di sana ada tertulis Hadits yang berlawanan dengan Al-Qur'an musti dibuang, karena itu bukannya Hadits nabi Muhammad s.a.w. Pembela Islam hilang hilangkan lafad Qur'an dan ambil lafad yang lain serta ditukar maknanya.

Ketujuh :
P. Islam menuduh bahwa H.M.G. Ahmad ada berkata: Sesungguhnya Allah telah beri kepadaku kekuasaan yang cukup buat menerima Hadits yang setuju dengan ilhamku dan menolak Hadits yang menyalahi fikiranku. Di sini juga P. Islam memutar-mutar akan perkataan H.M.G. Ahmad dan menulis apa yang tidak ditujui oleh H.M.G. Ahmad.

Kedelapan :
P. Islam menulis H.M.G. Ahmad ada berkata : Qur'an itu penuh dengan makian dan cercaan.

Ini juga fitnah, fitnah, fitnah H.M.G. Ahmad sekali-kali tidak berkata begitu. Dia sendiri selalu berkata dan menulis اَلْخَيْرُ كُلُّهُ فِي الْقُرْآنِ yaitu kebaikan itu semuanya di dalam Qur'an.

Kesembilan :
P. Islam menulis H.M.G. Ahmad ada berkata: "Malaikat-malaikat dan malikul Maut tidak sekali-kali turun ke bumi.
La hau lawala kuwata illa bilahi aliyul azyim, sangat besar ini fitnah. H.M.G. Ahmad ada menulis bahwa Malaikat itu tidak turun dan tidak naik sebagai manusia, sebagaimana turun naiknya seorang manusia, karena manusia itu menaruh payah dan letih. Malaikat bukan begitu.

Kesepuluh :
P. Islam menulis H.M.G. Ahmad berkata: Malaikat itu tidak lain melainkan nama bagi panasnya Ruh. Ini juga fitnah dan dusta; perkataan yang sudah ditulis oleh P. Islam sebelum ini, sendiri menyaksikan bahwa H.M. G. Ahmad ada percaya kepada Malaikat.

Kesebelas :
P. Islam berkata: H.M.G. Ahmad berkata, Abu Hurairah itu seorang yang amat bodoh yang tidak berilmu dan tidak tahu riwayat. Ini juga fitnah dan bohong. H.M.G. Ahmad tidak ada tulis begitu, dia saja menulis bahwa Abu Hurairah paham dan pengertiannya ada kurang dari pada Abu Bakar dan lain-lainnya. Keterangan H.M.G. Ahmad yang semacam ini, adalah bersetuju dengan yang diterangkan di kitab-kitab Usul Hadits. Tersebut.
dalam Usul Syasyi [اُصُوْلُ الشَّاشِي

اَلثَّانِي مِنَ الرُّوَاةِ هُمُ الْمَعْرُوفُوْنَ بِالْحِفْظِ وَالْعَدَالَةِ دُوْنَ الْإِجْتِهَادِ وَالْفَتْوٰى
كَأَبِي هُرَيْرَةَ وَاَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ

Artinya: Macam yang kedua dari pada orang yang merawikan Hadits yaitu orang-orang yang terkenal di dalam perkara hafalan dan keadilan, bukan tentang perkara ijtihad dan fatwa, sebagai Abu Hurairah dan Anas bin Malik. Inilah yang ditulis oleh H.M.G. Ahmad dan ini keterangan disetujui oleh ulama-ulama Islam sendiri.

Kedua belas :
Perkara mengatakan Abdullah bin Mas'ud itu orang yang sangat rendah derajatnya, ini juga satu fitnah yang sangat besar dari P. Islam terhadap kepada dirinya H.M.G. Ahmad adanya.

Ketiga belas :
P. Islam berkata: Bahwa H.M.G. Ahmad ada menulis di dalam Izalah Auham hl. 2, bahwa Qiamat itu tidak akan datang. لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ

Lau haula walaquwwata illa billahil aliyul azim. Inilah Izalah Auham, periksalah selidikilah, bacalah (Lalu Tuan R. Ali unjukkan buku Izalah Auham kepada tuan Voorzitter). Dalam halaman itu juga ada tertulis.

آمَنْتُ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ

Artinya: Saya iman kepada Allah dan Malaikat-malaikatNya dan Kitab-Nya dan Rasul-rasulNya dan saya percaya kepada berbangkit sesudah mati. Lihatlah berapa berani orang membikin fitnah !

Keempat Belas :
Kata P. Islam H.M.G. Ahmad ada berkata sesudah lahirku berpindahlah tempat Haji ke Qadian. Katanya ini diambil dari kitab Barakatul Khilafah, ini juga dusta yang sangat besar dan fitnah yang sangat. H.M.G. Ahmad sekali-kali tidak ada berkata begitu. Dan juga dia tiada ada mempunyai kitab yang bernama Berakatul Khilafat.
Selain dari itu publik tentu sudah mendengar dan membaca di dalam surat-surat kabar apa-apa yang sudah terjadi dengan seorang Ahmadiyah dari Sumatra Barat yang bergelar Demang Datuk Putih di waktu dia pergi ke Mekkah buat mengerjakan Haji. Sedang anaknya yang menjadi Khalifah sekarang sudah Haji pula ke Mekkah. Kalau betul tempat Haji sudah ditukar dengan Qadian, apa perlunya orang Ahmadiyah pergi ke Mekkah?

Kemudian itu P. Islam menulis beberapa perkataan H.M.G. Ahmad tentang nabi Isa. Buat ini lebih dahulu saya akan terangkan bagaimanakah kepercayaan H.M.G. Ahmad sendiri tentang nabi Isa. H.M.G. Ahmad menulis dalam beberapa tempat, bahwa nabi Isa adalah seorang yang sangat bersih dan utusan Allah yang sangat mulia dan dia sangat memuji kepada nabi Isa itu.

Jadi apa-apa yang ditulis tentang Hadrat Isa menurut Risalah Mirzaiyah, sebenarnya tertulis, "Jezu" tetapi P. Islam tukar dengan "Isa" H. M.G. Ahmad pakai perkataan "Yezu" sebagai pembantah kepada pendita-pendita Kristen, dengan beralasan kepada buku-buku Kristen dan kepercayaan-kepercayaan Kristen. umpamanya: Perkara Yezus meminum tuak dan lain-lain.

Ini bukan kepercayaan H.M.G. Ahmad hanya adalah pembantah akan orang Kristen, yang mencela-cela nabi Muhammad s.a.w., dengan beralasan kepada injil mereka sendiri.

Begitu pula tentang mengatakan Yezus itu ada dapat ilham dari syaitan tiga kali. Ini bukanlah kepercayaan H.M.G. Ahmad, hanya di dalam kitab itu dia juga ada menulis bahwa ini adalah perkataan seorang Pendita yang tidak boleh dipercaya. Begitu pula tentang mengatakan Yezus bergaul dengan perempuan-perempuan muda. Di situ juga H.M.G. Ahmad ada terangkan bahwa ini ada kepercayaan Yahudi. Bukanlah kepercayaan sendiri. Begitu pula P. Islam ada tulis bahasa Mirza G. Ahmad mengatakan Maryam itu bunting dengan perantaran Yusuf ini adalah satu fitnah yang sangat besar pula, karena P. Islam sendiri sudah tulis dalam R.Mirzaiyah, bahwa H.M.G. Ahmad percaya bahwa nabi Isa itu diperanakan dengan tidak berbapak. Seperti itu pula beberapa perkara yang lain yang berhubung dengan nabi Isa. P. Islam menyangka bahwa semuanya itu kepercayaan dan keimanan H.M.G. Ahmad. Padahal bukan begitu, hanya dia menerangkan kepalsuan-kepalsuan Pendita-pendita dan orang-orang Kristen dan tuduhtuduhan orang Yahudi dengan beralasan pada kitab-kitab mereka sendiri.

Kita heran melihat P. Islam, karena bila dia mendengar beberapa perkataan yang tidak baik yang dihadapkan kepada Yezus, maka dia marah kepada Ahmadiyah dan tidak bisa sabar lagi. Tetapi bila dia mendengar beberapa perkataan yang merendahkan akan nabi Muhammad s.a.w. dari pada Yezus maka mereka diam saja.

Tentang wahyu-wahyu yang ditulis oleh P. Islam dengan ringkas kita jawab: Karena waktu cuma dua menit, bahwa H.M.G. Ahmad sendiri sudah berkata: "Bahwa di antara wahyunya satu pun tidak ada yang berlawanan dengan sare'at Islam. Dan dia selalu berdo'a kalau dia palsu di dalam ini da'wa, supaya dia dibinasakan oleh Allah. Sekarang karena P. Islam sudah menuduh kami dengan beberapa kepercayaan yang tidak ada pada kami maka kami beri ingat, supaya P. Islam takut kepada Allah, karena tiap-tiap kita ditanya nanti pada hari Qiamat tentang apa-apa yang sudah kita kerjakan Allah Ta'ala berfirman ;

لَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Janganlah kamu katakan satu barang yang belum kamu ketahui sesungguhnya telinga dan mata, dan hati, akan ditanya nanti oleh Allah. Ini tangan yang menulis dan mata yang melihat, dan telinga yang mendengar dan hati yang menyangka-nyangka semuanya akan ditanya nanti waktu hari qiamat dan saya akan menjadi saksi di hari qiamat. Karena tuan P. Islam sudah siarkan fitnah, padahal tuan tahu . . . . waktu sudah habis, tuan Voorzitter ketok meja dan dengan paksa tuan Rahmat Ali perhentikan pembicaraannya.

Lantas T. Voorz persilahkan T. Hasan buat mempertahankan risalah Mirzaiyah yang dibantah itu.

T. Hasan Mulai. -

ASSALAMU ALAIKUM WR. WB.

Tuan Voorzitter !

Sebelum mecetak Risalah Mirzaiyah kedua yang dibantah oleh tuan R. Alie sekarang ini, kami sudah pernah menulis surat kepada Ahmadiyah Betawi. Di saat itu kami beri tau bahwa oleh sebab ada terlalu banyak tulisan orang tentang i'tiqad Mirza dan Ahmadiyah, yang luar biasa, maka harap tuan suka jual buku-buku Mirza kepada kami atas jalan tukaran dengan buku-buku kami atau jalan beli contant. Kami beri tahu juga yang kami sudah pernah menulis surat ke Qadian dan Lahore dengan bahasa Arab dan Inggris, meminta prijscourant buku-buku Mirza, tetapi sampai sekarang kami belum dapat jawab.

Surat kami itu dijawab oleh Ahmadiyah Betawi katanya, kami tak perlu kepada kitab-kitab keluaran tuan-tuan karena sekalian itu sudah ada di kepala kami.

Sesudah itu kami tulis surat sekali lagi. Juga dapat jawab tidak mau dan mereka berkata kalau mau boleh kirim uang ke Qadian sana.

Bagaimana kami musti kirim uang ke sana pada hal nama kitab-kitabnya kami belum tahu dan harganya juga belum tahu.

Di waktu berlaku perdebatan di Bandung, wakil Ahmadiyah cabang Kota Raja (Aceh) bernama Muhammad Sadiq sudah berjanji akan mengirimkan prijscourant buku-buku Ahmadiyah, tetapi sampai sekarang juga tidak ada khabar dari tuan itu.

Sesudah itu, kami citak itu buku Risalah Mirzaiyah ke 2, Isinya kami petik dari satu surat khabar dari Bagdad yang bernama As-Sirathal-Mustaqim No. 120, sambil T. A. Hasan berikan surat khabar itu kepada tuan Voorzitter. Tuan Voorzitter: Saya tidak bisa baca ini bahasa Arab.

Tuan R. Alie: Itu surat khabar dari musuh Ahmadiyah atau bukan?

Tuan Hasan itu surat khabar diterbitkan oleh kumpulan Al Hidayatul Islamiyah di Bagdad. Surat-surat khabar tidak bisa menyebut di halamannya: Ini surat khabar musuh kumpulan atau pro kumpulan anu, dan kutipan itu tidak kami jadikan buku Risalah Mirzaiyah ke 2 melainkan sesudah kami rembuk dan minta buku dari kaum Ahmadiyah.

Tuan R. Ali: Saya minta bicara.

Tuan Voorzitter: Saya tidak izinkan.

Kemudian t. A. Hasan teruskan: Kemarin dulu (yaitu pada hari Rabu 27–9–'33 saya minta pinjam beberapa kitab karangan Mirza tetapi tuan R. Ali tidak mau kasih.

Begitulah payahnya mendapat buku-buku dari nabi yang datangnya hendak memperbaiki dunia.

Dengan apa yang saya sebut tadi, tuan Voorzitter bisa dapat tau bahwa kami, tidak salin dari surat khabar Bagdad ke Risalah Mirzaiyah ke 2 melainkan sesudah puas kami berurusan dengan kaum Ahmadiyah.

Dan di dalam Risalah Mirzaiyah ke 2 kaca 7 pun kami sudah sebut begini: Lantaran kami tidak mempunyai kitab-kitab Mirza yang tersebut dalam karangan tuan Abul-Makarim Mohamad Abdussalam itu maka tak dapat kami akurkan kacanya dan bunyinya. Kami sudah pesan kitab-kitab Mirza ke Qadian dan Lahore, tetapi tak dapat jawab sampai sekarang.

Karangan itu bukan karangan lepas saja tetapi dengan di tanda tangani oleh yang menulisnya, yaitu tuan Abul-Makarim Mohamad Abdussalam, guru di College Arab di Karnol residentie Madras.

Sungguh pun isi Risalah Mirza-iyah ke 2 itu ada bertentangan satu dengan lain, tetapi melihat kepada omongan Mirza di lain-lain kitabnya yang berlainan satu dengan lain, terpaksa kami percaya yang Mirza ada omong begitu, misalnya sebagaimana sudah saya terangkan sebahagiannya, yaitu di beberapa tempat Mirza mengaku jadi nabi Isa, padahal sifat sifat nabi Isa yang tersebut dalam Hadits-hadist tidak ada padanya.

Di beberapa tempat, Mirza mengaku jadi Mahdi, pada hal Hadist-hadist kedatangan itu ia dustakan sama sekali.

Di beberapa tempat dari kitabnya ia mengaku bahwa wahyu itu di mulai dari Adam dan di sudahi dengan nabi Muhammad, tetapi di beberapa tempat pula ia mengaku dapat wahyu, dapat ilham dan sebagainya.

Di beberapa tempat, Mirza menolak adanya Nabi sesudah nabi Muhammad s.a.w. tetapi di beberapa tempat pula ia mengaku jadi rasul.

Di satu kitab, ia mengaku yang ia bangsa Farisi dan di satu kitab lain ia berkata ia yang dari keturunan Husain (anak Fatimah bangsa Quraisy), dan di lain kitab pula ia mengaku yang ia bukan anak cucu Fatimah.

Tentang umur dunia ia berkata sudah 6000 tahun dan tinggal 1000 lagi. pada hal ia bawakan satu Hadits di mana terdapat umur Adam sahaja lebih dari 125 milliun tahun, pada hal Hadist itu ia kata, sahih dan boleh dipercaya.

Di satu tempat ia berkata bahwa Al Masih itu tidak lain melainkan dirinya begitu juga tersebut di kitab Izharul Haq keluaran Ahmadiyah tetapi di satu kitab lain ia berkata; Bisa jadi akan ada satu Al Masih lagi di kemudian hari.

Di beberapa tempat dalam kitabnya ia berkata pastur pastur itu Dajjal, tetapi kepada pemerintah yang mengaji pastur pastur itu, ia suruh kaum Islam tha'at.

Di beberapa tempat, ia mengaku menurut nabi Muhammad, tetapi di lain kitab ia berkata; Siapa bedakan saya dari pada Muhammad ia tak kenal saya dan tak mempunyai pemandangan.

Di satu kitabnya Mirza ada berkata :

وَقَدْ رَأَوْا مِنِّي أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ آيَاتِ وَخَوَارِقَ وَمُعْجِزَاتٍ فَنَسِيَ كُلٌّ مِنْهُمْ مَارَأَى [مواهب الرحمن ٨

Artinya: Sesungguhnya mereka telah lihat (terbit) dari padaku seratus ribu mu'jizat, dan perkara luar biasa, tetapi tiap-tiap seorang yang melihat itu lupa kepada apa yang dilihatnya. (Mawahibur Rahman 8).

Tuan R. Ali: minta tuan Hasan bacakan kitab Mirza itu.

Tuan Hasan bacakan perkataan yang disalinnya.

Tuan R. Ali: Baca satu baris lagi !

Tuan Hasan: "Tidak perlu, sambil tutup buku Mirza itu dan teruskan pembicaraannya.

Dikaca 12 dari Risalah Mirzaiyah ke 2 ada tersebut bahwa Mirza berkata: Hadist-hadist yang tidak cocok dengan ilhamnya patut dibuang dibakul sampah.

Tuan Abu Bakar berdiri protest katanya "menurut perjanjian, tuan Rahmat Alie, salahkan Risalah Mirzaiyah dan P. Islam mempertahankan.

Tuan Voorzitter: "Pertahankanlah Risalah Mirzaiyah itu."

Tuan A Hasan: "Tuan Voorzitter, tuan Rahmat Ali tadi mendustakan Risalah Mirzaiyah ke 2 dengan membawakan perkataan Mirza yang menunjukkan tak bisa jadi ia ada berkata begitu. Maka saya mempertahankan Risalah Mirzaiyah ke 2 itu dengan membawakan perkataan yang menunjukkan bisa jadi ia ada berkata begitu.

Tuan Voorzitter; Baik, teruskan, Lantas T. Hasan teruskan.

Kitab yang menyebutkan itu, sungguhpun tidak ada pada kami dan tak dapat pinjam, tetapi di satu kitabnya Mirza berkata :

ووحي الحكم مقدم على احاديث ظنية [مواهب الرحمن ٦٩

Artinya; Wahyu hakam, (yaitu dirinya) perlu didahulukan dari pada Hadist-hadist nabi yang masuk bilangan zhanniyah, (Mawahibur Rahman 69).

Dikaca 16 dari Risalah Mirzaiyah ke 2 ada tersebut perkataan Mirza bahwa siapa-siapa yang tidak beriman kepadanya jadi kafir.

Kitabnya itu sungguh pun tidak ada pula pada kami, tetapi di kitab yang ada pada kami, ada perkataannya yang serupa itu,yaitu(lalu tuan A. Hasan bacakan beberapa perkataan dari buku Mirza yang artinya :

Akan terima kepada aku dan akan percaya ajakanku, kecuali anak-anak sundal yang Allah telah tutup hatinya. Merekalah yang tidak akan terima (Al Tabligh 435).

Tuan Voorzitter beri tau bahwa sprekers harus bicara kepada Voorzitter lebih dulu.

Lantas tuan Hasan sambung pembicaraannya: Kata Mirza statu dari pada ilham-ilham ku ialah ilham yang Allah gelar Yahudi dan Nasara akan tiap-tiap orang yang menyalahi aku (H.R. 20).

Tuan R. Alie: Ini salah tidak ada dalam buku Mirza.

Lantas tuan A. Hasan bacakan perkataan Mirza yang artinya :

Tidak boleh mumin kufur kepadanya, karena kufur kepadanya itu berarti kufur kepada Qur'an (Ch. I 4).

Berimanlah (kepadaku) dan janganlah engkau termasuk dalam golongan orang orang kafir (Ch. I. 178).

Barang siapa yang terima wahyu imam(yakni dirinya Mirza) yang dijanjikan dan ia buang omongannya. . . . . maka sesatlah ia satu kesesatan yang jauh dan matinya sebagai mati bangkai Jahiliyah. (M.R. 69).

Ini semua di kuatkan oleh amalnya kaum Ahmadiyah. Sewaktu mereka di Bandung kami pernah ajak mereka sembahyang tetapi mereka tak mau dan berkata: Kami tak boleh sembahyang di belakang orang-orang yang tidak percaya kepada Mirza.

Tuan Voorz.: "itu jangan dibawa-bawa karena cuma exces saja. (kejadian persoonlijk)."

T. Hasan jawab: "Saya bawakan itu buat menguatkan perkataan Mirza, mengafirkan orang yang tidak percaya kepadanya. Lalu T. Hasan sambung pembicaraannya.

Di kaca 16 dari Risalah Mirzaiyah ke 2 ada perkataan Mirza bahwa seperti Husain kamu itu ada seratus Husain di bawah baju ku.

Kitab itu sungguhpun tidak ada pada kami tetapi ada omongan Mirza yang serupa itu, yaitu :

فشتان بيني وبين حسينكم [انه كمالات ١٢٣

Artinya: Jauh beda antara kau dan antara kamu punya Husain (Ainah kamalaat 123).

Di kaca 11 dari Risalah Mirzaiyah ada tersebut perkataan Mirza bahwa nabi Muhammad tak mempunyai Mu'jizaat.

Kitab itu sungguh pun tidak ada pada kami tetapi ada omongan Mirza yang ha pir seperti itu yaitu :

خسف القمر المنير وإن لي . غسا القمران المنيران أتنكر

Artinya: Mu'jizat nabi Muhammad ialah gerhana bulan, tetapi mu'jizat aku ialah g hana bulan dan matahari. Apakah engkau mau ingkari ?

Begitulah tiap-tiap satu dri pada omongan Mirza yang tersiar di surat khab Ahs-Sherathal-Mustaqiem itu sungguh pun kitab kitabnya tidak ada pada kami teta ada lain lain omongannya yang hampir sama dengan yang tersebut di situ. Lantar itulah kami percaya dan kami salin karangan itu ke Risalah Mirzaiyah ke 2.

Adapun omongan yang berlawanan satu dengan lain yang ada tersebut di karan an itu kami tidak ambil pusing karena Mirza sendiri mengaku yang ia seorang majzu yaitu orang yang senuwanya sudah tinggi, yang memang biasanya omongannya tida bisa teratur.

Tuan Voorzitter !

Rupanya kitab Mirzaiyah yang ketiga tidak di bantah oleh pihak Ahmadiya Isi Risalah itu juga kami petik dari surat khabar Ash-Shirathal Mustaqiem No. 121 Di situ pengarangnya ada berkata :

وإذا حاولوا أن ينكروها فنحن مستعدون لوضع الكتاب في عيونهم حتى تعمى به

Artinya: Kalau kaum Ahmadiyah mencoba hendak memungkiri yang tersebut itu maka kami bersedia untuk mencocokkan kitab itu di mata mereka sampai buta.

Hanya yang dibantah oleh pihak Ahmadiyah ialah sebahagian dari pada Risalah Mirzaiyah yang ke 2.

Di kaca 11 dari Risalah Mirzaiyah ke 2 itu ada tersebut perkataan Mirza: Dengan kedatanganku tiap-tiap nabi diberi jiwa: dan tiap-tiap seorang dari pada nabi-nabi terselit di bawah bajuku. Ini rupanya tidak dibantah oleh pihak Ahmadiyah.

Tuan Voorzitter: Itu tidak dibantah, atau belum dibantah, boleh jadi belum ada waktu. Harap pertahankan yang sudah dibantah saja.

Tuan Hasan: Tuan Voorzitter, ini urusan economy membawa kerugian biar 50% dibantah dan tinggal 50% yang tidak dibantah.

Di kaca 12 dari Risalah Mirzaiyah itu ada perkataan bahwa Hadits-hadits yang menyalahi ilhamnya mesti dibuang di bakul sampah. Ini juga rupanya tidak dibantah oleh T.R. Ali.

Di kaca 13 tersebut perkataan Mirza bahwa Qur'an itu telah diangkat ke langit, tetapi aku bawa dia kembali dari langit ke bumi, dan ada tersebut bahwa Qur'an itu firman Allah dan perkataan lidahku.

Ini juga rupanya tidak dibantah oleh tuan R. Ali.

Dikaca 16 ada tersebut perkataan Mirza menghina Sayidina Husain.

Ini juga rupanya tidak dibantah oleh pihak Ahmadiyah.

Akhir penutup perkataan saya bahwa saya tidak terima bantahan pihak Ahmadiah atas Risalah Mirzaiyah ke 2 itu lantaran sebelum saya menulis risalah itu, kami sudah beri tau dan minta beli buku-buku, tetapi mereka tidak perdulikan.

Bantahan-bantahan tuan R. Ali itu tak dapat saya saksikan kebenarannya lantaran buku-buku itu tertulis dalam bahasa Urdu sedang saya tidak tahu bahasa Urdu, tetapi Insya Allah akan belajar bahasa itu.

Oleh sebab waktu sudah cukup, sampai di sini saya berhenti.

Kemudian T. Voorz M. Muhyiddin, perserahkan urusan majelis; mempersilahkan T. Voorz Munazarah berbicara.

* * *

PIDATO COMITE MOENAZARAH MALAM PENGHABISAN
ddo. 30 September 1933.
Oleh : Tuan SULAIMAN.

Assalamu'allikum warhmatullahi wabarakatuh.
Tuan Voorzitter.

Atas nama Comite Munazarah, adalah saya dititahkan untuk mengucapkan banyak terima kasih, kepada Tuan Voorzitter karena pengharapan comite kepada tuan, yaitu untuk memimpin ini perdebatan, ternyata telah berhasil.

Tiga malam berturut-turut, tuan telah mempergunakan tempo tuan, untuk keperluan Munazarah ini; yaitu suatu keperluan yang amat berharga, bagi pengetahuan Islam, bagi ilmu pengatahuan agama, yang sangat dijunjung tinggi oleh comite dan seluruh umat Islam. baikpun kaum yang terpelajar. Comite sangat menghargakan pekerjaan tuan karena selama perdebatan tiadalah ada suatu celaan, baik yang terbit dari publik ataupun yang terbit dari kedua party yang berdebat, atau dari lainnya.

Pimpinan perdebatan senantiasa menyenangkan bagi segenap golongan, demikian pula pada beberapa surat-surat khabar yang terbit di Betawi ini, ternyata pula pers itu menulis dalam surat khabarnya, atas kecakapan tuan memimpin ini perdebatan.

Sesungguhnya Comite dapatlah bergirang hati, karena hasil yang diperolehnya sangat luar biasa, dari pada dugaan tadinya.

Comite yang tadinya mempunyai kewajiban yang besar, tanggungan yang berat, sekalian itu telah diserahkannya kepada tuan, ternyatalah sekarang telah tuan langsungkan dengan sempurna.

Segala sesuatu hal yang telah diselesaikan, pada waktu -waktu mana tuan perlu mengambil aturan timbang-menimbang dan memakai timbangan yang seadil-adilnya.

Tuan Voorzitter.
Sekali lagi comite mengucapkan beribu terima kasih kepada tuan, moga-moga Allah su hanahu wataala memberi rahmat dan nikmat kepada tuan, serta kita sekalian akan m dapat pertunjuk yang benar, pertunjuk yang lurus adanya.

Tuan-tuan Voorzitter Jury, dan leden Jury serta Verslaggever.

Comite mengucapkan terima kasih banyak kepada tuan-tuan sekaliannya, hing comite dapat pula membalas jasa tuan-tuan, yang telah tuan perbuat dalam pekerja Munazarah ini.

Tuan-tuan Jury yang senantiasa mengawasi pendebat-pendebat kedua be pihak, hingga menjadikan Munazarah ini telah berlaku, sebagai apa yang dicita-c oleh tuan-tuan.

Demikian pula kepada sekalian Verslaggever, yang ternyata memakai tenaga d fikirannya, untuk mengumpulkan sekalian apa yang diperdebatkan di sini. Tulisan d catatan tuan itulah nanti yang akan menjadi kenang-kenangan, anak cucu kita di be kang hari, tulisan tuan-tuan itulah nanti yang akan dapat dibaca dan diperhatikan m reka, moga-moga berfaedahlah bagi manusia yang akan mencapai tangga kebenar

Tuan-tuan Utusan Ahmadiyah dan wakil Pembela Islam.
Tiga malam lam'anya tuan-tuan telah memperdebatkan soal-soal agama Islam su yakni soal yang amat berguna dan amat berfaedah untuk memuliakan agama Isla Tiada lain ucapan Comite hanya beribu-ribu terima kasih kepada tuan-tuan kedua be pihak, dengan mempunyai pengharapan moga-moga tersiarlah agama Islam di selur dunia.
Juga Comite tak melupakan berterima kasih kepada tuan-tuan polisi yang sudah me bantu menjaga peri keamanan di dalam dan di luar ini tempat pertemuan.
Comite mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas kedatangannya Tuan-Tuan d Kantoor voor Inlandsche Zaken dan wakil-wakil Pemerintah yang lain-lain.

Juga Comite tak melupakan berterimakasih kepada beheerder dari ini Gedo permufakatan, yang telah memberikan kesempatan kepada Comite untuk adakan M nazarah ini.

Hadirin yang terhormat !
Comite mengucapkan sukur atas kunjungan Tuan-tuan dan Putri-putri sekalian, ya telah datang mengunjungi Munazarah. Istimewa kepada yang mengunjungi bertur turut sampai tiga malam. Comite juga mengucapkan beribu terimakasih.

Mudah-mudahan menjadi kebaikan dan menambah pengetahuan pada Hadir yang terhormat.

* * *

PIDATO T. VOORZITTER JURY T. ISKANDAR BRATA

Tuan Voorzitter: Putra dan putri yang terhormat.
Atas nama Jury saya mengucapkan diperbanyak terima kasih kepada pihak Ahmadiyah dan kepada Pembela Islam atas kepercayaan yang diberikan kepada kami dalam waktu mengadakan rapat-rapat soal jawab tentang mas'alah yang amat penting itu. Pekerjaan Jury hanya untuk menjaga syarat-syarat buat ketentraman rapat-rapat, kewajiban mana sangat telah dientengkan oleh beleidnya Voorzitter Perdebatan, yang kami sangat puji. Bila mana dalam pekerjaan kami ada kekurangan, kami minta dimaafkan.

Kepada Comite dan Voorzitter debat, kami ucapkan slamat akan usaha dan pimpinannya, yang Tuan-tuan telah mendapat mengerjakan kewajiban Tuan-tuan yang amat sukar itu dengan selamat.
Kepada wakil-wakil pers yang telah menyiarkan perdebatan ini, kamipun ucapkan terima kasih.

Kepada Nyonya-nyonya dan Tuan-Tuan pendengar kami juga mengucapkan terima kasih atas perhatian Nyonya-Nyonya dan Tuan-tuan dan ketertiban Nyonya-Nyonya dan Tuan-Tuan yang meringankan perkerjaan Jury.
Oleh karena bukan kewajibannya Jury untuk membuat pemandangan atas keadaan-keadaan dan buahnya perdebatan ini, maka hal ini kami serahkan kepada Tuan Voorzitter yang memegang pimpinan.
Terima kasih Tuan Voorzitter !

* * *

PIDATO T. VOORZITTER TUAN Mhd. MUHYIDDIN.

Tuan-tuan putra dan putri.

Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih, kepada tuan-tuan sekalian yang telah mengunjungi ini vergadering, dan telah memperlukan datang menghadiri ini perdebatan. Sesungguhnya sayapun tahu bahwa dari segala apa perkataan yang dibicarakan di ini vergadering akan dibuatkan atau akan dijadikan berupa buku, supaya dapatlah kita serta kita punya keturunan yang di belakang nanti dapat membaca serta memperhatikan istimewa menentukan apa-apa yang telah trjadi serta apa yang diperbincangkan tentang masalah yang penting ini semasa leluhurnya. Dan mereka juga barangkali berfikir dan menyelidiki tentang ini masalah yang maha penting.

Buat mereka yang menghadiri ini vergadeirng dan juga kepada yang tidak menghadiri, akan dapatlah kelak membaca di dalam buku yang akan dibuat betapa keadaan yang telah dibicarakan dan diperbincangkan pada tiga malam berturut-turut ini. Akhirnya berharaplah saya kepada tuan-tuan sekalian, supaya sudilah kiranya membicarakan hal-hal ini kepada teman-teman dan saudara-saudara yang kiranya dapat dipercayai.

Sesungguhnya tentang ini i'tiqad-i'tiqad, suatu kepercayaan yang menguatkan d[illegible] mengeraskan pendirian Ruh dan Kebatinan. Akan tetapi jika sekiranya sebagian d[illegible] tuan-tuan yang memperhatikan ini su'al ada merasa sedikit bingung, atau belum me[illegible] dapat penerangan barangkali ada juga baiknya apabila tuan bacakan saja seperti ya[illegible] tersebut di dalam Al Qur'an

LAKUM DI NU KUM WALIYADIN.

Tida lain pengharapan saya moga-moga sekalian pekerjaan dan usaha ini dapatl[illegible] memberi manafa'at kepada sekalian tuan-tuan.
Sekarang saya tutup ini bergadering.

* * *

Batavia, Ct. 12 Oktober 193[illegible]

Demikianlah telah diperbuat ini Verslag Officieel dengan sebenarnya dan [illegible] sapakati oleh sekalian yang bertanda tangan di bawah ini :

PEMBELA ISLAM	VERSLAGGEVER.	AHMADIYAH QADIA[illegible]
(w.g. A. Hasan)	(w.g. Saleh S.A.)	(w.g. Rahmat Ali)
		(w.g. Abubakar Ayyu[illegible]

VOORZITTER,
(w.g. Mh. Muhyiddin)

VOORZITTER JURY.

(w.g. Iskandar Brata).

* * *